

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENANGGULANGI PERILAKU MENYIMPANG  
PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1 POMALAA  
KABUPATEN KOLAKA**



**Tesis**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Magister  
dalam Bidang Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan pada  
Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**MUH. IQBAL**  
NIM: 80100212049

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR  
2014<sub>m</sub>**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 18 Juli 2014

Penyusun,

**Muh. Iqbal**

NIM: 80100212049

m  
m  
m  
m  
m  
m  
m

m  
m  
m  
m  
m  
m  
m  
m  
m  
m  
m  
m  
m  
m  
m  
m  
m  
m  
m  
m

## PERSETUJUAN PROMOTOR

Tesis yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menaggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka” yang disusun oleh Muh. Iqbal, NIM: 80100212049, mahasiswa konsentrasi Pendidikan dan Keguruan pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh Ujian Seminar Hasil Tesis.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

PROMOTOR

KOPROMOTOR

Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A.

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.

Makassar, Mei 2014  
Diketahui oleh:  
Direktur Program Pascasarjana UIN  
Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.  
NIP: 19540816 198303 1 004

## PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka*”, yang disusun oleh Saudara Muh. Iqbal, NIM: 80100212049, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jum’at, 18 Juli 2014 M, bertepatan dengan tanggal 20 Ramadhan 1435 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

### PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. (.....)

### KOPROMOTOR:

1. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. (.....)

### PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Halim, M.Ag. (.....)

2. Dr. H. Salehuddin Yasin, M.Ag. (.....)

3. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. (.....)

4. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. (.....)

Makassar, 15 Agustus 2014

Diketahui oleh:  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar,

**Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.**  
NIP. 19540816 198303 1 004

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين و الصلاة والسلام على اشرف الا نبياء والمرسلين سيدنا  
محمد وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., karena atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, petunjuk serta pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Selesainya penulisan tesis ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada: kedua orang tua penulis, Ayahanda H. Abd. Gaffar, B.A. dan Ibunda Hj. Halia penulis haturkan penghargaan teristimewa dan ucapan terima kasih yang tulus, dengan penuh kasih sayang dan kesabaran serta pengorbanan mengasuh, membimbing dan mendidik, disertai doa yang tulus kepada penulis. Juga kepada adik-adik tercinta Nurhafida, AM.d. Kep., beserta suami Sudarmianto, Nurasifah, AM.d. Keb. dan Sahibuddin serta segenap keluarga besar penulis atas doa dan motivasi selama penulis melaksanakan studi. Ucapan terima kasih penulis juga limpahkan kepada:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, para Wakil Rektor dan seluruh Staf UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan maksimal kepada penulis.
2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, serta seluruh staf dan jajarannya yang telah memberikan pelayanan administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.

3. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A., selaku Promotor, dan Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., selaku Kopromotor, yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis selama proses penulisan tesis ini.
4. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Halim, M.Ag., dan Dr. H. Salehuddin Yasin, M.Ag., selaku Penguji I dan Penguji II, yang telah mengoreksi dan memberikan arahan demi kesempurnaan tesis ini.
5. Para dosen Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, dengan segala jerih payah dan ketulusan, membimbing dan memandu perkuliahan, sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis.
6. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar, beserta segenap karyawannya yang telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat memanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian tesis ini.
7. Pemerintah Kabupaten Kolaka, Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa yang telah memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian tesis ini.
8. Kepala SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka, beserta para guru dan staf yang telah memberikan izin dan fasilitas kepada penulis dalam rangka pengumpulan data penulisan tesis ini.
9. Manajemen PT Antam Tbk. UBPB Sulawesi Tenggara di Pomalaa yang telah memberikan bantuan finansial untuk penyelesaian studi ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar khususnya konsentrasi Pendidikan dan Keguruan (Nurhayati, St. Muthahharah, Abdullah, Yahya, Baso, A. Hajar, Hastuti, Ratna), IKA KSR PMI Unit 107 UIN Alauddin, Ikatan Alumni Pesantren An-Nahdliyah UP (IAPAN) Makassar yang telah memberikan bantuan, motivasi, kritik, saran dan kerjasama selama perkuliahan dan penyusunan tesis ini, terima kasih untuk semuanya.

Akhirnya, hanya kepada Allah swt. jualah, penulis panjatkan doa, semoga bantuan dan ketulusan yang telah diberikan semua pihak, senantiasa bernilai ibadah di sisi Allah swt., Amin.

Makassar, 18 Juli 2014  
Penulis,

**MUH. IQBAL**  
NIM. 10800212049

## DAFTAR ISI

|   |              |
|---|--------------|
| HALAMAN JUDUL.....  | i            |
| PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....                           | ii           |
| PERSETUJUAN TESIS .....                                   | iii          |
| KATA PENGANTAR .....                                      | iv           |
| DAFTAR ISI.....   | vi           |
| DAFTAR TABEL.....   | viii         |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                                      | ix           |
| TRANSLITERASI DAN SINGKATAN .....                         | x            |
| ABSTRAK.....  | xvi          |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                             | <b>1-18</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah .....                           | 1            |
| B. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian .....             | 12           |
| C. Rumusan Masalah .....                                  | 15           |
| D. Kajian Pustaka.....                                    | 15           |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....                   | 17           |
| <b>BAB II TINJAUAN TEORETIS.....</b>                      | <b>19-69</b> |
| A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam .....           | 19           |
| 1. Pengertian Pendidikan Islam .....                      | 19           |
| 2. Tujuan Pendidikan Islam .....                          | 25           |
| B. Peranan, Tugas, dan Tanggung Jawab Guru .....          | 31           |
| 1. Peranan Guru .....                                     | 31           |
| 2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru .....                    | 37           |
| C. Perilaku Menyimpang dan Faktor yang Mempengaruhi ..... | 44           |
| 1. Pengertian Perilaku Menyimpang .....                   | 45           |
| 2. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang .....                | 50           |
| 3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang .....     | 54           |
| D. Penanganan Perilaku Menyimpang .....                   | 61           |
| E. Kerangka Konseptual .....                              | 68           |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>                 | <b>70-76</b> |
| A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....                      | 70           |
| B. Pendekatan Penelitian .....                            | 71           |
| C. Sumber Data .....                                      | 72           |
| D. Metode Pengumpulan Data .....                          | 72           |

|   |                |
|---|----------------|
| E. Instrumen Penelitian .....   | 74             |
| F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....  | 74             |
| G. Keabsahan Data Penelitian .....  | 76             |
| <b>BAB IV DINAMIKA PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI PERILAKU MENYIMPANG PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1 POMALAA KABUPATEN KOLAKA .....</b>                      | <b>77-122</b>  |
| A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Pomalaa Kab. Kolaka .....   | 77             |
| B. Gambaran Realitas Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka .....  | 85             |
| 1. Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMA Negeri 1 Pomalaa .....   | 85             |
| 2. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMA Negeri 1 Pomalaa .....  | 91             |
| C. Ragam Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka. ....                              | 98             |
| 1. Tindakan Preventif (Pencegahan) .....  | 98             |
| 2. Tindakan Represif .....  | 107            |
| 3. Tindakan Kuratif .....   | 113            |
| D. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka dan solusinya ..... | 116            |
| 1. Faktor Pendukung .....   | 116            |
| 2. Faktor Penghambat .....  | 119            |
| 3. Solusi Mengatasi Faktor Penghambat .....   | 120            |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>   | <b>123-126</b> |
| A. Kesimpulan.....  | 123            |
| B. Implikasi Penelitian .....   | 124            |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>127-130</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>  |                |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>   |                |



## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 1.1 Matriks Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian.....                     | 14 |
| Tabel 4.1 Keadan Sarana Prasarana SMA Negeri 1 Pomalaa TA 2013/2014 ..          | 79 |
| Tabel 4.2 Keadaan Guru SMA Negeri 1 Pomalaa TA 2013/2014 .....                  | 81 |
| Tabel 4.3 Keadaan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam .....              | 83 |
| Tabel 4.4 Keadaan Peserta Didik SMA Negeri 1 Pomalaa TA 2013/2014 .....         | 84 |
| Tabel 4.4 Peraturan sekolah mengenai jenis dan skor pelanggaran peserta didik.. | 86 |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

|            |                                  |
|------------|----------------------------------|
| Lampiran 1 | Pedoman Wawancara                |
| Lampiran 2 | Transkrip Wawancara              |
| Lampiran 3 | Surat Permohonan Izin Penelitian |
| Lampiran 4 | Surat Rekomendasi Penelitian     |
| Lampiran 5 | Daftar Informan                  |
| Lampiran 6 | Surat Keterangan Penelitian      |
| Lampiran 7 | Surat Keterangan Wawancara       |
| Lampiran 8 | Jadwal Penelitian                |
| Lampiran 9 | Foto Dokumen Penelitian          |

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama   | Huruf Latin        | Nama                        |
|------------|--------|--------------------|-----------------------------|
| ا          | alif   | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan          |
| ب          | ba     | b                  | be                          |
| ت          | ta     | t                  | te                          |
| ث          | ša     | š                  | es (dengan titik di atas)   |
| ج          | jim    | j                  | je                          |
| ح          | ha     | ḥ                  | ha (dengan titik di bawah)  |
| خ          | kha    | kh                 | ka dan ha                   |
| د          | dal    | d                  | de                          |
| ذ          | zal    | ẓ                  | zet (dengan titik di atas)  |
| ر          | ra     | r                  | er                          |
| ز          | zai    | z                  | zet                         |
| س          | sin    | s                  | es                          |
| ش          | syin   | sy                 | es dan ye                   |
| ص          | ṣad    | ṣ                  | es (dengan titik di bawah)  |
| ض          | ḍad    | ḍ                  | de (dengan titik di bawah)  |
| ط          | ṭa     | ṭ                  | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ          | ẓa     | ẓ                  | zet (dengan titik di bawah) |
| ع          | ‘ain   | ‘                  | apostrof terbalik           |
| غ          | gain   | g                  | ge                          |
| ف          | fa     | f                  | ef                          |
| ق          | qaf    | q                  | qi                          |
| ك          | kaf    | k                  | ka                          |
| ل          | lam    | l                  | el                          |
| م          | mim    | m                  | em                          |
| ن          | nun    | n                  | en                          |
| و          | wau    | w                  | we                          |
| ه          | ha     | h                  | ha                          |
| ء          | hamzah | ’                  | apostrof                    |
| ي          | ya     | y                  | ye                          |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama          | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| اَ    | <i>fathah</i> | a           | a    |
| اِ    | <i>kasrah</i> | i           | i    |
| اُ    | <i>ḍammah</i> | u           | u    |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama                  | Huruf Latin | Nama    |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| اَيَ  | <i>fathah dan yā'</i> | ai          | a dan i |
| اَوْ  | <i>fathah dan wau</i> | au          | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauula*

## 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama                            | Huruf dan Tanda | Nama                |
|-------------------|---------------------------------|-----------------|---------------------|
| اَ...   اِ...     | <i>fathah dan alif atau yā'</i> | ā               | a dan garis di atas |
| اِي               | <i>kasrah dan yā'</i>           | ī               | i dan garis di atas |
| اُو               | <i>ḍammah dan wau</i>           | ū               | u dan garis di atas |

Contoh:

مَاتَ : *māta*  
 رَمَى : *ramā*  
 قِيلَ : *qīla*  
 يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*  
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*  
 الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*  
 نَجَّيْنَا : *najjainā*  
 الْحَقُّ : *al-ḥaqq*  
 نُعِمُّ : *nu‘ima*  
 عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)  
 عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

### 9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *billāh* دِينُ اللهِ *dīnullāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zāid, Naṣr Ḥamīd Abū)

## ***B. Daftar Singkatan***

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

|               |   |
|---------------|---|
| swt.          | = <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>                      |
| saw.          | = <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>             |
| a.s.          | = <i>‘alaihi al-salām</i>                         |
| H             | = Hijrah  |
| M             | = Masehi  |
| SM            | = Sebelum Masehi                                  |
| l.            | = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |
| w.            | = Wafat tahun                                     |
| QS .../...: 4 | = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4      |
| HR            | = Hadis Riwayat                                   |



## ABSTRAK

Nama : Muh. Iqbal  
NIM : 80100212049  
Konsentrasi : Pendidikan dan Keguruan  
Judul Tesis : **Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka.**

---

Tesis ini membahas tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Menggambarkan realitas perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka, 2) Mendeskripsikan ragam kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik, dan 3) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka, dengan pendekatan teologis, pedagogis, dan psikologis. Data bersumber dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrument penelitian dengan menggunakan panduan observasi dan pedoman wawancara. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran realitas perilaku menyimpang peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka adalah kategori ringan; kelengkapan seragam tidak sesuai aturan disiplin sekolah, berambut panjang bagi Laki-Laki, berhias berlebihan bagi Perempuan, terlambat masuk sekolah, membolos (pulang lebih awal), dan berada di kantin pada waktu jam pelajaran. Kategori sedang; merokok di lingkungan Sekolah, tutur bahasa yang kurang sopan dan membawa HP serta aksesoris. Kategori berat yaitu; berkelahi, memalak, dan berjudi. Adapun ragam kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang adalah: *Pertama*, dengan tindakan preventif (pencegahan), dengan cara mewajibkan peserta didik melaksanakan salat duhur dan tadarrus, melaksanakan zikir dan kultum, pengajian rutin, mengadakan peringatan hari-hari besar Islam, melakukan pendekatan untuk mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik, dan menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik. *Kedua*, tindakan represif, dengan cara, bimbingan dan nasehat, menegakkan disiplin sekolah, penerapan sanksi dan pemanggilan orang tua. *Ketiga*, tindakan kuratif, dengan cara,

skorsing dan pengembalian peserta didik kepada orang tua. Adapun faktor pendukung dan penghambat serta solusi, yang *pertama*, faktor pendukung yaitu adanya dukungan dari kepala sekolah, kualifikasi akademik guru Pendidikan Agama Islam, kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan para guru bidang studi umum, dan adanya fasilitas sarana prasarana di sekolah. *Kedua*, faktor penghambat yaitu kurangnya pembinaan orang tua dan pengaruh perkembangan IPTEK serta yang *ketiga* adalah solusi faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang yaitu kerjasama orang tua peserta didik dengan guru di sekolah dan pembinaan peserta didik terhadap penggunaan sarana informasi.

Implikasi dari penelitian ini adalah perilaku menyimpang merupakan tanggung jawab semua pihak. Sudah menjadi kewajiban bersama untuk mendidik dan mengajar anak guna membentuk generasi baru yang berkualitas. Adapun saran untuk beberapa komponen; *Pertama*, buat orang tua peserta didik sebaiknya diusahakan semaksimal mungkin untuk melakukan pengawasan, pembinaan, bimbingan, dan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya. *Kedua*, buat guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam agar senantiasa berusaha meningkatkan kualitas pengajarannya, terutama yang berkaitan dengan metode mengajar. *Ketiga*, buat peserta didik khususnya peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang, sudah sepatutnya untuk meningkatkan gairah belajar, meningkatkan kedisiplinan, mentaati semua peraturan yang berlaku di sekolah, taat kepada guru dan orang tua agar kelak menjadi anak yang berguna dan bermanfaat bagi keluarga, agama, dan bangsa.

## BAB I PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Pendidikan merupakan sesuatu yang esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia belajar berinteraksi dengan alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkannya pada posisi yang tinggi. Hal ini terlihat dalam penjelasan al-Qur'an tentang arti pendidikan bagi kehidupan umat Islam,<sup>1</sup> diantaranya dalam QS al-Zāriyāt/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۚ

Terjemahnya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.<sup>2</sup>

M. Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa Allah menciptakan manusia agar menjadikan tujuan akhirnya atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian/ibadah kepada Allah swt., dalam status sebagai khalifah, manusia hidup mendapat tugas untuk memakmurkan dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah.<sup>3</sup> Jika dicermati, ayat tersebut menjelaskan urgensi makna pendidikan bagi manusia. Manusia sebagai khalifah Allah diberi beban yang sangat berat. Tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, jika manusia dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian luhur sesuai dengan petunjuk Allah. Hal tersebut terealisasi melalui proses pendidikan.

---

<sup>1</sup>Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos, 1999), h. 2.

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Terjemah dan Tajwid Berwarna* (Jakarta: Jabal Raudhotul Jannah, 2009), h. 523.

<sup>3</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), h. 172.

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang berperan penting dalam membentuk generasi mendatang, dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi perubahan di masa yang akan datang. Pendidikan dalam makna yang luas senantiasa menstimulus, menyertai, membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia. Karena strategisnya peranan pendidikan, sehingga Islam berpesan kepada umatnya agar menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab melalui pendidikan. Pentingnya menyiapkan generasi yang berkualitas terlihat dalam QS al-Taubah/9: 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya.<sup>4</sup>

Tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia, dari sudut pandang ini maka pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdian yang setia kepada Allah. Berangkat dari tujuan ini maka aktivitas pendidikan diarahkan kepada upaya membimbing manusia agar dapat menempatkan diri dan berperan sebagai individu yang taat dalam menjalankan ajaran agama dan dinamika dimensi pendidikan berorientasi pada pembentukan pribadi yang taat terhadap sang khalik.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Terjemah dan Tajwid Berwarna*, h. 206.

<sup>5</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo, 2003), h. 93.

Guru adalah salah satu komponen pendidikan yang memiliki peranan dan fungsi yang amat strategis. Karena pentingnya, para pakar pendidikan mengungkapkan bahwa; Andaikata tidak ada kurikulum secara tertulis, tidak ada ruang kelas dan prasarana pembelajaran lainnya, namun ada guru maka pendidikan masih dapat berjalan.<sup>6</sup>

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, peranan guru itu tidak dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, tape recorder, internet, komputer maupun teknologi yang paling modern. Berbagai unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dari proses pembelajaran, tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik.<sup>7</sup>

Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada peserta didik yang terlihat pada 3 (tiga) aspek, yaitu;

- 1.✶Guru mampu menjadi sosok penyayang yang efektif, menghargai peserta didik, mengarahkan mereka meraih sukses di sekolah, menanamkan kepercayaan diri dan membuat mengerti pentingnya moral dengan melihat sikap guru memperlakukan mereka dengan baik.
- 2.✶Guru mampu menjadi seorang model, yang beretika dengan menunjukkan rasa penghargaan dan tanggung jawab yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru mampu memberikan contoh dalam berbagai hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan sikap dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya.

---

<sup>6</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), h. 89.

<sup>7</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Edisi Revisi (Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 74.

3. Guru mampu menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi, bercerita, pemberian motivasi personal, dan umpan balik yang korektif ketika ada peserta didik yang menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri.<sup>8</sup>

Guru menempati kedudukan yang terhormat dan dihormati di masyarakat, sehingga figur guru tidak diragukan perannya. Masyarakat yakin bahwa guru dapat mendidik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.<sup>9</sup> Kepercayaan yang diberikan masyarakat terhadap guru menyiratkan tugas dan tanggung jawab yang berat di pundaknya. Mengemban tugas memang berat, jika merupakan hal yang berat maka mengemban tanggung jawab jauh lebih berat. Sebab, tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, melainkan juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus diberikan guru tidak hanya secara kelompok (klasikal), melainkan juga secara individual. Hal tersebut menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan peserta didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah melainkan juga di luar sekolah sekalipun.<sup>10</sup>

Guru tak ubahnya seperti pendeta atau orang suci. Kedudukannya sangat dihormati, doa dan nasihatnya selalu diharapkan. Mereka menjadi tempat bertanya bagi masyarakat, mulai dari urusan keagamaan, hingga urusan keluarga, pendidikan dan lain sebagainya. Visi, orientasi dan kebahagiaan guru hanya satu, yaitu membangun peradaban dengan cara memajukan dan mensejahterakan masyarakat melalui peningkatan kualitas fisik, pancaindra, akal pikiran, sosial, seni, moral, dan

---

<sup>8</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character*, Terj. Juma Abdu Wamaungu, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Edisi I (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 112.

<sup>9</sup>Lihat Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 31.

<sup>10</sup>Lihat Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 31.

spiritual.<sup>11</sup> Kebahagiaan guru terletak pada kesuksesan para peserta didiknya sebagai *agent of social change* di tengah masyarakat.

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pendidikan dan pengajaran, tetapi juga memberikan pembinaan pribadi dan sikap dengan menam-pilkan teladan yang baik melalui etika berpakaian dan menyelesaikan berbagai per-soalan. Meskipun hal tersebut tidak memiliki keterkaitan langsung dengan pem-belajaran, akan tetapi memberi pengaruh terhadap pembinaan peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik peserta didiknya agar bertakwa kepada Allah, jika dia sendiri tidak bertakwa kepadaNya. Sebab guru merupakan teladan sebagaimana Rasulullah saw menjadi teladan bagi umatnya. Se jauh seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada peserta didiknya sejauh itu pulalah diperkirakan akan ber-hasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.<sup>12</sup>

Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan memberi pengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian dan watak peserta didik. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam QS al-Aḥzāb/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selektta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 344.

<sup>12</sup>Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 41.

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Terjemah dan Tajwid Berwarna*, h. 420.

Perhatian guru dalam dunia pendidikan merupakan prioritas utama untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses pembelajaran. Guru menempati kedudukan sebagai figur sentral, di tangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah, serta pada tangan mereka pulalah bergantungnya masa depan karir peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tua. Guru memikul tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Untuk itu guru harus memahami peranan dan tugasnya, memahami kendala-kendala pendidikan dan cara untuk mengatasinya. Guru harus mempunyai sifat positif dan menjauhi sifat negatif agar bisa memainkan peranannya dalam memberi pengaruh positif pada peserta didiknya.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>14</sup>

Lahirnya Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut mengemban misi peningkatan mutu pendidikan, pemerataan pendidikan, penciptaan masyarakat yang berbudaya dan beradab, memadukan dunia pendidikan dengan dunia kerja, serta peningkatan akhlak mulia, kepribadian dan karakter bangsa.<sup>15</sup>

Dewasa ini peranan dan tugas guru pendidikan agama Islam dihadapkan pada tantangan yang sangat besar dan kompleks, akibat pengaruh negatif dari

---

<sup>14</sup>Undang-Undang RI, Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet.I; Jogjakarta: Laksana, 2012), h. 11.

<sup>15</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, h. 46.



era globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi kepribadian dan akhlak peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa. Derasnya arus informasi media massa (baik cetak maupun elektronik) yang masuk kenegara kita tanpa adanya seleksi seperti sekarang ini sangat berpengaruh dalam mengubah pola pikir, sikap dan tindakan generasi muda. Keadaan seperti ini bagi peserta didik yang tidak memiliki ketahanan moral sangatlah mudah mengadopsi perilaku dan moralitas yang datang dari berbagai media massa tersebut, di zaman sekarang media massa telah menjadi pola tersendiri dan menjadi panutan perilaku bagi sebagian kalangan. Padahal nilai-nilai yang ditawarkan media massa tidak seluruhnya baik malah seringkali kebablasan dan jauh dari nilai agama.

Tampaknya harus disadari bahwa, saat ini bangsa Indonesia mengalami kemerosotan moral, berbagai tindak kejahatan, korupsi, pelecehan seksual terhadap peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah, geng motor, tawuran antar pelajar mewarnai informasi berita di media massa. Namun sesungguhnya yang dialami saat ini adalah krisis akhlak. Keburukan akhlak sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku-perilaku negatif.

Betapa pentingnya generasi muda masa kini, kelak akan mengambil tongkat estafet sebagai generasi pelanjut. Namun persoalan generasi muda sekarang ini menjadi masalah kritis. Peserta didik bagian dari generasi muda, saat ini mengalami berbagai permasalahan. Bukan rahasia lagi perilaku menyimpang peserta didik di kota-kota besar sudah merembet ke pelosok-pelosok desa. Peserta didik banyak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa dan ajaran agama Islam.

Pendidikan merupakan proses pengembangan potensi peserta didik dan pembentukan kepribadian sehingga menghasilkan output yang cakap secara intelek-

tual dan juga mempunyai akhlak mulia sehingga bisa mengaplikasikan ilmunya secara bijak dan bermoral. Untuk itu peserta didik diharapkan mampu berkepribadian dan mencerminkan perilaku yang baik dalam kesehariannya.

Namun pada kenyataannya dalam dunia pendidikan masih banyak peserta didik yang perilakunya tidak mencerminkan layaknya mereka sebagai orang yang mengenyam pendidikan. Saat ini pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian atau karakter peserta didiknya agar berakhlak mulia.<sup>16</sup> Terlebih dalam sekolah lanjutan, peserta didiknya sedang berada dalam fase transisi. Peserta didik yang duduk di bangku SMA dalam perkembangan fisik dan psikisnya sedang berada dalam fase persiapan masa transisi menuju ke tahap dewasa. Masa SMA merupakan fase remaja sering dianggap sebagai fase yang tidak rapih dan cenderung berperilaku merusak. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan, suatu periode peralihan, suatu masa perubahan, usia bermasalah, saat individu mencari identitas, usia yang menakutkan, masa tidak realistik dan ambang menuju kedewasaan.<sup>17</sup>

Kehidupan remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dari masa tanpa identitas ke masa pemilikan identitas diri. Pada fase tersebut perkembangan semua aspek jiwa juga dipengaruhi oleh suasana transisi yang ditandai dengan suasana penuh gejolak dan bersifat kompleks. Salah satu ciri remaja ditandai dengan kematangan organ seksualnya, organ seksualnya sudah mulai berfungsi sebagaimana mestinya dan kelenjar-kelenjar seks berkembang pesat sehingga menimbulkan dorongan seks yang menggebu-gebu dan bergejolak dalam dirinya.

---

<sup>16</sup>Akhmad Muhaimin Asset, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Arruz Media.2011), h. 15.

<sup>17</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology*, Terj. Istiwidayanti dkk. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta : Erlangga, 1980), h.240.

Selain itu remaja juga mengalami *religious doubt* atau keraguan agama, ia mulai meragukan konsep agama yang diperoleh saat kanak-kanak dan membandingkan keyakinannya dengan keyakinan teman-temannya.<sup>18</sup> Pada usia remaja, mereka sudah mulai berpikir logis karena kecerdasannya sudah mengalami perkembangan. Pada masa kanak-kanak mereka terlihat tenang, tidak banyak debat dan mau menerima sesuatu tanpa bertanya tetapi masa remaja mereka sudah mulai bertanya dan meminta penjelasan karena mereka tidak mau menerima sesuatu yang tidak mereka pahami. Kenyataan yang ditemui oleh remaja dilingkungan sekitar juga sangat berpengaruh terhadap rasa agamanya. Misalkan dalam agama diajarkan kebaikan dan ibadah tetapi yang terjadi orang tua mereka justru tidak melaksanakan ibadah sehingga bagi remaja hal itu cukup membingungkan. Hal tersebut menyebabkan kepercayaan remaja terhadap agama mengalami *up and down*.

Terlebih perkembangan teknologi yang semakin canggih dengan berbagai macam fasilitas, tidak ketinggalan nuansa negatif. Akses-akses negatif semakin menambah gejolak dalam diri remaja. Sehingga remaja berada dalam suatu fase kondisi internal maupun eksternalnya bergejolak. Jadi, jika tidak diarahkan dengan baik maka para remaja akan lebih cenderung berperilaku menyimpang dalam menghadapi berbagai gejolak yang ada dalam dirinya. Untuk bisa melewati fase tersebut agar tidak terjerumus pada perilaku menyimpang perlu adanya bimbingan dan arahan dari pihak yang berkompetensi agar kehidupan remaja bisa terarah menjadi lebih positif.

Pendidikan di sekolah sangat berperan dalam proses perkembangan peserta didik dalam mencapai kedewasaan, karena di sekolah mereka mendapatkan pemi-

---

<sup>18</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology*, Terj. Istiwidayanti dkk. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, h. 222.

kiran dan pandangan yang diajarkan kepada mereka, dalam hal ini guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan perilaku yang patut diterapkan dalam kehidupan peserta didik.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan bagi anak remaja. Anak remaja yang duduk di bangku sekolah menghabiskan waktunya 7 jam perhari. Ini berarti bahwa sepertiga waktunya dilewatkan di sekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh pendidikan di sekolah terhadap jiwa perkembangan remaja cukup besar. Penerapan nilai-nilai moral merupakan hal yang *urgen* mengingat pada zaman modern ini pergaulan remaja semakin mengarah pada pergaulan bebas yang mengakibatkan remaja mengadopsi gaya hidup menyimpang.

Salah satu yang mempunyai peranan yang besar terhadap penanaman nilai moral kepada peserta didik adalah guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan besar dalam proses internalisasi nilai religious kepada para peserta didik agar supaya dalam keseharian bisa mencerminkan perilaku yang tidak menyimpang dan terarah agar tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datang dari agama tetap, tidak berubah-ubah oleh waktu dan tempat.<sup>19</sup>

Kedudukan guru terutama guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam turut serta mengatasi terjadinya perilaku menyimpang peserta didik, sebab guru agama merupakan sosok yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik buruk serta

---

<sup>19</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. XVII; Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 98.

tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akherat.

Masa sekarang ini, perilaku menyimpang sudah mulai meningkat, akibat dari kemajuan teknologi, menjadi salah satu penyebab timbulnya perilaku menyimpang. SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka tentunya tidak terlepas dari gempuran arus informasi dan kemajuan teknologi tersebut, sehingga dampak positif maupun negatifnya pun dirasakan.

Kondisi SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka, jatuh bangun dalam membina peserta didiknya, disamping mampu menunjukkan berbagai prestasi namun disisi lain dihadapkan berbagai persoalan perilaku menyimpang. Hasil observasi bahwa kondisi peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa, ada yang terlambat masuk sekolah, ada yang berada di kantin pada saat jam pelajaran berlangsung, ada peserta didik berbuat gaduh di dalam kelas, ada peserta didik yang berkeliaran di luar lingkungan sekolah dengan mengenakan seragam sekolah, dan pulang lebih awal dari jam yang ditentukan.

Untuk menanggulangi perilaku menyimpang maka dibutuhkan suatu pendidikan yang mampu berperan dalam mendidik peserta didik. Salah satunya adalah peranan guru agama. Khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas, timbul berbagai permasalahan yang dapat penulis kemukakan berkaitan dengan perilaku menyimpang peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa, hal tersebut tentunya akan berimbas pada hasil belajar dan akhlak di sekolah maupun di lingkungan tempat peserta didik berada, mengingat betapa pentingnya peranan generasi muda bagi masa depan bangsa. Masalah tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka.

## ***B. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian***

### **1. Fokus Penelitian**

Untuk lebih memperjelas pemahaman terhadap hal-hal yang dibahas, perlu dijelaskan beberapa istilah dalam fokus penelitian ini, agar dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif, utuh dan bermakna.

Adapun istilah dalam fokus penelitian yang perlu dipertegas dalam penjelasan sebagai patokan adalah pengertian peranan guru Pendidikan Agama Islam dan perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka.

#### **a. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam**

Peranan berasal dari kata peran yang berarti pemain, perangkat tingkah laku yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.<sup>20</sup> Tambahan “an” menjadi peranan berarti perbuatan yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa.<sup>21</sup> Sedangkan Guru adalah orang yang mata pencahariannya atau profesinya mengajar.<sup>22</sup> Guru juga dikatakan sebagai pendidik yaitu tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>23</sup>

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan

---

<sup>20</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi III (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 854.

<sup>21</sup>M.B. Ali dan T. Deli, *Kamus Bahasa Indonesia* (Cet. I; Bandung: Citra Umbara, 1997), h. 319.

<sup>22</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III, h. 377.

<sup>23</sup>Lihat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 8.

pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.<sup>24</sup> Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha kegiatan dengan sarana dan lingkungan hidup yang menunjang pembentukan kepribadian muslim.<sup>25</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah tenaga pendidik yang profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai hasil pembelajaran bagi peserta didik terhadap perkembangan jiwa dan mental peserta didik.

#### b. Perilaku Menyimpang

Perilaku adalah sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan lingkungan.<sup>26</sup> Perilaku secara garis besarnya juga dapat dipahami sebagai kemampuan untuk membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan atau tidak kepada orang lain dan lingkungannya.<sup>27</sup> Sedangkan menyimpang diartikan sebagai sikap tindak di luar ukuran (kaidah) yang berlaku atau menyeleweng dari kebenaran agama.<sup>28</sup>

Pengertian di atas, dapat dipahami bahwa yang disebut perilaku menyimpang adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas sosial, pola kesederhanaan, moral, hak memiliki, solidaritas kekeluargaan, hidup

---

<sup>24</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III, h. 263.

<sup>25</sup>Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 28.

<sup>26</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III, h. 858.

<sup>27</sup>Mustafa Fahmi, *Penyesuaian Diri* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 14.

<sup>28</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III, h. 1067.

rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, hukum formal atau bertentangan dengan nilai-nilai agama.<sup>29</sup>

Perilaku menyimpang merupakan perbuatan yang melanggar norma-norma agama maupun norma kesusilaan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya karakter, lingkungan, watak dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas, dideskripsikan bahwa pembahasan dalam tesis ini adalah untuk mendeskripsikan peranan guru Pendidikan Agama Islam dan membina, mendidik, mengarahkan serta menanggulangi perilaku menyimpang terhadap peserta didik yang sering melanggar aturan, sebagai upaya peningkatan akhlakul karimah dan hasil belajar yang baik.

## 2.◦Deskripsi Fokus Penelitian

Deskripsi fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang dilakukan. Deskripsi fokus penelitian harus dinyatakan secara eksplisit untuk memudahkan peneliti sebelum melakukan observasi. Deskripsi fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah.

Tabel 1.1

**Matriks Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian**

| No | Fokus Penelitian                    | Deskripsi Fokus   |
|----|-------------------------------------|---|
| 1  | Peranan Guru Pendidikan Agama Islam | 1.◦Membimbing<br>2.◦Menciptakan Situasi Pendidikan<br>3.◦Memiliki Pengetahuan Agama |

---

<sup>29</sup>M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Makassar: Berkah Utami, 2006), h. 44.



|   |                     |  |
|---|---------------------|--|
| 2 | Perilaku Menyimpang | 1. <i>Delikuensi Individual</i><br>2. <i>Delikuensi Situasional</i><br>3. <i>Delikuensi Sistematis</i><br>4. <i>Delikuensi Kumulatif</i> |
|---|---------------------|--|

### ***C. Rumusan Masalah***

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam tesis ini adalah bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka. Berdasarkan pokok permasalahan di atas, dirumuskan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. *Bagaimana gambaran realitas perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka?*
2. *Bagaimana ragam kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka?*
3. *Apa faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka dan bagaimana solusinya?*

### ***D. Kajian Pustaka***

Tesis ini membahas tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka. Berdasarkan hasil penelusuran terdapat beberapa tulisan yang relevan dengan tesis ini diantaranya:

“Peranan Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi kenakalan Remaja di MAN I Polman Kabupaten Polewali Mandar”, yang ditulis oleh Rofian.<sup>30</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan guru bidang studi pendidikan Islam dalam mengantisipasi kenakalan remaja adalah dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat operasional yaitu berupa; tindakan pikiran yang sistematis, *forescasting, objectives, policies plan of action, programmes* dan *schedules*.

“Peranan Pendidikan Islam dalam Mencegah Bahaya Narkoba pada Remaja di Kelurahan Sayo Kec. Poso Kota Selatan”, yang ditulis Idrus Sumaila.<sup>31</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan pendidikan Islam dalam mencegah bahaya narkoba dengan cara pendekatan teologi (agama) dalam bentuk pendidikan Islam dengan melaksanakan berbagai kegiatan yang bermuatan religi, sehingga remaja di kelurahan Sayo memperoleh pengetahuan tentang ajaran Islam yang dapat dijadikan bekal dalam mengatasi pergaulan bebas yang kini merambah dan menjadi trend dikalangan remaja saat ini.

“Penanggulangan Siswa Bermasalah melalui Penegakan Disiplin Siswa di MTs Negeri Kota Gorontalo” yang ditulis oleh Agustina Gobel.<sup>32</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam sistem penanggulangan siswa bermasalah di MTs Negeri Kota Gorontalo melibatkan tanggung jawab guru bidang kesiswaan yang terbagi dalam beberapa tim kerja, antara lain; wali kelas, pembina unit organisasi siswa, bimbingan konseling, wakil kepala Madrasah.

---

<sup>30</sup>Rofian, “Peranan Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di MAN I Polman Kabupaten Polewali Mandar”, *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Tahun 2013.

<sup>31</sup>Idrus Sumaila, “Peranan Pendidikan Islam dalam Mencegah Bahaya Narkoba pada Remaja di Kelurahan Sayo Kec. Poso Kota Selatan”, *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Tahun 2011.

<sup>32</sup>Agustina Gobel, “Penanggulangan Siswa Bermasalah melalui Penegakan Disiplin Siswa di MTs Negeri Kota Gorontalo”. *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Tahun 2011.

Hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa secara umum masing-masing tesis tersebut relevan dengan tesis ini, tetapi secara khusus berbeda, karena:

Tesis *pertama* menitikberatkan penelitiannya pada peranan guru bidang studi agama Islam MAN I Polman dalam mengantisipasi kenakalan remaja. Sementara penelitian ini menitikberatkan pada peranan guru agama Islam dalam menggulangi perilaku menyimpang.

Tesis *kedua* menitikberatkan peranan pendidikan dalam mencegah bahaya narkoba pada remaja di Kelurahan Sayo Kec. Poso Kota Selatan. Penelitian ini hanya mengkhusus pada satu perilaku menyimpang dan objek penelitiannya pada remaja di Kelurahan Sayo Kec. Poso Kota Selatan, Namun dalam penelitian ini fokus pada perilaku menyimpang secara umum.

Tesis *ketiga*, menitikberatkan penelitiannya pada penanggulangan siswa yang bermasalah melalui penegakkan disiplin siswa di MTs Negeri Kota Gorontalo, sementara penelitian ini fokus pada perilaku menyimpang. Jadi, penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan baik lokasi maupun konteksnya. Sehingga penulis berpendapat bahwa penelitian yang dilaksanakan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

#### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

##### **1.☛ Tujuan Penelitian**

- a.☛ Untuk mendeskripsikan realitas perilaku menyimpang peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka.
- b.☛ Untuk mendeskripsikan ragam kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka.

- c. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat serta solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Ilmiah: Sebagai salah satu bahan referensi bagi pengembangan pendidikan khususnya dalam pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam rangka penelitian selanjutnya.
- b. Kegunaan Praktis: Sebagai bahan evaluasi terhadap aturan dan kebijakan serta peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka. Hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan terhadap aturan kedisiplinan, kebijakan pemberdayaan guru agama dan upaya serta kontribusi yang perlu dilakukan untuk menanggulangi terjadinya perilaku menyimpang peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### *A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam*

##### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Term “pendidikan Islam” menjadi begitu populer dikalangan umat Islam, khususnya bagi mereka yang mengabdikan dirinya sebagai tenaga kependidikan Islam, baik sebagai guru, dosen, maupun tenaga kependidikan lainnya, dalam kaitan ini, pengertian pendidikan Islam perlu diuraikan terlebih dahulu, terutama pengertian kata per kata yang selanjutnya digabung membentuk term khusus dengan pengertian khusus pula.<sup>1</sup>

Pendidikan berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti perbuatan (hal, cara, proses). Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.<sup>2</sup> Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, dalam bahasa Romawi, dikenal dengan istilah *educare*, yang artinya membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Bahasa Belanda menyebut istilah pendidikan dengan *opvoeden*, yang berarti membesarkan atau mendewasakan, atau *voelen* yang artinya memberi makan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 41.

<sup>2</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi III (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 263.

<sup>3</sup>Haryanto al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Cet. I; Jogjakarta: Arruzz Media, 2011), h. 96.

Pendidikan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *education*. Kata *education* berasal dari bahasa Latin yaitu *ex* yang berarti keluar dan *educare* atau *education* yang berarti mengatur, memimpin, dan mengarahkan.<sup>4</sup> Istilah *educate* atau *education* juga berarti *to give moral and intellectuall training*, yaitu menanamkan moral dan melatih intelektual.<sup>5</sup> Kemudian dalam *Dictionary of Education*, makna *education* adalah kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan-kemampuan, sikap-sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Pendidikan dalam bahasa Arab merujuk pada tiga istilah, *al-Tarbīyah*, *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib*. *Al-Tarbīyah* berasal dari kata kerja *rabba*, *yarubbu*, *rabbān* yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak). Bentuk masdarnya menjadi *tarbīyah*, yang berarti pemeliharaan, pengasuhan, dan pendidikan.<sup>7</sup> Menurut Abul A'la al-Maududi dalam buku Ramayulis, kata *rabbun* terdiri dari “*ra*” dan “*ba*” *tasydīd* yang merupakan pecahan dari kata *tarbīyah* yang berarti pendidikan dan pengasuhan, selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti kekuasaan, perlengkapan, pertanggungjawaban, perbaikan, dan penyempurnaan. Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kepemimpinan.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup>Lihat Haryanto al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, h. 96.

<sup>5</sup>A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Press, 2008), h. 16.

<sup>6</sup>Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan I* (Jakarta: Grasindo, 1992), h. 2.

<sup>7</sup>A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Cet. XIV; Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), h. 426.

<sup>8</sup>Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Edisi Revisi (Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 14.

M. Quraish Shihab dalam buku Muhaimin, mengartikan kata *al-Tarbīyah* berarti pengembangan, peningkatan, ketinggian, dan perbaikan. Allah sebagai *al-Khaliq*, juga disebut “*al-Rabb, Rabb al-‘ālamīn, Rabb kulli syai’*”. Arti dasar kata “*rabb*” adalah memperbaiki, mengurus, mengatur dan mendidik.<sup>9</sup> Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Rasulullah seperti terlihat dalam QS *al-Isrā’/17: 24*.

...رَبِّهِ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:﴿

... "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."<sup>10</sup>

Jadi, dapat dipahami bahwa kata *rabb* menunjuk kearah pengertian mendidik. Seorang guru bertugas dan berkewajiban mendidik, mengarahkan, membantu peserta didik agar mampu mengatur, memelihara, mengembangkan, memperbaiki, dan meningkatkan dirinya dengan segala potensi ketingkat yang lebih baik.

Istilah *al-Ta‘lim* dengan kata kerja *allama* mengandung pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan.<sup>11</sup> Jadi istilah ini dapat diartikan sebagai pengajaran. Menurut Zakiah Daradjat, kata *allama* memberi pengertian sekadar memberitahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.<sup>12</sup> Ahmad Syarabashi membedakan antara *al-Ta‘lim* dan *al-*

---

<sup>9</sup>Lihat Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 9.

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur‘anul Karim Terjemah dan Tajwid Berwarna* (Jakarta: Jabal Raudhotul Jannah, 2009), h. 284.

<sup>11</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prespektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 26.

<sup>12</sup>Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 27.

*Tarbīyah*. Menurutnya, *al-Ta'lim* ialah pengajaran dan menghimpunan informasi-informasi, biasanya dalam otak, sedangkan *al-Tarbīyah* mengandung pengertian pengarahan, pendidikan, dan latihan. *Al-Ta'lim* mengarahkan pertama-tama kepada pencerdasan akal, ingatan, dan hafalan, sedangkan *al-Tarbīyah* mengarahkan kepada pendidikan jiwa, ruhani, dan hati.<sup>13</sup>

Kemudian, istilah *al-Ta'dib*, diterjemahkan dengan pelatihan atau pembiasaan, mempunyai kata dan makna dasar sebagai berikut:

- a. *Ta'dib* berasal dari kata dasar *adaba-ya'dubu* yang berarti melatih dan mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
- b. Berasal dari kata dasar *adaba-ya'dubu* yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan.
- c. Kata *addaba* sebagai bentuk kata kerja *ta'dib* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan, dan memberi tindakan.<sup>14</sup>

Meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang makna ketiga istilah di atas, akan tetapi ketiga istilah tersebut terkandung makna konsep pendidikan Islam.<sup>15</sup> Pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian diri dengan manusia lain dan dengan alam semesta. Pendidikan juga merupakan perkembangan yang terorganisasi dan penghimpunan (penyatuan) dari semua potensi-potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani, oleh untuk dan dirinya serta masyarakat yang diharapkan dapat menghimpun semua aktifitas termasuk bagi tujuan hidupnya.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Lihat Haryanto al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, h. 97.

<sup>14</sup>Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 15.

<sup>15</sup>Lihat Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 73.

<sup>16</sup>Mahira, *Materi Pendidikan Islam, Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Anak* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 12.



Pendidikan Islam menurut para tokoh pendidikan di antaranya H. M. Arifin, mendefinisikan pendidikan Islam merupakan usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.<sup>17</sup> Omar Muhammad al-Toumy as-Syaibany, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku yang terjadi pada diri individu maupun masyarakat.<sup>18</sup> Zakiah Daradjat mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha dan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim.<sup>19</sup>

Muhaimin berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam, dapat dipahami dalam beberapa perspektif, yaitu:

- a. Pendidikan menurut Islam, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu al-Qur'an dan hadis, dengan makna lain, pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari atau disemangati serta dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai fundamental dalam sumbernya.
- b. Pendidikan keislaman atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.

---

<sup>17</sup>H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Edisi Revisi (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 22.

<sup>18</sup>Omar Muhammad al-Toumy as-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgugulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 134.

<sup>19</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 27.

c. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, dalam arti proses bertumbuhkembang dalam sejarah umat Islam.<sup>20</sup>

Berbagai redaksi tentang pendidikan Islam, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu bimbingan yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik dalam masa pertumbuhan agar peserta didik memiliki kepribadian yang bernilai ajaran Islam.

Konsep filosofis pendidikan Islam adalah berpangkal tolak pada *hablun min Allah* (hubungan dengan Allah) dan *hablun min al-nas* (hubungan manusia dengan manusia), dan *hablun min al-alam* (hubungan manusia dengan alam sekitar) menurut ajaran Islam.<sup>21</sup>

Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi. Khalifah berarti pemegang amanat, mandataris, dan kuasa, untuk merealisasikan dan menjabarkan kehendak dan kekuasaan Allah di alam, dalam hubungannya dengan fungsi *rububiyyah* (kependidikan) Allah terhadap alam maka manusia sebagai khalifah di bumi mendapat tugas kependidikan.

Khalifah Tuhan atau orang yang ideal, mempunyai tiga aspek: kebenaran, kebaikan dan keindahan, atau dengan perkataan lain manusia ideal adalah manusia yang memiliki pengetahuan, akhlak dan seni.<sup>22</sup> Dengan demikian, tugas kependidikan dalam Islam adalah bagian yang erat dari tugas-tugas kekhalifahan yang harus dilaksanakan oleh manusia dengan penuh tanggung jawab. Manusia ber-

---

<sup>20</sup>Lihat Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, h. 6.

<sup>21</sup>Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 34.

<sup>22</sup>H. A. Mukti Ali, *Memahami beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1993), h. 78.

tanggung jawab untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi fitrahnya, agar mampu melaksanakan tugas kekhalifahan menurut tuntutan dan petunjuk dari Allah.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia sempurna (*insan kāmīl*) setelah ia menghabiskan sisa umurnya, sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.<sup>23</sup>

Tujuan merupakan batas akhir yang dicita-citakan setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai, dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak, dan kesengajaan, serta berkonsekuensi.<sup>24</sup> Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan aspek kehidupannya.<sup>25</sup>

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud” dalam bahasa Arab dinyatakan dengan kata “*ḡayaf*” atau “*ahdaḡḡ*” atau “*maqasid*”, dalam bahasa Inggris misalnya “tujuan” dinyatakan dengan kata “*goal*” atau “*purpose*” atau “*objectives*” atau

---

<sup>23</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 18-19.

<sup>24</sup>Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: logos Wacana Ilmu, 1999), h. 51.

<sup>25</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 29.

“*aim*”.<sup>26</sup> Secara umum istilah tersebut mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.

Tujuan pendidikan merupakan titik sentral dalam proses pendidikan yang merupakan orientasi yang dipilih pendidik dalam membimbing peserta didiknya. Abdurrahman al-Nahlawi menguraikan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu beribadah dan tunduk kepada Allah, serta menjadi khalifah di muka bumi untuk memakmurkannya dengan melaksanakan syariat dan mentaati Allah, atas dasar inilah pendidikan pun memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam.<sup>27</sup>

John Dewey dalam Hamdani Ali menyebutkan, ada 3 kriteria untuk tujuan yang baik:

- a. Tujuan yang telah ada mestilah menciptakan perkembangan lebih baik daripada kondisi yang telah ada sebelumnya. Dia harus dilandaskan pada pertimbangan atau pemikiran yang sudah berjalan dan kepada sumber-sumber serta kesulitan-kesulitan situasi yang ada.
- b. Tujuan itu harus fleksibel, dan dia harus dapat di tukar-tukar untuk menyesuaikan dengan keadaan. Sesuatu tujuan akhir yang di buat di luar proses untuk bertindak, selalu akan kaku. Kalau di masukkan atau di paksakan dari luar, dapat di perkirakan tidak akan mempunyai hubungan kerja dengan kondisi-kondisi konkret dari sesuatu situasi.

---

<sup>26</sup>H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 222.

<sup>27</sup>Abdurrahman al-Nahlawi, *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibuhu*, Terj. Hery Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 162.

c. Tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas. Kalimat tujuan dalam pandangan sedang di pikirkan, adalah sugestif sifatnya, karena dia menggambarkan dalam pikiran kesudahan atau kesimpulan dari beberapa proses. Satu-satunya cara yang dapat menentukan suatu aktivitas adalah dengan menempatkan di depan sasaran tujuan itu agar aktivitas akan berakhir.<sup>28</sup>

Tujuan pendidikan Islam tersebut dapat dilihat relevansinya dengan pene-gasan Allah dalam QS al-Zāriyāt/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>29</sup>

Menurut Sayyid Quthb sebagaimana yang dikutip oleh Hery Noer Ali, haki-kat dari ibadah atau penyembahan kepada Allah dalam ayat di atas terdapat dua prinsip. *Pertama*, tertanamnya makna *ubudiyah* (menundukkan dan merendahkan kepada Allah) di dalam jiwa. *Kedua* berorientasi kepada Allah dengan segala aktivitas kehidupan.<sup>30</sup> Artinya bahwa tujuan pendidikan Islam menjadikan manusia dalam segala aktivitasnya hanya kepada Allah dalam bentuk ibadah dan penyem-bahan yang penuh keikhlasan dengan mengharapkan ridha Allah. Sedangkan menu-rut Hasan Langgulung bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengem-bangkan fitrah manusia setinggi-tingginya yaitu berupa ibadah,<sup>31</sup> atau dalam istilah aliran kemanusiaan sebagai perwujudan diri (*self actualization*). Tujuan tersebut

<sup>28</sup>Hamdani Ali, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1986), h. 83.

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Terjemah dan Tajwid Berwarna*, h. 523.

<sup>30</sup>Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 61.

<sup>31</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: al-Huda Zikra, 1995), h. 59.

berorientasi untuk menanamkan nilai-nilai keimanan (spiritual) agar memiliki budi pekerti yang baik demi mencapai kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat.

Tujuan pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah; *pertama*, ilmu pendidikan Islam bertujuan untuk menyebarkan dan menanamkan ajaran Islam ke dalam jiwa umat manusia, mendorong penganutnya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah. *Kedua*, ilmu pendidikan Islam bertujuan memberikan landasan teoretis terhadap praktik pendidikan yang selama ini berjalan secara konvensional, tanpa konsep dan desain. *Ketiga*, ilmu pendidikan Islam bertujuan memberikan penjelasan teoretis tentang tujuan pendidikan yang harus dicapai, landasan teori, cara, dan metode dalam mendidik.<sup>32</sup>

Menurut M. Athiyah al-Abrasyi, menerangkan bahwa tujuan pendidikan Islam dalam lima pokok yaitu:

- a. ✦ Pembentukan akhlak mulia
- b. ✦ Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- c. ✦ Persiapan untuk mencapai rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya, keterpaduan antara agama dan ilmu akan dapat membawa kepada kesempurnaan.
- d. ✦ Menumbuhkan roh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
- e. ✦ Mempersiapkan para peserta didik untuk suatu profesi sehingga ia mampu mencapai rezeki.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 21.

<sup>33</sup>M. Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah* Terj. Bustani Abd. Gani dan Djohar Bahri, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 4.

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk muslim yang sempurna menurut Islam dengan ciri-ciri:

- a.☞ Mempunyai jasmani yang sehat dan kuat
- b.☞ Akalnya cerdas dan pandai
- c.☞ Hatinya takwa kepada Allah.<sup>34</sup>

Berdasarkan penjelasan para ahli dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia di muka bumi ini. Tujuan hidup adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sementara tujuan penciptaan adalah menyembah/beribadah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat maka manusia patut beribadah sebagai bukti ketaatan kepada Khaliknya, untuk mencapai ibadah yang benar maka manusia harus memiliki pengetahuan, dan untuk memperoleh pengetahuan tersebut maka manusia perlu dididik dengan pendidikan Islam, dengan demikian, pendidikan Islam merupakan faktor penting bagi tercapainya tujuan hidup manusia.

Tujuan pendidikan Islam juga dirumuskan dalam tujuan umum pendidikan nasional. Sebagaimana dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menjelaskan fungsi dan tujuan pendidikan yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 50-51.

<sup>35</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI, Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 7.

Mengacu pada rumusan Undang-Undang RI di atas maka pendidikan sebagai cita-cita ideal yang dijalankan pada lembaga pendidikan informal, formal, maupun nonformal sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni mencakup peningkatan iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula.<sup>36</sup> Jadi, pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, menempuh, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir pendidikan dapat dipahami dalam QS Ali ‘Imrān/3: 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.<sup>37</sup>

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. *Insan kāmīl* yang mati atau menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam. Ini berarti bahwa mati dalam keadaan Islam bukan dalam arti yang pasif atau sekedar beragama Islam saja, tetapi Islam yang terwujud dalam perilaku hidup (bersifat aktif), dalam artian menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

---

<sup>36</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 31.

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Terjemah dan Tajwid Berwarna*, h. 63.



Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan perwujudan nilai-nilai Islam dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

### ***B. Peranan, Tugas, dan Tanggung Jawab Guru***

Peranan, tugas, dan tanggung jawab guru bukan hanya sebatas pagar sekolah, tetapi bisa dikatakan di mana saja mereka berada, baik di rumah maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa guru merupakan benteng pertahanan dan penyelamat generasi masa depan.

#### **1. Peranan Guru**

Pendidikan merupakan proses dari upaya manusia untuk mengembangkan segenap potensinya agar menjadi pribadi yang seimbang antara jasmani dan rohani, tanpa pendidikan, manusia tidak dapat mencapai peradabannya. Maju mundurnya peradaban suatu bangsa akan ditentukan bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakatnya.

Guru merupakan tonggak keberhasilan pendidikan. Guru sebagai contoh teladan bagi peserta didiknya. Sebagaimana prinsip “*ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani.*” Artinya seorang guru bila di depan memberikan suri teladan (contoh), di tengah memberikan prakarsa dan di belakang memberikan dorongan atau motivasi.<sup>38</sup>

Guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, hendaknya mengetahui peranan, tugas, dan tanggung jawabnya sebagai tenaga pengajar. Mampu merencanakan

---

<sup>38</sup>Lihat Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet. V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 15.

program pengajaran sekaligus melaksanakan dalam bentuk pengelolaan kegiatan pembelajaran. Apabila guru dapat melaksanakan peranan, tugas, dan tanggung-jawabnya dengan baik maka akan tampak perubahan yang berarti pada peserta didik, antara lain timbul sikap positif dalam belajar dan sudah barang tentu hasil belajar peserta didik akan meningkat.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang penting, peranan guru itu tidak dapat digantikan oleh teknologi. Bagaimana pun hebatnya kemajuan teknologi, peranan guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang dapat memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi serta pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peranan guru.

Peranan guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Ketika orang tua mendaftarkan anaknya di sekolah untuk didik, pada saat itu juga para orang tua menaruh harapan terhadap guru agar anaknya dapat berkembang secara optimal. Sehubungan dengan hal tersebut Allah swt berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 129.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka *al-Kitab* (al-Qur'an) dan *al-Hikmah* (Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.<sup>39</sup>

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa tugas pokok Rasulullah adalah mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada manusia serta mensucikan mereka, yakni

<sup>39</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Terjemah dan Tajwid Berwarna*, h. 20.

mengembangkan dan membersihkan jiwa. Rasulullah sebagai pendidik yang agung, beliau tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi lebih dari itu, Rasulullah juga mengembangkan tugas untuk memelihara kesucian manusia. Untuk itu guru sebagai pendidik juga harus memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan kesuciaan atau fitrah peserta didiknya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, diantaranya ialah;

- a. Membimbing, mencari pengenalan terhadap kebutuhan dan kesanggupan peserta didik.
- b. Menciptakan situasi pendidikan yakni situasi yang kondusif, seluruh tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik sehingga mencapai hasil yang memuaskan.
- c. Memiliki pengetahuan agama dan pengetahuan yang diperlukan untuk diamalkan dan diyakini.<sup>40</sup>

Secara umum, peran guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai pengajar, pendidik, pemimpin, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi peserta didik, serta sikap pergaulan sehari-hari di dalam dan di luar sekolah.

Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam, sebagaimana yang dipaparkan di atas bahwa guru disebut dengan istilah *murabbi*, yakni membantu peserta didik agar mampu mengatur, memelihara, mengembangkan, memperbaiki, dan meningkatkan dirinya dengan segala potensinya dan satuan sosial (dalam kehidupan masyarakat) secara bertahap ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih baik. *Mu'allim*, yakni guru

---

<sup>40</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 72.

membantu peserta didik agar mampu menangkap makna di balik yang tersurat, mengembangkan pengetahuan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, baik secara teoretis maupun praktis, atau melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi) secara terpadu. Adapun *muaddib*, guru berperan menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.<sup>41</sup>

Berbagai aspek pendidikan, guru memegang peranan yang sangat penting, bahkan berada pada garda terdepan. Keberhasilan pendidikan sebagian besar bergantung kepada kualitas guru baik dari segi penguasaannya terhadap materi pelajaran yang diajarkan maupun cara menyampaikan pelajaran tersebut serta kepribadiannya yang baik, yaitu pribadi yang terpadu antara ucapan dan perbuatannya secara harmonis.

Menurut al-Mawardi dalam Abuddin Nata menyatakan bahwa, guru harus memiliki sikap *tawaḍu*, dengan sikap tersebut, guru diharapkan bersikap demokratis dalam menghadapi peserta didiknya. Sikap demokratis ini mengandung makna bahwa guru berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin. Guru tersebut menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses pembelajaran yang berlangsung dengan utuh dan luwes terhadap peserta didik yang terlibat di dalamnya.<sup>42</sup>

Selanjutnya seorang guru juga harus tampil sebagai motivator. Peranan guru sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan

---

<sup>41</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, h. 14.

<sup>42</sup>Lihat Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 50.

pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Mengingat, mengajar adalah membimbing kegiatan belajar peserta didik sehingga ingin belajar.<sup>43</sup>

Peranan guru sebagai pembimbing dapat diuraikan sebagai kegiatan memantau peserta didik dalam perkembangannya dengan jalan menciptakan lingkungan dan arahan sesuai dengan tujuan pendidikan. Sedangkan dari segi bentuknya, bimbingan tersebut dapat berupa pemberian petunjuk, teladan, bantuan, latihan, penerangan, pengetahuan, pengertian, kecakapan dan keterampilan, nilai-nilai, norma, serta sikap yang positif.<sup>44</sup>

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 39 dinyatakan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>45</sup>

Adapun menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa banyak peranan yang diperlukan dari seorang guru sebagai pendidik, yaitu:

- a. Korektor, guru membedakan mana nilai yang baik dan nilai yang buruk.
- b. Inspirator, guru memberikan petunjuk bagi kemajuan belajar peserta didik.
- c. Informator, guru memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

---

<sup>43</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, h. 57.

<sup>44</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, h. 57.

<sup>45</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 31.

- d.☛Organisator, guru mengelolah kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, dan menyusun kalender akademik.
- e.☛Motivator, guru mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.
- f.☛Inisiator, guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- g.☛Fasilitator, guru menyediakan fasilitator yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar peserta didik.
- h.☛Pembimbing, guru membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.
- i.☛ Demonstrator, guru membimbing dan memperagakan yang diajarkan secara didaktis, sehingga yang diinginkan sejalan dengan pemahaman peserta didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan peserta didik.
- j.☛ Pengelola kelas, guru mengelola kelas dengan baik.
- k.☛Mediator, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya.
- l.☛ Supervisor, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya.
- m.☛Evaluator, guru menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh ekstrintik dan intrintik.<sup>46</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemegang jabatan professional membawa misi ganda dalam kurun waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran

---

<sup>46</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi)* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 43-44.

agama kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan sesuai dengan perkembangan zaman.

## 2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru merupakan figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.<sup>47</sup> Guru adalah ujung tombak pendidikan, oleh sebab itu, guru harus melaksanakan tugasnya secara profesional.

Tuntutan pada profesionalisme terhadap perkembangan kepribadian peserta didik, tentu guru pendidikan agama Islam mengemban tugas dan tanggung jawab yang sangat berat. Dengan menyadari besarnya tanggung jawab yang dipikul, rintangan dan tantangan tidak menjadi alasan bagi mereka untuk selalu hadir di tengah-tengah peserta didiknya bersama dengan sejumlah didikan dan bimbingan yang dipersembahkan untuk masa depan peserta didiknya. Ia tidak pernah merasa lelah dalam menjalankan tugas-tugasnya, karena ia sadar bahwa itu merupakan tanggung jawabnya sebagai pengemban amanah.

Guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah,

---

<sup>47</sup>Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 79.

khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>48</sup>

Guru sebagai pemegang amanah, bukan sebatas amanat dari orang tua peserta didik, tapi ia mendapat amanat dari Allah swt, sebagaimana dalam QS al-Nisā/4: 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.<sup>49</sup>

Tanggung jawab guru sebagai pengembal amanat yang sangat kompleks, akan berhasil jika ia menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh dedikasi yang tinggi terhadap profesi yang disandangnya. Tugas guru dalam pendidikan, memiliki tanggung jawab yang sangat berat. Dari tanggung jawab tersebut guru harus menya-dari kewajiban yang harus dilaksanakan.

Profesi guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.<sup>50</sup>

Menurut Abd. Rahman Getteng tugas guru sebagai profesi meliputi men-didik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu penge-

<sup>48</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 71.

<sup>49</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Terjemah dan Tajwid Berwarna*, h. 87.

<sup>50</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 37.



tahuan dan teknologi serta keterampilan. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik.<sup>51</sup>

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar.<sup>52</sup>

Tugas di bidang kemasyarakatan, guru mendapatkan tempat yang lebih terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.<sup>53</sup>

Tugas guru yang paling mendasar adalah mengajar, tetapi sesungguhnya tugas seorang guru tidak hanya mengajar, tetapi ia juga bertugas membimbing dan mengarahkan peserta didik ketika menghadapi kendala, karena ia bertanggung jawab terhadap keberhasilan peserta didiknya.

Buhari Umar membagi tiga bagian tugas dan tanggung jawab guru, yaitu pengajar, pendidik, dan pemimpin.

- a. Sebagai pengajar (*instructional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah swt menciptakannya.

---

<sup>51</sup> Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesionalisme dan Beretika* (Cet. VI; Yogyakarta: Graha Guru, 2011), h. 22.

<sup>52</sup> Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesionalisme dan Beretika*, h. 22.

<sup>53</sup> Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesionalisme dan Beretika*, h. 22.

c. Sebagai pemimpi (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat, yang terkait dengan berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.<sup>54</sup>

Zakiah Daradjat mengemukakan tugas dan tanggung jawab guru yaitu pengajar, pembimbing dan administrasi, sebagai berikut:

- a. Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru akan lebih senang jika peserta didik tidak hanya berkembang dari segi pengetahuannya, melainkan juga berkembang sikap dan keterampilannya, karena diharapkan efek tidak langsung melalui proses transfer bagi perkembangan di bidang sikap dan minat peserta didik.
- b. Tugas membimbing, guru memberikan dorongan dan bimbingan dalam rangka membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, termasuk potensi belajar dan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam.
- c. Tugas administrasi, guru bertugas sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola pembelajaran. Dalam hal ini membantu perkembangan peserta didik sebagai individu dan kelompok, memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya di dalam maupun di luar kelas.<sup>55</sup>

Lebih lanjut Zakiah Daradjat mengatakan bahwa faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi peserta didiknya, ataukah

---

<sup>54</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Amzah, 2011), h. 88.

<sup>55</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 265.

akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan peserta didik, terutama bagi peserta didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).<sup>56</sup>

Guru bertugas menuangkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan memberikan motivasi agar semua peserta didiknya bersemangat mencari, menggali dan mengembangkan ilmu. Guru pun berkewajiban membentuk mentalitas peserta didik dengan tuntunan agama, agar peserta didik berakhlak mulia.<sup>57</sup>

Setiap guru pendidikan agama Islam hendaknya menyadari bahwa, pendidikan agama bukanlah sekedar pengetahuan agama dan melatih keterampilan peserta didik dalam melaksanakan ibadah dan mengutakaman hafalan dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayati dalam hidup.<sup>58</sup> Lebih dari itu, guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab terhadap pengembangan kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam, yang dapat dihayati dan diamalkan melalui usaha melatih dan membiasakan peserta didik, yang pada gilirannya ajaran agama Islam tercermin pada pribadinya.

Menurut Tobroni, mengemban amanat sebagai guru bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung yaitu tugas ketuhanan, kerasulan dan kemanusiaan.

Dikatakan sebagai tugas ketuhanan karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah (sifat *rububiyyah*) sebagai “*Rabb*” yaitu sebagai “guru” bagi makhluk. Tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada manusia. Secara

---

<sup>56</sup>Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 9.

<sup>57</sup>Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 78.

<sup>58</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. XVII; Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 124.

khusus tugas nabi dalam kaitannya dengan pendidikan yaitu sebagai pencerah, pemberdayaan, transformasi dan mobilisasi potensi umat menuju kepada cahaya (*nur*) setelah sekian lama terbelenggu dalam kegelapan. Sedangkan tugas kemanusiaan, seorang guru harus terpanggil untuk membimbing, melayani, mengarahkan, menolong, memotivasi dan memberdayakan sesama, khususnya peserta didik sebagai sebuah keterpanggilan kemanusiaan dan bukan semata-mata terkait dengan tugas formal atau pekerjaannya sebagai guru. Sehingga guru benar-benar mampu, ikhlas (sepenuh hati) dan penuh dedikasi dalam menjalankan tugas keguruan.<sup>59</sup>

Menurut Ramayulis, tugas guru secara umum adalah sebagai “*warasat al-anbiya*”, yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan li al-‘alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi.<sup>60</sup>

Untuk melaksanakan tugas sebagai pewaris para Nabi, pendidik hendaklah bertolak pada kaidah *amar makruf wa nahyu anil munkar*, yakni menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, Islam dan ihsan. Kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik sendiri adalah individualitas, sosial, dan moral (nilai-nilai agama dan moral).

Selain itu, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk *bertaqarrub* kepada Allah. Sejalan dengan ini, Abd. Rahman al-Nahlawi yang dikutip Ramayulis, menyebut tugas pendidik,

---

<sup>59</sup>Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Cet. I; Malang: UMM Press, 2008), h. 113.

<sup>60</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 63.

yaitu: *Pertama*, menyucikan, dalam hal ini membersihkan, memelihara dan mengembangkan fitrah manusia. *Kedua*, tugas sebagai pengajar yakni menginternalisasi dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.<sup>61</sup>

Setiap guru, jangan lupa bahwa ia adalah unsur terpenting dalam pendidikan di sekolah. Hari depan anak tergantung banyak kepada guru. Guru yang pandai, bijaksana dan mempunyai keikhlasan dan sikap positif terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing anak-anak didik ke arah sikap yang positif terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya dan dapat menumbuhkan sikap positif yang diperlukan dalam hidupnya kemudian hari. Sebaliknya guru yang tidak bijaksana dan menuaikan pekerjaannya tidak ikhlas atau didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan bukan kepentingan pendidikan, misalnya hanya sekadar untuk mencari rezeki, atau hanya karena merasa terhormat menjadi guru itu dan sebagainya, akan mengakibatkan arti atau manfaat pendidikan yang diberikannya kepada peserta didiknya menjadi kecil atau mungkin tidak ada, bahkan mungkin menjadi negatif.<sup>62</sup>

Guru juga tidak boleh lupa, bahwa anak datang kesekolah untuk belajar, belum tentu atas kemauannya sendiri, barangkali karena hanya memenuhi keinginan orang tuanya, dan si anak juga tidak merasakan kebutuhan akan pelajaran yang diberikan kepadanya, dia hanya menjalankan tugas yang diharuskan kepadanya, yaitu mendengarkan dan memperhatikan pelajaran yang diterangkan oleh guru. Bahkan barangkali ada anak yang enggan atau tidak ingin mengikuti pelajaran itu, akan tetapi, ia tidak berani mengungkapkan perasaan itu, sehingga ia terpaksa duduk mendengarkan keterangan guru dengan hati yang tidak terbuka.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 63.

<sup>62</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 77.

<sup>63</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 77.

Jika guru menyadari hal tersebut, ia akan berusaha memperbaiki sikap jiwanya terhadap tugas berat yang telah dipilihnya dan meningkatkan kemampuannya untuk dapat melaksanakan tugas itu sebaik-baiknya, di samping itu, ia juga harus meningkatkan pengetahuannya tentang berbagai ilmu yang diperlukan dalam tugasnya, supaya ia dapat membuat anak yang enggan atau tidak senang terhadap pelajarannya, menjadi bergairah dan ingin mengikutinya, serta dapat memupuk dan mengembangkan sikap-sikap yang perlu dalam pembinaan hari depan anak.

Keberhasilan guru dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik, terletak pada bagaimana ia menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Guru adalah orang yang menentukan sikap dan moralitas peserta didik. Interaksi antara guru dengan peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas berpotensi untuk menjadikan peserta didik sebagai orang yang mampu terhindar dari perilaku menyimpang.

### ***C. Perilaku Menyimpang dan Faktor yang Mempengaruhi***

Pembelajaran di dalam kelas merupakan proses yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Interaksi edukatif senantiasa dikemas secara rapi oleh pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan hasil dari belajar tersebut bisa langsung diamati bahwa pendidikan yang dilaksanakan berhasil atau tidak.

Masa remaja merupakan salah satu fase dalam kehidupan manusia. Masa ini merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dalam fase ini terjadi berbagai perubahan, baik fisik, sosial, emosi, kognitif maupun moral. Perubahan fisik menyebabkan remaja nampak seperti orang dewasa walaupun secara emosi, sosial maupun ekonomi masih berada dalam pengaruh orang tua. Keadaan

seperti ini menjadikan remaja mencari identitas diri dan berada dalam kondisi kebingungan, kebimbangan dan kecemasan.<sup>64</sup>

Kondisi seperti ini, dalam diri remaja muncul keinginan untuk selalu mencoba sesuatu yang dilihatnya, bertanya tentang dirinya, memilih kepercayaan dan nilai yang diyakini serta menetapkan tujuan hidupnya. Keadaan ini membuat remaja mudah dipengaruhi oleh lingkungannya, khususnya kawan sebaya. Pengaruh lingkungan akan menghasilkan dampak yang positif maupun negatif. Kesan positif nampak pada prestasi akademik yang baik, aktif dalam keadaan sekolah, disiplin dalam belajar dan taat kepada aturan. Adapun kesan negatif ialah munculnya perilaku menyimpang.

### **1. Pengertian Perilaku Menyimpang**

Membahas perilaku menyimpang sebenarnya tidak dapat melepaskan diri dari perilaku yang dianggap normal dan sempurna yang dapat diterima oleh masyarakat umum sesuai dengan pola kelompok masyarakat setempat dan cocok dengan norma sosial yang berlaku pada saat dan di tempat tertentu. Sehingga permasalahan perilaku menyimpang terbatas waktu dan tempat.

Sedang predikat pribadi yang normal yaitu menampilkan diri secara sempurna, ideal, berada dalam skor rata-rata secara statistik, tanpa adanya sindrom-sindrom medis adekuat (serasi dan tepat). Sehingga secara umum bisa diterima oleh kelompok sosial yang berlaku. Pribadi normal mempunyai ciri: relatif dekat dengan integrasi jasmani dan rohani yang ideal. Kehidupan psikisnya relatif stabil, tidak banyak memendam konflik batin dan tidak berkonflik dengan lingkungan. Batinya tenang seimbang, badannya selalu merasa kuat serta sehat. Sedangkan predikat

---

<sup>64</sup> Ahmad Afif, *Mengapa Kami Nakal* (Makassar, Alauddin University Press, 2012), h. 48.

Abnormal diterjemahkan dalam pengertian sosiologis yang dapat dijelaskan sebagai berikut: Sosiopatik, yaitu perilaku menyimpang secara sosial, tidak mampu menyesuaikan diri, tingkah lakunya tidak dapat diterima oleh umum, dan tidak sesuai norma-norma sosial yang berlaku.<sup>65</sup>

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>66</sup> Sedangkan menyimpang diartikan sebagai sikap tindak di luar ukuran (kaidah) yang berlaku. Perilaku menyimpang diterjemahkan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang mengacu pada norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat. Perilaku seperti itu, penyimpangan perilaku atau perilaku menyimpang terjadi karena seseorang telah mengabaikan norma, aturan, atau tidak mematuhi patokan baku, berupa produk hukum baik yang tersirat maupun tersurat dan berlaku di tengah masyarakat. Sehingga perilaku pelakunya sering disematkan dengan istilah-istilah negatif, yang notabene dianggap kontraproduktif dengan aturan yang sudah ditetapkan atau terdapat di dalam norma-norma maupun hukum Agama dan negara.<sup>67</sup>

Perilaku menyimpang menurut M. Sattu Alang adalah tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas sosial, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, hukum formal atau bertentangan dengan nilai-nilai agama.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup>Endang Poerwanti & Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), h. 140.

<sup>66</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi III (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 859.

<sup>67</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1995), h. 942.

<sup>68</sup>M. Sattu Alang, *Kesihatan Mental dan Terapi Islam* (Cet. III; Makassar: Berkah Utami, 2006), h. 44.



Para sosiolog mempersamakan perilaku menyimpang dengan perilaku abnormal atau *maladjusted* (tidak mampu menyesuaikan diri). Untuk memberikan definisi “abnormal” perlu dikemukakan terlebih dahulu arti perilaku normal.

Perilaku normal ialah perilaku yang adekuat (serasi, tepat) yang bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya. Perilaku pribadi normal ialah perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku pada saat dan tempat itu, sehingga tercapai relasi personal dan interpersonal yang memuaskan.<sup>69</sup>

Tingkah laku abnormal/menyimpang ialah tingkah laku yang tidak adekuat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.<sup>70</sup> Lebih lanjut mengatakan bahwa perilaku menyimpang remaja disebut pula sebagai anak cacat sosial. Artinya perilaku remaja tersebut tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di dalam masyarakat.<sup>71</sup>

Pribadi yang abnormal pada umumnya jauh dari interaksi baik secara internal dalam batin sendiri, maupun secara eksternal dengan lingkungan sosialnya. Pada umumnya mereka itu terpisah hidupnya dari masyarakat, sering didera konflik batin dan tidak jarang dihindangi gangguan mental.

Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (*conformity*) terhadap kehendak masyarakat.<sup>72</sup>

---

<sup>69</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jilid I (Cet. XIII; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 13.

<sup>70</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jilid I, h. 14.

<sup>71</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja* (Jakarta, RajaGrafindo, 2005), h. 93.

<sup>72</sup>Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi* (Makassar, Alauddin University Press, 2012), h. 67.

Perilaku dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri dan orang lain. Perilaku menyimpang cenderung mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma, aturan-aturan, nilai-nilai, dan bahkan hukum.

Pengertian yang lebih luas mengenai perilaku menyimpang dalam artian kenakalan remaja ialah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.<sup>73</sup>

Menurut Cohen dalam Umar Sulaiman mengemukakan bahwa penyimpangan bisa didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Penyimpangan adalah perbuatan yang mengabaikan norma, dan penyimpangan ini terjadi jika seseorang atau sebuah kelompok tidak mematuhi patokan baku di dalam masyarakat.<sup>74</sup>

Perilaku menyimpang menurut Emile Durkheim dalam Soerjono Soekanto menyatakan bahwa kejahatan kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang “normal” atau suatu tindakan yang melanggar norma atau peraturan di dalam masyarakat. Perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Sebaliknya, perilaku menyimpang yaitu perilaku yang disengaja dan meninggalkan keresahan pada masyarakat.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup>Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hal. 11.

<sup>74</sup>Lihat Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*, h. 68.

<sup>75</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pres, 1982), h. 73.

Perilaku menyimpang disebut juga dengan tingkah laku bermasalah. Tingkah laku bermasalah masih dianggap wajar jika hal ini terjadi pada remaja. Maksudnya, tingkah laku ini masih terjadi dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis. Perilaku menyimpang adalah setiap tindakan yang melanggar keinginan-keinginan bersama sehingga dianggap menodai kepribadian kelompok yang akhirnya si pelaku dikenai sanksi. Keinginan bersama yang dimaksud adalah sistem nilai dan norma yang berlaku. Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal tercela dan di luar batas toleransi.<sup>76</sup>

Menurut Dimiyati, perilaku menyimpang anak/remaja ditinjau dari segi pendidikan yaitu mereka dianggap mengganggu proses pembelajaran di sekolah, tidak mentaati peraturan yang berlaku mengalami kesulitan dalam pergaulan dan aspek lain yang mengganggu serta merugikan dirinya sendiri atau merugikan orang lain.<sup>77</sup>

Secara umum, peserta didik yang melakukan atau mengatakan sesuatu yang pada pokoknya mengganggu atau merugikan orang lain maupun dirinya sendiri sering dideskripsikan sebagai manifestasi dari penyimpangan perilaku. Istilah penyimpangan perilaku sering digunakan secara bergantian merujuk pada istilah gangguan emosional (*emotional disturbance*) dan ketidakmampuan penyesuaian diri (*maladjustment*) dengan berbagai bentuk variasinya.<sup>78</sup> Hal ini dapat dicermati melalui gejala perilaku atau partisipasi peserta didik di kelas, situasi bermain,

---

<sup>76</sup>Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*, h. 69.

<sup>77</sup>Lihat Dimiyati, S.A. *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1980), h. 32.

<sup>78</sup>Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 251.

kemampuan berkomunikasi atau interaksi sosial; agresi fisik, ancaman, perilaku destruktif, tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma; kelambatan dalam prestasi dan keterampilan akademik; perasaan takut, rasa bersalah dan ekspresi verbal lainnya.

Perilaku menyimpang apabila peserta didik melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan yaitu peraturan sekolah, dan dikatakan baik apabila peserta didik melaksanakan peraturan sebagaimana mestinya. Untuk menjadi peserta didik yang baik peran guru sebagai pengajar dan pendidik sangatlah dibutuhkan. Jadi pedoman awal bagi guru adalah bagaimana membentuk pribadi peserta didik yang baik dan tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran dalam bentuk apapun di dalam maupun di luar sekolah.

Perilaku menyimpang pada usia remaja dapat diidentifikasi lewat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan secara alami. Pada masa perkembangan menuju dewasa inilah peserta didik remaja mempunyai daya kuat untuk melakukan perlawanan terhadap peraturan yang ada.

## **2. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang**

Pelanggaran pada peraturan sekolah adalah dalam rangka penolakan atau rasa tidak nyaman peserta didik karena berbagai sebab seperti rasa bosan, tidak suka, bahkan benci akan peraturan tersebut, sehingga menjadikan tindakan pelanggaran itu dilakukan oleh peserta didik. Perilaku menyimpang yang melanda peserta didik tidak berlangsung dalam isolasi sosial dan tidak berproses pada ruangan yang fakum. Tetapi, berlangsung dalam kontak antar personal dan kultural, sehingga perilaku menyimpang dapat dibagi menjadi empat kelompok besar yaitu:

a. *Delekuensi Individual* adalah perilaku menyimpang yang berupa tingkah laku kriminal yang merupakan ciri khas “jahat” yang disebabkan oleh predisposisi dan

kecenderungan penyimpangan tingkah laku psikopat, neuritis, dan anti sosial. Penyimpangan perilaku ini dapat diperhebat dengan stimuli sosial yang buruk, teman bergaul yang tidak tepat dan kondisi kultural yang kurang menguntungkan. Perilaku menyimpang pada tipe ini seringkali bersifat simptomatik karena muncul dengan disertai banyaknya konflik-konflik intra psikis yang bersifat kronis dan disintegrasi.

- b. *Delikuensi Situasional* adalah bentuk penyimpangan perilaku tipe ini pada umumnya dilakukan oleh anak-anak dalam klasifikasi normal yang banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional baik situasi yang berupa stimuli sosial maupun kekuatan tekanan lingkungan teman sebaya yang semuanya memberikan pengaruh yang “menekan dan memaksa” pada pembentukan perilaku menyimpang. Penyimpang perilaku dalam bentuk ini setingkali muncul sebagai akibat transformasi kondisi psikologis dan reaksi terhadap pengaruh eksternal yang bersifat memaksa.
- c. *Delikuensi Sistematis* yaitu perbuatan menyimpang dan kriminal pada anak-anak remaja dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang yang disistematisir, dalam bentuk suatu organisasi kelompok sebaya yang berperilaku seragam yaitu dalam melakukan kenakalan atau penyimpangan. Dorongan berperilaku pada kelompok remaja terutama muncul pada saat kelompok remaja ini dalam kondisi tidak sadar atau setengah sadar, karena berbagai sebab dan berada dalam situasi yang tidak terawasi oleh kontrol diri dan kontrol sosial.
- d. *Delikuensi Kumulatif* pada hakikatnya bentuk delikuensi ini merupakan produk dari konflik budaya yang merupakan hasil dari banyak konflik kultural yang kontroversial dalam iklim yang penuh konflik. Perilaku menyimpang tipe ini memiliki cirri utama yaitu:

- 1)•Mengandung banyak dimensi ketegangan syaraf, kegelisahan batin, dan keresahan hati pada remaja, yang kemudian disalurkan dan dikompensasikan secara negatif pada tindak kejahatan dan agresif tak terkendali.
- 2)•Merupakan pemberontakan kelompok remaja terhadap kekuasaan dan kewibawaan orang dewasa yang dirasa berlebihan. Untuk dapat menemukan identitas diri lewat perilaku yang melanggar norma sosial dan hukum.
- 3)•Diketemukan adanya bahaya penyimpangan seksual yang disebabkan oleh penundaan usia perkawinan, jauh sesudah kematangan biologis tercapai dan tidak disertai oleh control diri yang kuat, hal ini bisa terjadi karena sulitnya lapangan atau sebab-sebab yang lain.<sup>79</sup>

Menurut Kartini Kartono bentuk perilaku menyimpang peserta didik antara lain sebagai berikut :

- a.•Kebut-kebutan dijalan yang dapat mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- b.•Perilaku ugal-ugalan, berandalan, dan urakan yang mengacaukan ketertiban dan ketentraman lingkungan sekitar.
- c.•Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah yang terkadang membawa korban.
- d.•Membolos sekolah, lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
- e.•Kriminalitas anak remaja yang antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, mencuri, merampas, menyerang, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya.

---

<sup>79</sup>Endang Poerwanti & Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, 141-143.

- f. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas.
- g. Perkosaan, agresifitas seksual dan pembunuhan dengan motif sosial.
- h. Kecanduan dan ketagihan bahan narkoba yang erat dengan tindak kejahatan.
- i. Tindakan immoral seksual secara terang-terangan dengan tanpa rasa malu.
- j. Homo seksual, erotisme aral dan oral, dan gangguan seksual yang lain.
- k. Perjudian dan bentuk permainan lain dengan taruhan yang mengandung eksekriminalitas.
- l. Komersialisasi seks dan pengguguran janin.
- m. Tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan.
- n. Perbuatan asusila dan anti sosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak.<sup>80</sup>

Sedangkan menurut Hawari dalam Ahmad Afif menjelaskan bahwa perilaku menyimpang atau perilaku negatif merupakan gambaran dari gangguan tingkah laku yang ditandai dengan ciri-ciri di bawah ini:

- a. Sering membolos
- b. Terlibat kenakalan remaja
- c. Drop out dari sekolah karena perilaku yang buruk
- d. Lari dari rumah dan bermalam di luar rumah
- e. Suka berbohong
- f. Melakukan hubungan seksual di luar ikatan pernikahan
- g. Mabuk dan menggunakan narkoba serta narkotik
- h. Mengambil hak orang lain, baik mencuri atau merompak
- i. Merusak hak milik orang lain

---

<sup>80</sup>Kartini Kartono, *Patologi sosial 2, Kenakalan Remaja*, h. 21-23.

- j. Prestasi di sekolah menurun sehingga tidak naik ke peringkat berikutnya
- k. Melawan otoritas yang lebih tinggi, seperti pengajar, orang tua.
- l. Sering terlibat dalam perkelahian antar pelajar.<sup>81</sup>

Perilaku menyimpang merupakan masalah yang sedang dicari jalan keluarnya, banyak faktor yang menjadi penyebab perilaku menyimpang peserta didik. Pola asuh sangat mempengaruhi perkembangan kejiwaan anak. Pola asuh yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang terus berubah akan menyebabkan anak melakukan hal-hal yang menyimpang.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang

Peserta didik memiliki karakter berbeda-beda hal ini muncul karena mereka berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Lingkungan itulah yang membentuk pribadi peserta didik. Perilaku peserta didik dapat dinilai dan diamati dalam hubungan dengan teman, guru, dan lain sebagainya, dikatakan menyimpang apabila peserta didik melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan norma yang ada di masyarakat pada umumnya dan peraturan sekolah pada khususnya, dikatakan baik apabila peserta didik melaksanakan peraturan sebagaimana mestinya. Untuk menjadi peserta didik yang baik peran guru sebagai pengajar dan pendidik sangatlah dibutuhkan. Jadi pedoman awal bagi para guru adalah bagaimana membentuk pribadi peserta didik yang baik dan tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran dalam bentuk apapun di dalam ataupun luar sekolah. Hal ini sejalan dengan QS al-Hujurat/49 : 13.

...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ...<sup>82</sup>

Terjemahnya:

...Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa ....<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Ahmad Afif, *Mengapa Kami Nakal*, h. 49.

<sup>82</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Terjemah dan Tajwid Berwarna*, h. 517



Berkenaan dengan akhlak mulia sebagai tujuan pendidikan, Rasulullah saw bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ بَعَثَنِي بِتَمَامِ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَكَمَالِ مَخَاسِنِ الْأَفْعَالِ<sup>83</sup>. رواه البيهقي

Artinya:

Jabir bin Abdullah berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya Allah mengutusku dengan tugas membina kesempurnaan akhlak dan kebaikan pekerjaan.”<sup>84</sup>

Pendidikan bertujuan untuk mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya melayani pertumbuhan manusia dalam segala aspek yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, serta linguistik baik secara individu maupun kolektif, sekaligus memotivasi semua aspek tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan.

Ada beberapa sudut tinjauan mengenai faktor penyebab perilaku menyimpang. Menurut tinjauan secara biologis, retardasi mental adalah penyimpangan perilaku yang semata-mata disebabkan oleh faktor biologis, termasuk faktor gen dan unsur kimiawi-fisik. Psikodinamik memandang konflik emosional yang berhubungan dengan kepuasan mengenai dorongan instintif yang menimbulkan frustrasi.<sup>85</sup> Gangguan emosional yang serius menunjukkan salah satu atau lebih karakteristik berikut ini;

---

<sup>83</sup>Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn 'Ali al-Bayhaqiy, *Sunan al-Bayhaqiy*. CD *al-Maktabah al-Syâmilah* Juz 2, h. 472.

<sup>84</sup>Lihat Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2012), h. 35.

<sup>85</sup>Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, h. 252.

- a.✧Ketidakmampuan belajar yang tidak dapat dijelaskan oleh faktor intelektual, sensori atau kesehatan.
- b.✧Ketidakmampuan mengembangkan hubungan interpersonal dengan teman sebaya atau guru-guru di sekolah.
- c.✧Ketidaktepatan perilaku atau perasaan senantiasa dalam keadaan terganggu (*feeling undernormal circumstances*).
- d.✧Kecenderungan mengembangkan simptom-simptom fisik, lelah, dan ketidakmampuan penyesuaian diri.<sup>86</sup>

Secara fenomenologis tampak gejala perilaku menyimpang timbul dalam masa pubertas/pancaroba, jiwa dalam keadaan labil, sehingga mudah terseret lingkungan. Seorang anak tidak tiba-tiba menjadi menyimpang, tetapi menjadi menyimpang karena beberapa saat setelah dibentuk oleh lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat), termasuk kesempatan yang diluar kontrol yaitu:

- a.✧Lingkungan keluarga yang pecah, kurang perhatian, kurang kasih sayang, karena masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri (termasuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari).
- b.✧Situasi (rumah tangga, sekolah, lingkungan) yang menjemukan dan membosankan, padahal tempat-tempat tersebut mestinya dapat merupakan faktor penting untuk mencegah kenakalan bagi anak-anak (termasuk lingkungan yang kurang rekreatif).
- c.✧Lingkungan masyarakat yang tidak/kurang menentu bagi prospek kehidupan masa mendatang, seperti masyarakat yang penuh spekulasi, korupsi, manipulasi, gosip,

---

<sup>86</sup>Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, h. 252.

isu-isu negatif/destruktif, perbedaan terlalu mencolok antara si kaya dan si miskin.<sup>87</sup>

Problem yang muncul pada kehidupan peserta didik dalam lingkungan sekolah seringkali termanifestasi dalam bentuk kesulitan dalam menghadapi pelajaran, baik dalam tulisan maupun penyelesaian tugas. Kesulitan semacam ini bukan timbul semata-mata karena reaksi spontan terhadap suatu keadaan, tetapi biasanya merupakan akibat dari satu rangkaian peristiwa yang sudah berlangsung lama atau berlarut-larut.

Peserta didik yang mengalami problem di sekolah pada umumnya mengemukakan keluhan bahwa mereka tidak ada minat terhadap pelajaran dan bersikap acuh tak acuh, hasil belajar menurun kemudian timbul sikap-sikap dan perilaku yang tidak diinginkan seperti membolos, melanggar tata tertib, menentang guru, berkelahi, dan sebagainya.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab penyimpangan perilaku dapat diklasifikasi atas dua kategori, yaitu:

a. • Kondisi Biologis

- 1) • Faktor *hereditas*. Hasil-hasil penelitian mengungkapkan bahwa karakteristik anak dapat dipengaruhi oleh faktor genetik yang bersifat bawaan dari orang tua.
- 2) • Kerusakan otak (*brain disorder*). Kerusakan otak dapat terjadi sebelum kelahiran, pada saat kelahiran, maupun setelah kelahiran. Kerusakan otak meliputi kerusakan struktural, disfungsi otak.

---

<sup>87</sup>Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 93.

- 3) Diet atau keadaan nutrisi, kekurangan vitamin dan makanan bergizi dapat menyebabkan hiperaktivitas.<sup>88</sup> Kekurangan nutrisi tidak hanya menyebabkan terjadinya retardasi fisik dan mental, tetapi juga menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang.

#### b. Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku. Kondisi-kondisi tersebut dapat bersumber dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat atau faktor yang bersumber dari individu sendiri seperti stres. Beberapa faktor penyebab perilaku menyimpang yang bersumber dari lingkungan keluarga seperti perceraian orang tua, ketidakhadiran orang tua, konflik orang tua.

Menurut Kauffman dalam buku Syamsul Bachri Thalib, menjelaskan bahwa faktor sekolah dapat menjadi sumber perilaku menyimpang peserta didik. Misalnya pihak sekolah/guru tidak peka terhadap kebutuhan individual peserta didik, kegiatan sekolah yang tidak sesuai dengan harapan peserta didik, ketidaktepatan sikap guru dalam pengelolaan pengajaran dan tugas-tugas yang tidak relevan dengan kebutuhan peserta didik.<sup>89</sup>

Interaksi kondisi biologis dan psikologis merupakan faktor yang lebih kompleks sebagai penyebab perilaku menyimpang. Penelitian mengungkapkan bahwa kondisi biologis sebelum kelahiran menentukan perkembangan perilaku dan temperamen termasuk fungsi-fungsi biologis, intensitas hati yang negatif, dan kesulitan beradaptasi dengan situasi baru.

---

<sup>88</sup>Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, h. 258-259.

<sup>89</sup>Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, h. 259.

Menurut Zakiah Daradjat penyebab terjadinya kemerosotan moral (akhlak) yang nantinya berakibat pada perilaku menyimpang peserta didik adalah sebagai berikut;

- a.✧Kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang dalam masyarakat.
- b.✧Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi maupun sosial politik.
- c.✧Pendidikan moral yang tidak terlaksana menurut semestinya, baik di sekolah, keluarga, maupun dalam masyarakat luas.
- d.✧Suasana rumah tangga peserta didik yang kurang baik dan harmonis.
- e.✧Diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat anti hamil secara lebih luas dan terbuka.
- f.✧ Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar, dan tuntutan moral yang seimbang dengan pembentukan karakter peserta didik.
- g.✧Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu terluang dengan cara yang lebih baik dan membawa kepada pembinaan moral.
- h.✧Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi peserta didik dalam mendukung terwujudnya peningkatan moral peserta didik.<sup>90</sup>

Sedangkan pandangan para ahli menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya:

- a.✧Lingkungan keluarga merupakan unit terkecil yang terdapat dalam masyarakat di dunia yang memiliki peranan penting dalam upaya mendidik seorang anak serta memiliki keluarga batin (*neuclear family*) maupun keluarga luas (*extended family*) yang ditandai dengan adanya hubungan darah atau satu garis keturunan.

---

<sup>90</sup>Lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 74.

Keluarga batin adalah keluarga terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak, sedangkan keluarga luas adalah keluarga yang terdiri atas beberapa keluarga batin. Keluarga dapat mempengaruhi pertumbuhan anak karena lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama seorang anak memperoleh sosialisasi dari orang tuanya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa baik buruknya perilaku anak, keluarga sangat berperan membentuk sikap atau perilaku anak. Artinya jika sosialisasi yang dibangun di dalam keluarga tidak baik maka, perilaku anaknya juga menjadi tidak baik. Sebaliknya, jika sosialisasi yang dibangun di dalam keluarga baik maka, anak akan bertumbuh dengan baik.

- b. Lingkungan sekolah adalah lingkungan diartikan sebagai kesatuan ruang suatu benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.<sup>91</sup> Sedangkan pengertian sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan.<sup>92</sup> Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.<sup>93</sup> Sedangkan lingkungan pendidikan adalah berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses

---

<sup>91</sup>Munib, *Lingkungan Sekolah dan Proses Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 76.

<sup>92</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 18.

<sup>93</sup>Syamsul Yusuf, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 54.

pendidikan. Jadi, lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi peserta didik.

- c. Teman sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang bersamaan usianya, antara lain: kelompok bermain pada masa kanak-kanak, kelompok monoseksual yang hanya beranggotakan anak-anak sejenis kelamin, atau gang yaitu kelompok anak-anak nakal.<sup>94</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa penyebab munculnya perilaku menyimpang bersumber dari berbagai faktor yang berhubungan dengan peserta didik baik berasal dari faktor dalam maupun faktor dari luar.

#### ***D. Penanganan Perilaku Menyimpang***

Menghadapi remaja dalam hal ini peserta didik, ada beberapa hal yang perlu diingat yaitu bahwa jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak dan bahwa lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat terutama di kota dan daerah yang sudah terjangkau sarana prasarana komunikasi dan perhubungan yang mengakibatkan kesimpangsiuran norma.

Kondisi internal dan eksternal yang sama-sama bergejolak inilah yang menyebabkan masa remaja memang lebih rawan dari pada tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia. Sebagai upaya pencegahan agar tidak terjadi benturan antar gejolak tersebut perlu adanya penciptaan kondisi lingkungan terdekat remaja yang stabil. Adapun caranya adalah.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup>Tirtaraharja Umar, *Lingkungan Teman Sebaya dan Fungsinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 181.

<sup>95</sup>Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Cet. XIII; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), h. 280-283.

### 1.✳ Dengan menciptakan suasana lingkungan keluarga yang harmonis

Keadaan keluarga yang ditandai dengan hubungan suami istri yang harmonis akan lebih menjamin remaja bisa melewati masa transisinya dengan mulus. Kondisi dirumah dengan adanya orang tua dan sanak saudara juga lebih menjamin kesejahteraan jiwa dibanding remaja yang hidup di asrama atau kost. Dengan catatan tidak membanding-bandingkan remaja dengan kakak atau adiknya karena hal tersebut dapat menimbulkan rasa iri.

### 2.✳ Pengembangan pribadi remaja melalui pendidikan

Dalam rangka pendidikan ini yang paling berpengaruh terhadap perkembangan jiwa remaja adalah lingkungan sekolah. Sekolah selain berfungsi sebagai sarana pengajaran (mencerdaskan anak didik) juga sebagai wadah transformasi norma. Peranannya tidak jauh dari peran keluarga yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan anak didik jika menghadapi masalah. Jika seluruh korps guru disekolah bekerjasama dan dapat melaksanakan tugas dengan baik maka anak didik di sekolah itu yang sedang dalam fase remaja akan cenderung berkurang kemungkinannya untuk melakukan perilaku menyimpang.

### 3.✳ Melibatkan remaja dalam organisasi atau perkumpulan pemuda

Organisasi pemuda tidak kalah pentingnya dalam menjaga stabilitas perkembangan jiwa remaja baik itu organisasi formal maupun informal (karang taruna, kegiatan pramuka, kelompok belajar). Namun perlu diperhatikan jika organisasi yang dimasuki itu tidak stabil dan penuh gejolak maka remaja justru akan terjerumus ke dalam perilaku menyimpang seperti "geng".

### 4.✳ Meningkatkan kemampuan remaja dalam bidang tertentu sesuai dengan bakat masing-masing.



Adanya kemampuan khusus (misal bidang teater, musik, olahraga, keagamaan) maka remaja bisa mengembangkan rasa percaya dirinya karena ia menjadi terpandang dan mempunyai status dimata kawan-kawannya. Ia tidak perlu bergantung pada orang lain untuk mendapatkan perhatian dari lingkungannya. Selain itu langkah konkret untuk mengendalikan perilaku menyimpang siswa adalah dengan membawa mereka kepada penghayatan agama. Adapun cara atau metode yang tepat menurut Zakiah Daradjat adalah sebagai berikut:<sup>96</sup>

a. • Tunjukkan Bahwa Kita Memahami Mereka

Misalnya ada remaja yang telah melakukan perbuatan tercela, maka kita hendaknya tidak langsung menyalahkannya tetapi mencoba mengerti apa yang sedang dirasakannya. Kita tunjukkan bahwa apa yang sedang mereka alami memang merupakan hal yang sulit. Setelah itu barulah kita mengemukakan ajaran agama yang sesuai dengan permasalahan dan mencari hikmah dan manfaat dari ketentuan agama.

b. • Pembinaan Secara Konsultasi

Hendaknya setiap pembina menjadi pendengar yang baik dan aktif bagi remaja yang mau konsultasi. Biarkan mereka bercerita mengenai keluhan kesahnya serta segala yang menegangkan perasaannya (*release of tension*). Dengan tertuangnya segala yang menegangkan perasaan itu maka akan terbuka hati mereka untuk menerima alternatif penyelesaian dari masalah yang ada.

c. • Dekatkan Agama kepada Hidup

Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggerakkan hati mereka untuk me-

---

<sup>96</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 149-150

matuhi hukum dan ketentuan agama. Untuk itu perlu ada usaha pendekatan agama dalam kehidupan sehari-hari dengan jalan mencari hikmah dan manfaat dari setiap ketentuan agama.

Menurut Y. Singgih D. Guarsa tindakan untuk mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

- a.✦Tindakan preventif yakni tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya perilaku menyimpang.
- b.✦Tindakan represif yakni tindakan untuk menunda dan menahan perilaku menyimpang peserta didik atau menghalangi timbulnya perilaku menyimpang yang lebih parah. Tindakan represif ini bersifat mengatasi perilaku menyimpang peserta didik.
- c.✦Tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni merevisi akibat perbuatan menyimpang, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.<sup>97</sup> Tindakan ini merupakan tindakan terakhir dalam mengatasi permasalahan peserta didik dengan cara mengembalikan peserta didik yang bersangkutan kepada orang tuanya.

Klasifikasi perilaku menyimpang dapat dibedakan berdasarkan tinjauan secara klinis dan statistik. Sistem klinis didasarkan pada aspek medis dan psiko-dinamik tentang kategori perilaku menyimpang. Sedangkan statistik menggunakan prosedur menentukan permasalahan berdasarkan kenyataan di lapangan.

Pengenalan karakteristik peserta didik yang mengalami penyimpangan perilaku termasuk pola-pola perilaku mereka akan sangat membantu guru untuk mengenali lebih jauh tentang perilaku menyimpang. Cepat atau lambat, guru akan dihadapkan pada persoalan ketidakmampuan penyesuaian diri secara fungsional

---

<sup>97</sup>Lihat Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1998), h. 101.

dengan berbagai kategori deviasi yang dialami individu yang mengalami penyimpangan-penyimpangan perilaku.

Secara umum, karakteristik dapat dikategorikan atas;

- a. • Konflik lingkungan. Konflik terhadap lingkungan meliputi kategori, yaitu 1) Perilaku agresif, 2) Hiperaktivitas, dan 3) Ketidakmampuan penyesuaian sosial.<sup>98</sup>

Agresif didefinisikan sebagai perilaku yang berdampak negatif terhadap orang lain yang menjadi objek perilaku. Perilaku agresif menimbulkan dampak yang bersifat merusak (destruktif), perasaan terganggu, sikap bermusuhan, serta dampak negative lainnya.

Hiperaktivitas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mengalami aktifitas yang berlebihan (*overactivity*), seperti: gerakan yang menunjukkan rasa gelisah/resah, deficit perhatian atau ketidakmampuan memusatkan perhatian terhadap tugas-tugas, kekacauan pikiran dalam menghadapi suatu tugas, impulsivitas (mengganggu dan mencampuri urusan orang lain), tergesa-gesa dan mengalami kesulitan dalam proses pengambilan keputusan.

Ketidakmampuan penyesuaian sosial menggambarkan kesulitan konseptualisasi dan merupakan penentu penyimpangan-penyimpangan perilaku yang bertentangan dengan norma-norma dan harapan masyarakat.

- b. • Gangguanaan pribadi (*personal disturbance*). *Personal disturbance* digolongkan atas dua jenis kategori untuk gangguan pribadi yaitu kecemasan (*anxiety*) dan *sosial withdrawal*.<sup>99</sup> 1) Kecemasan (*anxiety*). Peserta didik yang mengalami gangguan kecemasan menjadi sulit untuk melakukan diskusi di kelas, senantiasa

---

<sup>98</sup>Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, h. 261.

<sup>99</sup>Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, h. 263.

diliputi rasa gelisah/gugup dalam mempresentasikan tugas dikelas, kurang percaya diri dalam berbagai perilaku sosial dan perilaku nyata di sekolah. Anak dan remaja yang *anxiety* senantiasa mengantisipasi situasi sekolah-olah dalam keadaan bahaya, mereka mengalami gangguan fisik, pikiran kacau, dan menjauhkan diri dari situasi yang tidak sesuai dengan harapan. 2) *Sosial withdrawal*. Karakteristik peserta didik yang mengalami gangguan menarik diri secara sosial ditandai dengan minimnya mereka melibatkan diri dalam aktivitas sosial terutama dengan kelompok sebaya. Juga sulit untuk bekerja sama dalam aktifitas sekolah, kurang komunikatif, pemalu, pemurung, dan tidak semangat.

c. Ketidakmampuan belajar (*learning disorders*). Peserta didik yang mengalami problem perilaku belajar diasosiasikan dengan kemampuan dan hasil belajar yang rendah, termasuk gangguan perilaku belajar secara substansial pada ketidakmampuan membaca, berhitung, dan problem bahasa/ucapan. Peserta didik tersebut juga menunjukkan defisit perhatian dan impulsivitas.<sup>100</sup>

d. Gangguan perilaku kategori berat. Gangguan perilaku serius (psikosis) secara garis besar dapat diklasifikasikan atas; *infantile autism* dan *childhood schizophrenia*.<sup>101</sup> *Infantile autism* berkaitan dengan kerusakan serius pada otak yang mengakibatkan gangguan perkembangan kognitif dan sosial. Anak yang mengalami gangguan ini ditandai dengan ciri-ciri; tidak peka rasa sehingga mereka dapat melukai (menggigit) dirinya sendiri, membentur-benturkan kepala, menggarut badannya sehingga luka, dan tindakan destruktif lainnya yang dapat melukai dirinya sendiri. mereka juga cenderung melakukan perbuatan yang merusak benda-benda disekitarnya.

---

<sup>100</sup>Lihat Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, h. 264.

<sup>101</sup>Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, h. 264.

Sedangkan bentuk *childhood schizophrenia* dapat disebabkan kerusakan genetika otak. Individu mudah menjadi sangat tertekan. Karakteristik utama problem ini seperti: kemarahan, gerakan berulang-ulang, dan sikap atau gerak yang aneh-aneh, menarik diri dari pergolakan sosial. Fungsi-fungsi intelektual lebih tinggi dibanding autisme tetapi juga mengalami gangguan berpikir, seperti: delusi, halusinasi, kepribadian pecah, dan berbagai gangguan berpikir lainnya.<sup>102</sup>

Aspek-aspek penyimpangan perilaku berhubungan dengan kemampuan pendidik di sekolah. Faktor-faktor yang berhubungan dengan orientasi pendidikan khusus mencakup karakteristik pribadi, kemampuan guru, dan prevalensi penyimpangan perilaku. Para pendidik kiranya perlu memperhatikan karakteristik perilaku peserta didik yang mengalami penyimpangan perilaku, termasuk gerakan fisik, kemampuan bicara/bahasa, respons-respons fisiologis (air mata, muka merah) dan efek-efek perilakunya terhadap objek dan orang-orang di sekitarnya. Lebih jauh, jika penyimpangan perilaku itu dianggap meliputi problem mental, kepribadian, atau emosional maka aspek-aspek penyimpangan itu memerlukan observasi dan interpretasi perilaku.

*Assessment* atau penilaian mengenai penyimpangan-penyimpangan perilaku meliputi pengumpulan data dan penggunaan informasi. *Assessment* sangat penting artinya bagi para pendidik dalam upaya penyaringan penyimpangan-penyimpangan perilaku, penempatan, membuat model perencanaan intervensi kebutuhan dan monitoring kemajuan peserta didik.

---

<sup>102</sup>Lihat Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, h. 265.

Menurut Kazdin dalam Samsul Bachri Thalib, bahwa metode *assessment* dapat diklasifikasikan atas; a) penilaian mengenai situasi aktual secara alami, b) penilaian aktual dalam situasi yang terencana, dan c) laporan tentang catatan pribadi.<sup>103</sup>

*Assessment* sangat penting artinya dalam upaya penyaringan (*screening*), program penempatan, perencanaan dan intervensi *monitoring* penyimpangan-penyimpangan perilaku. *Assessment* dilakukan terhadap peserta didik yang telah diidentifikasi melalui penyaringan atau dialihtangankan oleh guru. *Assessment* secara mendetail dilakukan terhadap perilaku peserta didik di sekolah, prestasi akademik, status kesehatan, fungsi-fungsi intrapsikis, dan sebagainya.

Pada umumnya, guru mempunyai harapan-harapan mengenai situasi khas di sekolah, harapan yang berhubungan dengan usia, peran jenis, dan karakteristik lainnya. Penyimpangan perilaku kadang-kadang bersifat unik, lazim terjadi dengan frekuensi dan intensitas yang relatif mungkin tidak sesuai dengan harapan guru.

### ***E. Kerangka Konseptual***

Fungsi pendidikan pada hakikatnya mengembangkan misi *rahmatan li al-‘ālamīn*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Kemudian tugas ini dikembangkan kepada pembentukan manusia yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh, serta bermoral yang tinggi.

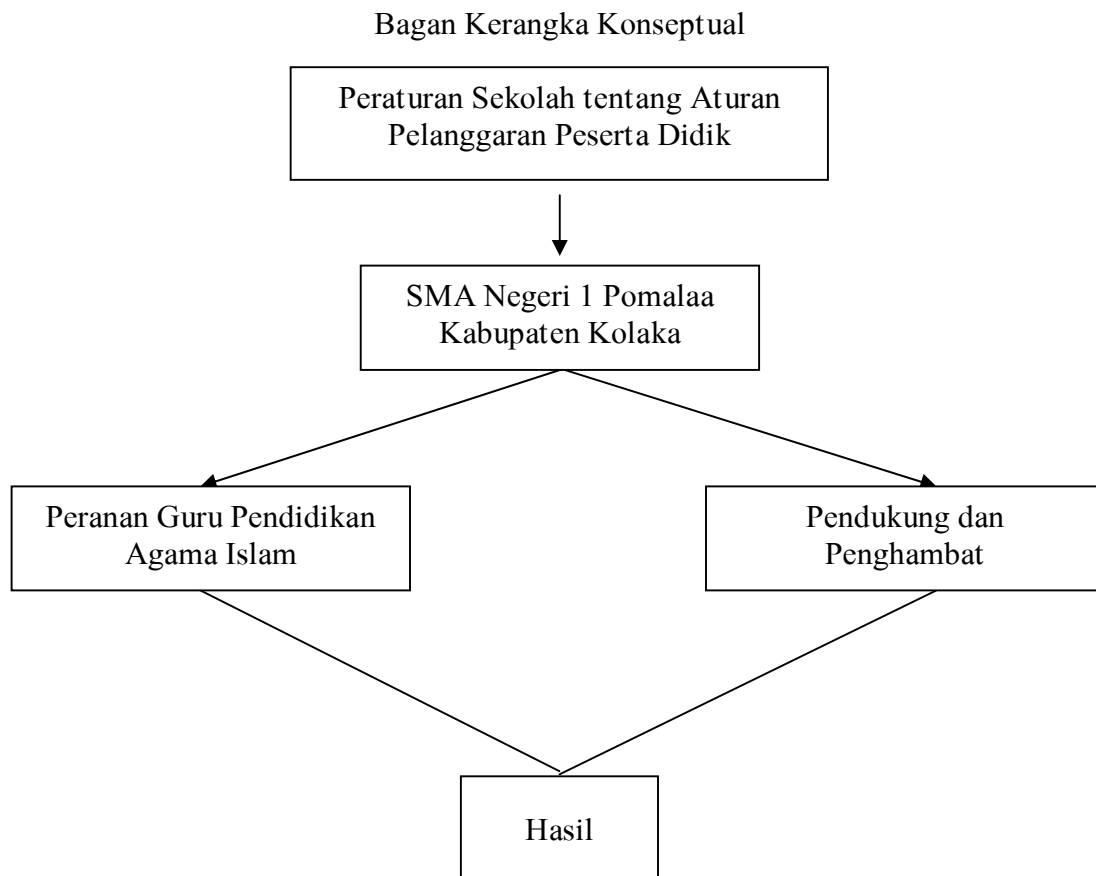
Pendidikan merupakan proses dari upaya manusia untuk mengembangkan segenap potensinya agar menjadi pribadi yang seimbang antara jasmani dan rohani. Maju mundurnya peradaban bangsa akan ditentukan bagaimana pendidikan yang

---

<sup>103</sup>Lihat Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, h. 266.

dijalani oleh masyarakat. Rasulullah saw diutus ke dunia ini dengan tujuan memperbaiki *akhlāq al- karīmah*. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Jadi, tujuan utama pendidikan adalah agar terbentuk *akhlāq al-karīmah*. Peran, tugas, dan tanggung jawab guru sebagai tonggak keberhasilan pendidikan harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sebagaimana prinsip “*ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*.”

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan skema kerangka konseptual agar dapat dipahami arah dan jalur penelitian tesis ini.



### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

###### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan atau *field reserch*, yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>1</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.<sup>2</sup>

Secara teoretis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.<sup>3</sup> Jadi, Penelitian deskriptif kualitatif di sini adalah hasil peneliti mendeskripsikan objek secara alamiah, faktual

---

<sup>1</sup>Lexy J. Molcong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 6.

<sup>2</sup>Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 72.

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 234.



dan sistematis, yaitu mengenai peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka.

## 2.❖Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka, dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a.❖SMA Negeri 1 Pomalaa merupakan Sekolah Standar Nasional. SMA Negeri 1 Pomalaa menempatkan pendidikan imtaq dan iptek pada urutan terdepan. Pendisiplinan peserta didik diatur dan diterapkan dalam tata tertib sekolah. Berbagai prestasi pernah diraih, diantaranya memenangkan berbagai lomba Olympiade Tingkat Kabupaten, mewakili Sulawesi Tenggara dalam lomba sekolah sehat Tingkat Nasional.
- b.❖SMA Negeri 1 Pomalaa berada di kawasan kompleks Unit Bisnis Pertambangan Nikel Sulawesi Tenggara, sehingga masyarakat Pomalaa sangat majemuk dari berbagai etnis, suku, budaya dan agama. Dengan kemajemukan masyarakat Pomalaa tentunya peserta didik yang masuk di SMA Negeri 1 Pomalaa sangat majemuk pula, sehingga tidak dipungkiri pengaruh latar belakang etnis, suku, budaya dan agama sangat mempengaruhi tingkah laku, sikap dan perilaku peserta didik.

## 3.❖Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a.❖Pendekatan teologis, yang pada prinsipnya adalah pendekatan dasar yang diturunkan dari ajaran agama Islam.
- b.❖Pendekatan pedagogis, yaitu pendekatan yang berpandangan bahwa manusia merupakan makhluk Tuhan yang berada dalam pertumbuhan dan perkembangan

jasmani dan rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan.

- c. Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang digunakan peneliti untuk mendalami berbagai gejala psikologis yang muncul dari Guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik dalam melakukan interaksi.

#### 4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data utama yang dikumpulkan langsung dari sumber data melalui wawancara langsung. Adapun yang menjadi sumber data utama adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa peserta didik.

##### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumentasi atau melalui orang yang tidak terlibat langsung dalam fokus yang akan diteliti.<sup>4</sup> Data ini berupa dokumen penting menyangkut profil sekolah, peningkatan mutu peserta didik, dan buku catatan pelanggaran peserta didik, serta perangkat pembelajaran lainnya.

#### 5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penulis mengumpulkan data dengan mengadakan penelitian

---

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 193.

langsung pada objek yang akan diteliti dengan menggunakan berbagai instrumen sebagai berikut:

a.☞Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.<sup>5</sup> Observasi atau pengamatan langsung difokuskan pada aktifitas kegiatan guru pendidikan agama Islam dalam menjalankan perannya di SMA Negeri 1 Pomalaa.

b.☞Wawancara

Wawancara yaitu mengajukan pernyataan lisan yang dilakukan untuk memperoleh informasi dengan cara mewawancarai langsung orang-orang yang dianggap dapat memberikan keterangan yang aktual dan akurat, dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam dan peserta didik yang bermasalah.

Untuk pelaksanaan wawancara dengan informan secara efektif dan kondusif, pewawancara akan memperhatikan keadaan informan yang akan diwawancarai dengan terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan.

c.☞Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>6</sup> Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang

---

<sup>5</sup>Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Pontianak: Gajah Mada University Press, 2006), h. 74.

<sup>6</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 202.

tertulis.<sup>7</sup> Dalam menggunakan dokumentasi, penulis akan menganalisis dokumen tertulis seperti peraturan-peraturan, buku profil, catatan harian dan dokumentasi lainnya.

#### 6.☛Instrumen Penelitian

Penelitian yang bermutu dapat dilihat dari hasil penelitian, sedangkan kualitas hasil penelitian sangat tergantung pada instrumen dan kualitas pengumpulan data. Sugiyono menyatakan, bahwa ada dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data.<sup>8</sup> Adapun beberapa jenis instrumen yang akan penulis gunakan yaitu:

- a.☛Panduan observasi adalah alat bantu berupa pedoman pengumpulan data yang digunakan pada saat proses penelitian.
- b.☛Pedoman wawancara adalah alat berupa catatan-catatan pertanyaan yang digunakan dalam mengumpulkan data.
- c.☛*Check list* dokumentasi adalah catatan peristiwa dalam bentuk tulisan langsung atau arsip-arsip, instrumen penilaian, dan foto kegiatan pembinaan.

#### 7.☛Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni penyusunan data untuk kemudian dijelaskan dan dianalisis serta dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk menemukan dan mendeskripsikan tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten

---

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 158.

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 62.

Kolaka. Penelitian ini mendeskripsikan serta menginterpretasikan secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada.

Proses pengolahan data mengikuti teori Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, bahwa proses pengolahan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*) dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.<sup>9</sup> Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a.☛Reduksi Data

Reduksi data, yaitu penulis merangkum dan memilih beberapa data penting yang berkaitan dengan peranan guru pendidikan agama Islam. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dalam laporan penelitian. Dengan demikian, gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

b.☛Penyajian Data

Penyajian data, yaitu data yang sudah diedit diorganisir secara keseluruhan. data yang sifatnya kualitatif seperti, sikap, perilaku, dan pernyataan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif. Kemudian disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk tabulasi dan kategorisasi, dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

c.☛Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Verifikasi data, yaitu penulis membuktikan kebenaran data yang dapat diukur melalui informan yang memahami masalah yang diajukan secara mendalam dengan tujuan menghindari adanya unsur subjektivitas yang dapat mengurangi bobot tesis.

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 246.

## 8. Keabsahan Data Penelitian

Untuk menguji keabsahan data, dilakukan dengan empat kriteria yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keterahlian (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*).<sup>10</sup> Dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. *Persistent Observation* (ketekunan pengamatan), yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.
- b. Uji triangulasi dimaksudkan untuk mengecek secara berulang-ulang, mencocokkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, baik dokumentasi, observasi, maupun wawancara.
- c. Mengadakan pengecekan untuk membuktikan kebenaran data yang telah ditemukan peneliti. Misalnya data pelanggaran dari guru piket dibuktikan dengan data pelanggaran di guru bidang studi.

---

<sup>10</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 172.

**BAB IV**  
**DINAMIKA PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM**  
**MENANGGULANGI PERILAKU MENYIMPANG PESERTA DIDIK**  
**SMA NEGERI 1 POMALAA KABUPATEN KOLAKA**

***A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka***

**1. Profil Singkat**

SMA Negeri 1 Pomalaa adalah salah satu Sekolah Menengah atas, yang beralamat di jalan Salak No. 02 Kel. Kumoro Kompleks PT. Antam UBPB Sultra Kec. Pomalaa yang berjarak  $\pm$  30 km arah selatan dari pusat ibu kota Kab. Kolaka Sulawesi Tenggara.

Adapun visi dan misi SMA Negeri 1 Pomalaa sebagai berikut:

**a. Visi**

Mewujudkan keseimbangan imtaq dan ipteks untuk mencapai keunggulan yang kompetitif.

**b. Misi**

- 1) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keagamaan yang menjadi sumber kearifan bertindak
- 2) Menerapkan budaya disiplin dan demokrasi dalam segala aktifitas sekolah
- 3) Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan kompetitif untuk memacu kreativitas kalangan guru dan peserta didik
- 4) Mengoptimalkan potensi sekolah untuk mengembangkan bakat, kemampuan dan keterampilan warga sekolah
- 5) Meningkatkan kemampuan belajar secara maksimal untuk mencapai prestasi sesuai perkembangan teknologi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Sumber Kantor SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka, tanggal 10 Februari 2014.

Adapun struktur organisasi SMA Negeri 1 Pomalaa terdiri dari beberapa bagian dan masing-masing mempunyai tugas, fungsi dan tanggung jawab fungsional sebagai berikut:

Kepala Sekolah : Andi Masmura, S.Pd

Wakil Kepala Sekolah

1.☛Wakasek Kurikulum : Sugito, S.Pd

2.☛Wakasek Kesiswaan : Yunus Rombe, S. Pd

3.☛Wakasek Prasarana : Jumadil, S.Pd

4.☛Wakasek Humas : Harmini, S.Pd

Kepala Urusan Tata Usaha : Suparlan

Ketua Komite : Oktavianus T.<sup>2</sup>

## **2. Keadaan Sarana Prasarana SMA Negeri 1 Pomalaa**

Keberadaan sarana prasarana mempunyai fungsi yang sangat urgen dalam hal memproses segala kegiatan. Dengan demikian sarana menjadi salah satu media yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya sarana pendidikan, maka proses pembelajaran tak akan bisa dilakukan, khususnya oleh lembaga pendidikan formal.

Sarana dan prasarana berfungsi sebagai alat yang berguna bagi terselenggaranya pendidikan, dan tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sarana dan prasarana yang merupakan instrumental yang tidak dapat dipisahkan dari proses pelaksanaan sistem pendidikan.

Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap diharapkan memberikan dampak positif bagi perkembangan kemajuan pendidikan di SMA

---

<sup>2</sup>Sumber Kantor SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka, tanggal 10 Februari 2014.



Negeri 1 Pomalaa. Dampak yang timbul dari tersedianya sarana dan prasarana pendidikan adalah mampu membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep materi yang dipelajari di kelas pada saat terjadinya proses pembelajaran.

Adapun data sarana dan prasarana SMA Negeri 1 Pomalaa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.1**

**Keadaan Sarana Prasarana SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka Tahun Ajaran 2013/2014**

| No | Jenis Ruangan         | Jumlah | Luas (M <sup>2</sup> ) | Kondisi Ruangan |              |              |             |
|----|-----------------------|--------|------------------------|-----------------|--------------|--------------|-------------|
|    |                       |        |                        | Baik            | Rusak Ringan | Rusak Sedang | Rusak Berat |
| 1  | Ruang Kelas/Teori     | 19     | 1296                   | 5               | -            | 5            | 8           |
| 2  | Lab. IPA              | 1      | 72                     |                 |              |              |             |
| 3  | Lab. Fisika           | 1      | 72                     |                 | 1            |              |             |
| 4  | Lab. Biologi          | 1      | 72                     |                 | 1            |              |             |
| 5  | Lab. Kimia            | -      | -                      |                 |              |              |             |
| 6  | Lab. Komputer         | 1      | 72                     |                 |              |              |             |
| 7  | Lab. Bahasa           | 1      | 44                     |                 |              |              |             |
| 8  | Perpustakaan          | 1      | 44                     |                 |              |              |             |
| 9  | Keterampilan          | -      | -                      |                 |              |              |             |
| 10 | Kesenian              | -      | -                      |                 |              |              |             |
| 11 | Olah Raga             | -      | -                      |                 |              |              |             |
| 12 | Osis                  | 1      | 110                    |                 |              |              |             |
| 13 | Ruang Ibadah/Musollah | 1      | -                      |                 |              |              |             |
| 14 | Aula                  | -      | -                      |                 |              |              |             |
| 15 | R. Dewan Guru         | 1      | 72                     |                 |              |              |             |
| 16 | R. Tata Usaha         | 1      | 14                     |                 |              |              |             |
| 17 | R. BP/BK              | -      | -                      |                 |              |              |             |
| 18 | R. UKS                | 1      | 2                      |                 |              |              |             |
| 19 | R. Pramuka            | -      | -                      |                 |              |              |             |
| 20 | R. SISPALA            | -      | -                      |                 |              |              |             |
| 21 | R. PIKRR              | -      | -                      |                 |              |              |             |

Sumber Data : TU SMA Negeri 1 Pomalaa TA 2013/2014 Tanggal 10 Februari 2014

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 1 Pomalaa sudah memadai. Tersedianya sarana dan prasarana tersebut diharapkan dapat menunjang terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran harus dimanfaatkan dengan baik oleh guru khususnya dan tenaga kependidikan lainnya agar lebih berdaya guna dan berhasil guna.

### **3. Guru dan Tenaga Administrasi**

Guru adalah salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang secara bersama-sama dengan komponen lainnya berusaha mencapai tujuan pendidikan. Diyakini bahwa guru sebagai person inti dalam kegiatan pembelajaran adalah orang yang bersentuhan langsung dengan peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya sekedar menyampaikan ide atau gagasan, tetapi lebih dari itu guru diharapkan dapat memberi contoh keteladanan dan menggairahkan semangat berbuat peserta didik yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar mereka.

Kondisi objektif guru sangat besar pengaruhnya terhadap peserta didik untuk bersikap dinamis dalam menerima dan mengembangkan nilai-nilai pembelajaran yang dilaksanakannya. Oleh karena itu, kualitas guru perlu mendapat perhatian utama, demikian pula kuantitas guru tidak boleh diabaikan.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh bahwa jumlah guru yang ada di SMA Negeri 1 Pomalaa sudah cukup memadai dan rata-rata berkualifikasi sarjana (S1) dan pada umumnya mata pelajaran yang diajarkan sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing.

Untuk mengetahui keadaan guru di SMA Negeri 1 Pomalaa, baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2

## Keadaan Guru SMA Negeri 1 Pomalaa TA. 2013/2014

| No.  | NAMA/NIP   | L/P | GOLONGAN      | JABATAN/<br>GURU MATA<br>PELAJARAN   |
|------|--|-----|---------------|--------------------------------------|
| 1    | 2  | 3   | 4             | 5                                    |
| 1.♣  | Andi Masmura, S.Pd<br>NIP. 19540719 197803 1 004       | L   | Pembina, IV/a | Kepala sekolah/<br>Matematika        |
| 2.♣  | Sugito, S.Pd<br>NIP. 19730206 200012 1 005             | L   | Pembina, IV/a | Wakasek.<br>Kurikulum/<br>Fisika     |
| 3.♣  | Yunus Rombe, S.Pd<br>NIP. 19720912 199801 1 008        | L   | Pembina, IV/a | Wakasek.<br>Kesiswaan/<br>Matematika |
| 4.♣  | Jumadil, S.Pd<br>NIP. 19730328 199303 1 007            | L   | Pembina, IV/a | Wakasek.<br>Prasarana/<br>Sejarah    |
| 5.♣  | Harmini, S.Pd<br>NIP. 19711129 199702 2 004            | P   | Pembina, IV/a | Wakasek. Humas/<br>Bahasa Inggris    |
| 6.♣  | Drs. Muhammad Attas<br>NIP. 19580715 198901 1 002      | L   | Pembina, IV/a | Guru                                 |
| 7.♣  | Sitti Hadirah, S.Pd<br>NIP. 19630910 198901 2 001      | P   | Pembina, IV/a | Guru                                 |
| 8.♣  | Dra. Rosnaeni<br>NIP. 19560105 199101 2 001            | P   | Pembina, IV/a | Guru                                 |
| 9.♣  | Suasa S. PAK<br>NIP. 19631226 199010 2 002             | P   | Pembina, IV/a | Guru                                 |
| 10.♣ | Ramliah, S.Pd<br>NIP. 19630412 198512 2 003            | P   | Pembina, IV/a | Guru                                 |
| 11.♣ | Dra. Rosmawati<br>NIP. 19661223 199303 2 009           | P   | Pembina, IV/a | Guru                                 |
| 12.♣ | Jamal, S.Pd<br>NIP. 19661110 199003 1 012              | L   | Pembina, IV/a | Guru                                 |
| 13.♣ | Hj. Sitti Rahmatia, S.Pd<br>NIP. 19650320 199001 2 002 | P   | Pembina, IV/a | Guru                                 |
| 14.♣ | Dra. Bahra<br>NIP. 19660710 199303 2 011               | P   | Pembina, IV/a | Guru                                 |
| 15.♣ | Dra. Amriany Amin<br>NIP. 19670424 199303 2 012        | P   | Pembina, IV/a | Guru                                 |
| 16.♣ | H. Arifuddin, S.Pd<br>NIP. 19651220 199001 1 003       | L   | Pembina, IV/a | Guru                                 |

| No.  | NAMA/NIP  | L/P | GOLONGAN              | JABATAN/<br>GURU MATA<br>PELAJARAN |
|------|---|-----|-----------------------|------------------------------------|
| 1    | 2   | 3   | 4                     | 5                                  |
| 17.¢ | Drs. Indan Rante<br>NIP. 19630504 199412 1 003          | L   | Pembina, IV/a         | Guru                               |
| 18.¢ | Semuel, S.Pd<br>NIP. 19700717 199702 1 006              | L   | Pembina, IV/a         | Guru                               |
| 19.¢ | Zainuddin Nur, S.Pd<br>NIP. 19660219 199512 1 005       | L   | Pembina, IV/a         | Guru                               |
| 20.¢ | Dra. Nurdiana<br>NIP. 19690106 199512 2 004             | P   | Pembina, IV/a         | Guru                               |
| 21.¢ | Sukriani, S.Pd<br>NIP. 19700325 199802 2 006            | P   | Pembina, IV/a         | Guru                               |
| 22.¢ | Martha, S.Pd<br>NIP. 19691020 199301 2 002              | L   | Pembina, IV/a         | Guru                               |
| 23.¢ | Drs. Pither Rewasan<br>NIP. 19691109 199802 1 003       | L   | Pembina, IV/a         | Guru                               |
| 24.¢ | Waryani, S.Sos<br>NIP. 19690929 200012 2 003            | P   | Pembina, IV/a         | Guru                               |
| 25.¢ | Drs. Muhammad Munzil<br>NIP. 19680715 199412 1 005      | L   | Pembina, IV/a         | Guru                               |
| 26.¢ | Arifin, S.Ag., M.Pd.I<br>NIP. 19740728 200112 1 002     | L   | Penata, III/d         | Guru                               |
| 27.¢ | Sarina, S.Pd<br>NIP. 19751216 200502 2 001              | P   | Penata, III/d         | Guru                               |
| 28.¢ | Lestari Rahayu, ST., M.Pd<br>NIP. 19731003 200604 2 004 | P   | Penata, III/c         | Guru                               |
| 29.¢ | Ester Tannan, S.Pd<br>NIP. 19700310 200701 2            | P   | Penata Muda,<br>III/b | Guru                               |
| 30.¢ | Ismail, S.Pd, M.MPd                                     | L   | Penata Muda,<br>III/b | Guru                               |
| 31.¢ | Margaretha Maskikit SH<br>NIP. 19810921 200903 2 001    | P   | Penata Muda,<br>III/b | Guru                               |
| 32.¢ | Agustina P, S.Pd<br>NIP. 19661122 200701 2 019          | P   | II/d                  | Guru                               |
| 33.¢ | Suparlan<br>NIP. 19581121 198601 1 002                  | L   | Penata Muda,<br>III/b | TU                                 |
| 34.¢ | Megawati, S.Pd  | P   | Non PNS               | Guru                               |
| 35.¢ | Masdianto, S.Ag   | L   | Non PNS               | Guru                               |
| 36.¢ | Andi Bunga Kananga, S.Pd                                | P   | Non PNS               | Guru                               |

| No.  | NAMA/NIP                    | L/P | GOLONGAN | JABATAN/<br>GURU MATA<br>PELAJARAN |
|------|-----------------------------|-----|----------|------------------------------------|
| 1    | 2                           | 3   | 4        | 5                                  |
| 37.ε | Ketut Sunatra W, S.Pd       | L   | Non PNS  | Guru                               |
| 38.ε | John Matangkin, BA          | L   | Non PNS  | Guru                               |
| 39.ε | Wirdah Yuni Pulungan, S.Kom | P   | Non PNS  | Guru                               |
| 40.ε | Hasrawati, S.Kom            | P   | Non PNS  | Guru                               |
| 41.ε | Labulanto                   | L   | Non PNS  | TU                                 |
| 42.ε | Suhartin, A.Md              | P   | Non PNS  | TU                                 |
| 43.ε | Rosmawati, S.Pd             | P   | Non PNS  | TU                                 |

Sumber Data: TU SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa guru yang ada di SMA Negeri 1 Pomalaa berjumlah 43 orang yang terdiri dari guru yang berstatus PNS sebanyak 33 orang dan yang berstatus non PNS sebanyak 10 orang.

Sedangkan keadaan guru Pendidikan Agama Islam sebanyak 2 orang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.3**

**Keadaan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X-XII SMA Negeri 1 Pomalaa Tahun Ajaran 2013/2014**

| No | Nama Pendidik         | Pendidikan | Bidang Studi           |
|----|-----------------------|------------|------------------------|
| 1. | Arifin, S.Ag., M.Pd.I | S2         | Pendidikan agama Islam |
| 2. | Masdianto, S.Ag       | S1         | Pendidikan agama Islam |

Sumber Data : TU SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka

Tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA Negeri 1 Pomalaa sebanyak 2 orang, 1 orang guru tetap berstatus PNS berkualifikasi Magister pada program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dan 1 orang guru tidak tetap (non PNS) berkualifikasi sarjana (S1) dari STAI As'Adiyah Sengkang.

## 6. Peserta Didik

Komposisi jumlah peserta didik di kelas X, XI dan kelas XII SMA Negeri 1 Pomalaa yang terdiri dari 19 kelas, terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4**

**Keadaan Peserta Didik SMA Negeri 1 Pomalaa Tahun Ajaran 2013/2014**

| No         | Kelas              | Agama |           |         |       | Jumlah<br>(Orang) |
|------------|--------------------|-------|-----------|---------|-------|-------------------|
|            |                    | Islam | Protestan | Katolik | Hindu |                   |
| 1.         | Kelas X ( 7 Kelas) | 147   | 47        | 7       | -     | 201               |
| 2.         | Kelas XI           |       |           |         |       |                   |
|            | IPA (3 Kelas)      | 72    | 20        | 1       | 2     | 95                |
|            | IPS (3Kelas)       | 65    | 14        | 3       | -     | 82                |
| 3.         | Kelas XII          |       |           |         |       |                   |
|            | IPA (3 Kelas)      | 65    | 17        | 5       | -     | 87                |
|            | IPS (3 Kelas)      | 53    | 13        | 3       | -     | 69                |
| Jumlah     |                    | 402   | 111       | 19      | 2     | 534               |
| Persentase |                    | 75 %  | 21 %      | 3,6 %   | 0,4 % |                   |

Sumber Data : TU SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka.

Berdasarkan data tabel 4.4 memperlihatkan bahwa jumlah peserta didik di SMA Negeri1 Pomalaa sebanyak 534 orang, dengan persentase yang beragama Islam 75 %, Protestan 21 %, Katolik 3,6 % dan Hindu 0,4 %. Komposisi jumlah peserta didik tiap kelas rata-rata 25-30 peserta didik. Jumlah 25-30 peserta didik tiap kelas sudah memenuhi standar dan ideal untuk penguasaan kelas bagi seorang guru dalam proses pembelajaran.

SMA Negeri 1 Pomalaa sebagai lembaga sekolah umum membagi kelas masing-masing sesuai jurusan yang diminati oleh peserta didik. Pilihan Jurusan yang tersedia adalah IPA dan IPS.

## ***B. Gambaran Realitas Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka***

### **1. Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka**

Sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang mempunyai peranan penting untuk mengembangkan potensi dan bakat peserta didik sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya. Banyak indikasi yang membuktikan bahwa anak-anak remaja dalam hal ini peserta didik yang memasuki sekolah ada yang berperilaku baik, dan ada pula yang berperilaku menyimpang seperti suka mabuk, tawuran, kebut-kebutan dan sebagainya. Gejolak jiwa pada masa transisi inilah menjadikan remaja merasa mampu untuk melakukan segala sesuatu yang dihadapi. Apabila salah satu dari keinginan tidak terpenuhi maka remaja akan melakukan pemberontakan pada peraturan yang sudah ada baik dalam lingkup keluarga maupun sekolah.

Sebelum membahas lebih lanjut gambaran perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 1 Pomalaa maka terlebih dahulu penulis mengemukakan peraturan sekolah mengenai peraturan tata tertib sekolah sebagai berikut;

**Tabel 4.5**  
**Peraturan Sekolah mengenai Jenis dan Skor Pelanggaran Peserta didik**  
**SMA Negeri 1 Pomalaa T.A 2013/2014**

| No  | Jenis Pelanggaran   | Poin |
|-----|---|------|
| 1.º | Pakaian seragam sekolah tidak sesuai aturan dan tidak rapi          | 2    |
| 2.º | Warna sepatu selain dari warna hitam                                | 2    |
| 3.º | Atribut sekolah   | 2    |
| 4.º | Duduk di atas meja  | 2    |
| 5.º | Memakai aksesoris/perhiasan, bersolek yang berlebihan               | 2    |
| 6.º | Baju, celana/rok yang ketat, baju tidak dimasukkan dalam celana/rok | 2    |

|      |  |     |
|------|--|-----|
|      | (kecuali jilbab) selama menggunakan pakaian sekolah                                      |     |
| 7.¢  | Rambut panjang/pirang/potongan model dan dicat selain dari warna rambut (bagi Laki-laki) | 2   |
| 8.¢  | Menghilangkan buku saku peserta didik  | 3   |
| 9.¢  | Tidak mengikuti dzikir dan ibadah pada pagi hari   | 5   |
| 10.¢ | Tidak mengikuti upacara  | 5   |
| 11.¢ | Membolos dari sekolah  | 5   |
| 12.¢ | Makan dan ke kantin pada jam pelajaran berlangsung                                       | 5   |
| 13.¢ | Menambah dan mendahului libur  | 5   |
| 14.¢ | Merusak inventaris sekolah, mencoret-coret tembok, meja, dan kursi                       | 5   |
| 15.¢ | Melompat pagar   | 25  |
| 16.¢ | Membawa HP dan aksesorisnya pada jam pelajaran berlangsung                               | 35  |
| 17.¢ | Memalsukan surat dan atau tanda tangan/paraf yang dikeluarkan oleh sekolah               | 50  |
| 18.¢ | Berlaku tidak sopan, mengejek, menghina guru/pegawai TU                                  | 50  |
| 19.¢ | Membawa rokok dalam lingkungan sekolah   | 50  |
| 20.¢ | Membawa kaset film porno, majalah porno, buku porno, dan sejenisnya                      | 75  |
| 21.¢ | Penganiayaan terhadap sesama peserta didik di dalam maupun di luar sekolah               | 75  |
| 22.¢ | Berkelahi baik perorangan atau kelompok baik di dalam maupun di luar sekolah             | 75  |
| 23.¢ | Mencuri, menodong, memeras, berjudi, memajak di sekolah                                  | 75  |
| 24.¢ | Membawa/menyimpan senjata tajam/senjata api  | 100 |
| 25.¢ | Membawa/minum minuman keras, narkoba/NAPZA pada jam sekolah                              | 100 |
| 26.¢ | Penganiayaan terhadap guru/TU secara fisik   | 100 |
| 27.¢ | Mencemarkan nama baik sekolah  | 100 |
| 28.¢ | Berbuat asusila  | 100 |

Sumber Data: Kantor SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka

Sebagai lembaga pendidikan, SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka mempunyai kewajiban untuk menghasilkan lulusan terbaik yang tidak hanya mampu bersaing di bangku sekolah, tetapi juga mampu bersaing di perguruan tinggi serta di masyarakat nantinya. Untuk menghasilkan lulusan yang terbaik dan bermutu salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membuat peraturan tata tertib sekolah yang bertujuan untuk mencegah dan mengendalikan peserta didik agar terhindar dari perilaku menyimpang. Setiap lembaga pendidikan, peraturan tata tertib dibuat dengan tujuan agar kedisiplinan dan keteraturan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat berjalan lancar.



SMA Negeri 1 Pomalaa kabupaten Kolaka adalah salah satu sekolah yang berada di kawasan lingkungan perusahaan BUMN PT. Antam Tbk, UBPN Sulawesi Tenggara, dengan keanekaragaman penduduknya, baik suku, etnis, budaya dan agama, tentunya peserta didik yang masuk di SMA Negeri 1 Pomalaa tidak terlepas dari keanekaragaman tersebut. SMA Negeri 1 Pomalaa dalam membina peserta didiknya tidak terlepas dari adanya berbagai persoalan dan permasalahan dalam hal ini perilaku menyimpang.

Untuk mengetahui perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa kabupaten Kolaka maka peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan kepala SMA Negeri 1 Pomalaa, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru Pendidikan Agama Islam serta beberapa peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah menyatakan bahwa:

Perilaku peserta didik di SMA Negeri 1 Pomalaa ini umumnya pelanggaran, seperti terlambat masuk sekolah, cara berpakaian semraut, bersolek berlebihan, merokok, ada juga yang ugal-ugalan pada saat pulang sekolah, makan di kantin pada saat jam pelajaran masih berlangsung, dan pulang sekolah belum pada waktunya.<sup>3</sup>

Hasil wawancara di atas diketahui bahwa perilaku menyimpang peserta didik umumnya sering terlambat, cara berpakaian mereka cenderung kurang sopan atau semraut, peserta didik ada yang gemar bersolek, ada yang merokok, ada yang ugal-ugalan pada saat pulang sekolah, ada yang masuk kantin di saat jam pelajaran berlangsung, dan pulang lebih awal sebelum waktu jam pulang sekolah.

Lebih lanjut wawancara dengan Yunus Rombe selaku wakil kepala Sekolah bidang Kesiswaan menyatakan bahwa:

Perilaku peserta didik di SMA Negeri 1 Pomalaa umumnya pelanggaran peraturan tata tertib sekolah, seperti terlambat, ada yang cepat pulang (bolos),

---

<sup>3</sup>Andi Masmura, Kepala SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, Tanggal 17 Februari 2014.

cara berpakaian kurang sopan, malas kerja tugas, berada di kantin pada saat jam pelajaran berlangsung dan ugal-ugalan pada saat pulang sekolah.<sup>4</sup>

Hasil wawancara diatas diketahui bahwa umumnya perilaku menyimpang peserta didik pelanggaran aturan tata tertib sekolah, seperti terlambat, ada yang cepat pulang (bolos), cara berpakaian terlalu modis alias tidak sopan, malas kerja tugas, berada di kantin sebelum waktu istirahat, dan ada juga yang ugal-ugalan pada saat pulang sekolah.

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Masdianto menyatakan bahwa;

Perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik pada umumnya pelanggaran seperti terlambat masuk sekolah, membolos (pulang lebih awal), berkelahi, merokok saat masih mengenakan seragam sekolah, memalak, ramai (gaduh) di dalam kelas, Kelengkapan seragam tidak sopan, berada di kantin pada waktu jam pelajaran, berambut panjang bagi laki-laki, tidak mengikuti upacara,<sup>5</sup> ada yang berhias berlebihan, dan membawa HP serta aksesoris lainnya.

Hasil wawancara di atas diketahui bahwa perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa seperti; terlambat masuk sekolah, membolos (pulang lebih awal), berkelahi, merokok pada saat masih mengenakan pakaian sekolah, memalak, gaduh di kelas pada saat jam pelajaran, berambut panjang bagi laki-laki, tidak mengikuti upacara, ada yang gemar berhias berlebihan dan malas kerja tugas.

Sedangkan menurut pendapat Arifin tentang perilaku menyimpang peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa menyatakan bahwa;

Perilaku menyimpang peserta didik yang terjadi di SMA Negeri 1 Pomalaa pada dasarnya pelanggaran kecil walau sebelumnya beberapa tahun yang lalu ada pelanggaran berat namun berbagai langkah antisipasi dilakukan untuk

---

<sup>4</sup>Yunus Rombe, Wakil Kepala Sekolah Bid. Kesiswaan SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, Tanggal 18 Februari 2014.

<sup>5</sup>Masdianto, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa. *Wawancara*. Pomalaa, Tanggal 26 Februari 2014.

mencegah hal tersebut. Adapun perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik umumnya pelanggaran tata tertib sekolah akan tetapi yang paling menonjol adalah pergeseran nilai moralitas, kurang penghargaan terhadap guru, dan tutur bahasa peserta didik kadang kurang sopan serta model berpakaian yang agak modis.<sup>6</sup>

Hasil wawancara diatas diketahui bahwa perilaku yang terjadi di SMA Negeri 1 Pomalaa umumnya perilaku menyimpang yang sifatnya kecil hal ini telah diminimalisir oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan berbagai langkah antisipatif untuk mencegah hal tersebut, sehingga perilaku yang terjadi pada peserta didik seperti pergeseran nilai moralitas, kurang penghargaan terhadap guru, dan tutur bahasa peserta didik kadang kurang sopan serta model berpakaian yang tidak sesuai aturan tata tertib sekolah.

Untuk mendukung data peneliti mengenai perilaku menyimpang berikut beberapa hasil wawancara dengan beberapa peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Seperti yang diungkapkan oleh peserta didik yang bernama Dody Wiratno A, kelas XI IPS 2, menurutnya perilaku menyimpang yang selama ini ia lakukan adalah merokok, ada juga peserta didik yang bernama A. Fitri Ningsih Kelas XII IPS 3 menurutnya perilaku menyimpang yang sering ia lakukan adalah pulang lebih awal, ia beranggapan bahwa guru bidang studi yang mengajar sudah pulang, peserta didik yang lainnya yang bernama Tara Fathin kelas XI IPS 3 perilaku menyimpang yang sering ia lakukan adalah malas mengerjakan tugas, dan yang terakhir adalah Arif K, kelas XI IPS 2 perilaku menyimpang yang ia lakukan adalah berkelahi sesama teman.<sup>7</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran realitas perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa

---

<sup>6</sup>Arifin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*. Pomalaa, Tanggal 19 Februari 2014.

<sup>7</sup>Hasil wawancara peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa. Tanggal 27 Februari 2014.

kabupaten Kolaka dikelompokkan pada tiga kategori sesuai dengan skor pelanggaran aturan tata tertib sekolah yaitu ringan, sedang, dan berat.

a)•Kategori Ringan

Perilaku menyimpang yang masuk kategori ringan disini adalah berdasarkan rentan skor poin pelanggaran dengan nilai 2- 25 poin yang terdapat pada peraturan sekolah mengenai jenis dan skor pelanggaran peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka. Perilaku menyimpang yang masuk kategori ringan yaitu:

- 1)•Kelengkapan seragam tidak sesuai aturan disiplin sekolah.
- 2)•Berambut panjang bagi Laki-Laki
- 3)•Berhias berlebihan bagi Perempuan
- 4)•Terlambat masuk sekolah
- 5)•Membolos (pulang lebih awal)
- 6)•Berada di kantin pada waktu jam pelajaran

b)•Kategori Sedang

Perilaku menyimpang yang masuk kategori ringan disini adalah berdasarkan rentan skor poin pelanggaran dengan nilai 35-50 poin yang terdapat pada peraturan sekolah mengenai jenis dan skor pelanggaran peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka. Perilaku menyimpang yang masuk kategori sedang yaitu:

- 1)•Merokok di lingkungan Sekolah
- 2)•Tutur bahasa yang kurang sopan
- 3)•Membawa HP dan aksesoris

c)•Kategori Berat

Perilaku menyimpang yang masuk kategori ringan disini adalah berdasarkan rentan skor poin pelanggaran dengan nilai 75-100 poin yang terdapat pada peraturan

sekolah mengenai jenis dan skor pelanggaran peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka. Perilaku menyimpang yang masuk kategori berat yaitu:

- 1)•Berkelahi
- 2)•Memalak
- 3)•Berjudi

Menyikapi perilaku menyimpang peserta didik, peranan guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama semata, lebih dari itu guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menanamkan moral keagamaan yang fungsional agar peserta didik bisa *survive* dalam menghadapi tantangan hidup yang semakin berat dan kompetitif.

Realitas perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa kabupaten Kolaka beraneka ragam, antara satu peserta didik dengan yang lainnya berbeda. Hal ini dapat dipahami bahwa karakter pribadi peserta didik berbeda-beda. Kondisi latar belakang peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa kabupaten Kolaka dari segi agama dapat dicermati, yang beragama Islam 75%, Protestan 21%, Khatolik 3,6 %, dan Hindu 0,4%. Sebab Pomalaa merupakan kawasan pertambangan nikel di bawah perusahaan BUMN PT. Antam Tbk. Masyarakat Pomalaa sangat majemuk, dengan latar belakang budaya, etnis, suku dan ras yang berbeda-beda. Pada umumnya orang tua peserta didik bekerja di perusahaan PT. Antam Tbk. Selain itu ada yang berprofesi PNS, Wiraswasta, Pedagang, Petani dan Nelayan. Peran dan kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi berbagai pengaruh dari luar dituntut untuk membentengi akhlak dan moral peserta didiknya dari perilaku menyimpang.

## 2. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka

Perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik pada dasarnya disebabkan karena kondisi yang ada pada peserta didik cenderung masih labil sehingga masih mudah dipengaruhi oleh segala sesuatu yang ada disekitar mereka. Begitu pula dengan pelanggaran peraturan sekolah dan norma masyarakat yang dilakukan dapat dikatakan sebagai aktualisasi dari keadaan jiwa dan kebutuhan yang diinginkan. Akan tetapi kesemuanya itu tidak mungkin terjadi dengan sendirinya tanpa ada faktor yang mempengaruhi.

Berdasarkan wawancara dengan Andi Masmura selaku Kepala Sekolah menyatakan bahwa:

Umumnya perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik disebabkan berbagai faktor diantaranya, adanya berbagai persoalan di lingkungan keluarga, sehingga berdampak pada perilaku peserta didik di sekolah yang cenderung sering membuat pelanggaran dan tidak ingin mematuhi tata tertib sekolah. Termasuk pengaruh lingkungan masyarakat, sebab keberadaan peserta didik di sekolah hanya 6 jam dari pukul 07.00- 13.00 selebihnya berada di lingkungan masyarakat dan keluarga. Faktor lingkungan masyarakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian peserta didik apa ia menyimpang atau tidak.<sup>8</sup>

Pemaparan di atas dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa adalah faktor lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, sebab keberadaan peserta didik di lingkungan sekolah hanya sekitar 6 (enam) jam mulai pukul 07.00-13.00, selebihnya berada di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Lebih lanjut Yunus Rombe selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, menuturkan bahwa:

---

<sup>8</sup>Andi Masmura, Kepala SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, Tanggal 17 Februari 2014.

Berbagai perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik umumnya disebabkan faktor lingkungan keluarga, pengaruh dari lingkungan masyarakat, dan teman bergaul mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku peserta didik di sekolah. Pergaulan yang terlalu bebas tanpa kontrol dari orang tua sehingga berakibat pada tindakan pelanggaran tata terbit sekolah.<sup>9</sup>

Pemaparan di atas dapat dipahami bahwa faktor lingkungan, teman bergaul turut andil dalam mempengaruhi perilaku peserta didik, sebab teman bergaul mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku peserta didik di sekolah. Pergaulan yang terlalu bebas tanpa kontrol dari orang tua sehingga berakibat pada tindakan pelanggaran tata tertib sekolah.

Selanjutnya berdasarkan penjelasan Arifin selaku guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa pada umumnya penyebab peserta didik melakukan perilaku menyimpang disebabkan berbagai faktor diantara;

Ada yang ingin diperhatikan, latar belakang ekonomi orang tua, pergaulan di lingkungan masyarakat terlalu bebas, semangat peserta didik untuk belajar masih rendah, perpustakaan masih kurang representatif untuk membuat peserta didik nyaman untuk belajar mandiri.<sup>10</sup>

Pemaparan di atas dapat dipahami bahwa faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang pada peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa adalah peserta didik ada yang ingin diperhatikan, pengaruh latar belakang ekonomi orang tua, pergaulan di masyarakat terlalu bebas, semangat peserta didik untuk belajar masih rendah, perpustakaan kurang representatif untuk membuat nyaman peserta didik untuk belajar mandiri.

Untuk mendukung data tersebut, hasil wawancara dengan beberapa peserta didik mengenai faktor penyebab melakukan perilaku menyimpang pada umumnya

---

<sup>9</sup>Yunus Rombe, Wakil Kepala Sekolah Bid. Kesiswaan, SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, Tanggal 18 Februari 2014.

<sup>10</sup>Arifin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*. Pomalaa, Tanggal 19 Februari 2014.

mereka menjawab disebabkan faktor pergaulan sesama teman, lingkungan keluarga kurang kondusif, dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab muncul perilaku menyimpang dikalangan peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa disebabkan faktor dari dalam dan luar diri individu yang bersangkutan. Perilaku menyimpang pada peserta didik yang timbul dari dalam diri peserta didik sendiri seperti: potensi kecerdasan dasar yang rendah, kurang minat dan motivasi untuk belajar. Sedangkan faktor dari luar diri peserta didik berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat serta lingkungan sekolah. Faktor lingkungan keluarga seperti *broken home*. Lingkungan sekolah juga menjadi penyebab perilaku menyimpang seperti tuntutan kurikulum yang terlalu tinggi dibandingkan dengan kemampuan rata-rata anak yang bersangkutan atau pendekatan yang dilakukan guru tidak sesuai dengan perkembangan peserta didik serta di lingkungan masyarakat, pengaruh media cetak dan elektronik serta model yang salah pada masyarakat. Berikut tiga faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik dalam sehingga melakukan perilaku menyimpang;

a. ♣ Lingkungan Keluarga

Keluarga sebagai tempat pertama kali seorang anak mengenal lingkungan. Seorang anak beradaptasi dengan lingkungan keluarga setiap harinya. Lingkungan keluarga merupakan tempat anak mengembangkan diri dan berintraksi dengan anggota keluarga lainnya. Baik buruknya seorang anak paling pertama dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Bila lingkungan baik maka anak akan menjadi baik pula dan sikap orang tua yang terlalu memberikan kebebasan kepada anaknya membuat anak tersebut tidak mendapatkan keputusan-keputusan yang bijak dan tepat bagi dirinya sendiri, sehingga anak lebih cenderung berperilaku menyimpang.



Keadaan keluarga dapat menjadikan sebab timbulnya perilaku menyimpang peserta didik, diantaranya keluarga yang tidak normal (*broken home*) maupun jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan. *Broken home* terutama perceraian atau perpisahan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak, dalam keadaan ini anak frustrasi, konflik-konflik psikologis sehingga keadaan ini dapat mendorong anak menjadi berperilaku menyimpang. Keadaan keluarga merupakan salah satu penyebab perilaku menyimpang, juga dapat ditimbulkan oleh kebiasaan perilaku orang tua, sikap orang tua terhadap anak terkadang keras, tidak adanya kelembutan dan kasih sayang orang tua terhadap anak, sehingga anak merasa kurang mendapat tempat yang nyaman di lingkungan keluarga sehingga menyebabkan anak meninggalkan rumah dan melakukan perilaku menyimpang.

#### b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan peserta didik menimba ilmu dan dididik dengan kebaikan-kebaikan, aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku. Peran guru tidak hanya sebatas tugas yang harus dilaksanakan di depan kelas, tetapi seluruh hidupnya harus didedikasikan untuk pendidikan. Artinya tidak hanya menyampaikan teori-teori saja akan tetapi seorang guru juga menjadi cerminan atau teladan bagi peserta didiknya. Kesannya bahwa seorang guru adalah sosok orang sempurna yang diuntut tidak melakukan kesalahan sedikitpun, karena sedikit saja sang guru salah bertutur kata atau berperilaku maka itu akan tetanam sangat dalam sanubari para peserta didik. Jika seorang guru mempunyai kebiasaan buruk dan itu diketahui oleh peserta didik maka itu akan dijadikan referensi bagi para peserta didik.

Hal terpenting yang sering terjadi adalah perlakuan guru yang tidak adil, hukuman yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman dan

penerapan disiplin terlalu ketat, disharmonis hubungan peserta didik dan guru, kurangnya kesibukan belajar di rumah. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa peserta didik kerap kali memberikan pengaruh kepada peserta didik untuk berbuat perilaku menyimpang.

Di dalam sekolah juga terjadi interaksi antara peserta didik dengan sesama, interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering menimbulkan efek sampingan yang negatif. Teman sebaya yang kurang baik, setiap orang pastinya memiliki teman atau kawan untuk bermain atau bergaul. Namun tidak semuanya teman itu baik, ada juga teman yang kurang baik. Perilaku seorang anak dapat saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Jika teman bergaul seseorang sering melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan maka perilaku anak kemungkinan besar akan terpengaruh atau mengikuti melakukan perilaku yang dilakukan oleh temannya.

#### c. Lingkungan Masyarakat

Peserta didik sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari lingkungan masyarakatnya. Pengaruh tersebut adanya beberapa perubahan sosial yang cepat yang ditandai dengan peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam ekonomi, pengangguran, media, dan fasilitas rekreasi. Pada dasarnya kondisi ekonomi memiliki hubungan erat dengan timbulnya kejahatan. Adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia, sebab kedua hal tersebut mempengaruhi jiwa manusia dalam hidupnya termasuk anak dalam usia sekolah. Peserta didik dari lingkungan keluarga miskin, ada yang memiliki perasaan rendah diri sehingga anak tersebut dapat melakukan perbuatan melawan hukum terhadap orang lain. Seperti pencurian, penupian dan penggelapan. Biasanya hasil yang diperoleh hanya untuk berfoya-foya.

Lingkungan masyarakat sendiri sudah sering terjadi kejahatan seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan, gelandangan, dan pencurian. Bagi peserta didik keinginan berbuat jahat kadang timbul karena bacaan, gambar-gambar dan film. Kebiasaan membaca buku yang tidak baik (misal novel seks), pengaruh tontonan, gambar-gambar porno serta tontonan film yang tidak baik dapat mempengaruhi jiwa anak untuk berperilaku negatif.

Ketiga faktor tersebut ada satu lagi yang menyebabkan peserta didik melakukan perilaku menyimpang yaitu pengaruh media. Berbagai informasi dan pemberitaan dari media massa, seperti surat kabar, televisi, dan internet (Facebook, Twitter) dapat membentuk berbagai opini bagi siapa saja yang melihat atau membaca berita yang disajikan. Adakalanya pemberitaan tersebut berisi adegan kekerasan dan tayangan-tayangan yang berbau pornografi dan pornoaksi sehingga hal tersebut dapat membentuk dan memicu perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang sangat merugikan peserta didik itu sendiri. Ia bisa kehilangan masa depannya sebagai remaja. Ia juga dapat mengalami kesalahan dalam menentukan perilaku dalam hidupnya. Di sisi lain, ia akan mendapatkan cap yang buruk dari lingkungan. Sangat disayangkan apabila potensi fisik yang dimiliki peserta didik tersebut yang berupa kekuatan, dorongan-dorongan untuk beraktifitas tidak dikembangkan dengan baik. Apabila itu terjadi maka kekuatan dan dorongan-dorongan itu akan mencari jalan penyalur sendiri kearah yang tidak baik seperti merusak lingkungan, melanggar hukum dan lain-lain.

***C. Ragam Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka***

Perilaku menyimpang merupakan suatu hal yang sering ditemui baik di dalam maupun di luar sekolah. Menanggapi hal tersebut, guru dituntut kiranya mampu melakukan pendekatan yang sesuai agar peserta didik dapat menunjukkan perubahan tingkah laku. Peranan guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dituntut harus mampu mencegah dan menanggulangi perilaku menyimpang atau mampu meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang dikalangan peserta didik.

Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam berkontribusi menanggulangi perilaku menyimpang pada peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa harus mampu menganalisa mengapa peserta didik melakukan perilaku menyimpang dan bagaimana solusi yang seharusnya diterapkan untuk memecahkan masalah tersebut.

Berikut ini ragam kontribusi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka.

**1. Tindakan Preventif (Pencegahan)**

Tindakan preventif adalah tindakan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mencegah atau mengantisipasi agar perilaku menyimpang tidak tumbuh dan berkembang sehingga tidak mempengaruhi peserta didik lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Y. Singgih D. Guarsa dalam penanganan perilaku menyimpang hal yang pertama dilakukan adalah tindakan preventif yaitu tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya perilaku menyimpang.<sup>11</sup> “Mencegah lebih baik dari pada memperbaiki”, demikian pepatah ini ditulis atau sering terdengar. Namun

---

<sup>11</sup>Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1998), h. 101.

dalam pelaksanaannya seringkali orang lengah, dan baru sadar kalau sesuatu kejadian atau peristiwa yang buruk sudah terjadi. Demikian halnya dengan masalah perilaku menyimpang.

Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam melakukan berbagai upaya agar mampu mencegah perilaku menyimpang. Adapun cara preventif yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang adalah sebagai berikut:

a. Melaksanakan salat duhur berjamaah dan Tadarus

Pelaksanaan salat duhur berjamaah kemudian dilanjutkan dengan tadarus al-Qur'an di sekolah bertujuan agar nilai-nilai spiritual agama mampu menyentuh lubuk hati peserta didik sehingga tertanam nilai-nilai didalam dirinya agar mampu menjadi tameng buat peserta didik sehingga mampu mencegah diri dari perbuatan perilaku menyimpang. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Arifin menyatakan bahwa:

Salah satu langkah dalam mencegah/mengantisipasi agar perilaku menyimpang tidak terjadi, peserta didik dibiasakan untuk senantiasa salat duhur berjamaah kemudian dilanjutkan membaca al-Qur'an, hal ini dilakukan agar nilai-nilai spiritual tertanam didalam diri peserta didik sehingga masing-masing mampu menjauhi perilaku menyimpang.<sup>12</sup>

Pemaparan diatas diketahui bahwa sebagai langkah untuk mencegah perilaku menyimpang adalah dengan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan salat duhur berjamaah yang kemudian dilanjutkan dengan tadarrusan, dengan tujuan nilai-nilai spiritual tertanam pada diri peserta didik sehingga masing-masing individu mampu menjauhi perilaku menyimpang.

Hal senada pun diungkapkan oleh Masdianto, menyatakan bahwa:

---

<sup>12</sup>Arifin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, 19 Februari 2014.

Salat duhur berjamaah yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an hal ini dibiasakan kepada peserta didik agar masing-masing individu tertanam nilai-nilai religus, sehingga dengan sendirinya peserta didik ada kesadaran tersendiri untuk menjauhi perilaku menyimpang.<sup>13</sup>

Pemaparan di atas diketahui bahwa pelaksanaan salat duhur berjamaah dan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an yang bertujuan agar nilai-nilai religus tertanam pada diri peserta didik sehingga dengan sendirinya mampu menjauhi tindakan-tindakan yang tidak terpuji dalam hal ini menjauhi perilaku menyimpang.

Tindakan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat, bahwa dalam penanganan perilaku menyimpang hal yang dilakukan adalah mendekatkan nilai-nilai agama kedalam kehidupan peserta didik.<sup>14</sup>

Pembiasaan pelaksanaan salat duhur berjamaah kemudian dilanjutkan dengan tadarus merupakan langkah untuk mendekatkan agama kepada kehidupan peserta didik dengan kegiatan tersebut diharapkan mampu menggerakkan hati untuk mematuhi hukum dan ketentuan agama.

#### b. Melaksanakan zikir dan kultum

Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam selanjutnya yang dilaksanakan agar peserta didik menjauhi perilaku menyimpang adalah dengan melaksanakan zikir dan kultum pada pagi hari, hal ini sesuai yang diungkapkan Masdianto menyatakan bahwa:

Langkah antisipasi yang dilakukan selain salat berjamaah adalah melaksanakan kegiatan zikir dan kultum, hal ini dilaksanakan dua kali dalam sepekan, yakni pada hari Rabu dan Jum'at, pelaksanaannya semuanya diserahkan kepada pengurus OSIS untuk mengatur dan memilih yang bertugas melaksanakan protokol, yang memimpin zikir dan menunjuk pelaksana kultum, dengan

---

<sup>13</sup>Masdianto, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa 26 Februari 2014.

<sup>14</sup>Lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. XVII; Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 149.

sendirinya peserta didik disibukkan kehal-<sup>15</sup> positif sehingga secara tidak langsung mencegah dari perilaku menyimpang.

Pemaparan di atas diketahui bahwa kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik adalah dengan melaksanakan zikir pada pagi hari yang dirangkaikan dengan kultum hal ini dilaksanakan dua kali dalam sepekan, pengaturan pelaksanaannya diserahkan kepada pengurus OSIS, pengurus OSIS inilah yang menunjuk pelaksana kegiatan seperti ada yang bertindak sebagai protokol, ada yang bertindak sebagai pemandu zikir dan ada yang bertindak sebagai pembawa kultum.

Hal senada pun diungkap oleh Arifin, menyatakan bahawa:

Program pembinaan yang dilakukan sebagai langkah antisipasif agar peserta didik agar terhindar dari perilaku menyimpang adalah dengan zikir dan kultum. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik disibukkan dengan kegiatan positif sebab pelaksanaan kegiatan ini semuanya diserahkan kepada peserta didik hal ini diatur pengurus OSIS, mulai dari persiapan, penunjukkan pelaksana, protokol, pemandu zikir, dan pembawa kultum, sehingga peserta didik yang ditunjuk secara otomatis mempersiapkan dirinya agar mampu tampil dengan baik. Tentunya dengan kesibukan kegiatan ini diharapkan mampu mencegah timbulnya perilaku menyimpang.<sup>16</sup>

Pemaparan di atas diketahui bahwa langkah antisipasif yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan pelaksanaan zikir dan kultum diharapkan mampu mencegah peserta didik terhindar dari perilaku menyimpang.

Kegiatan tersebut sesuai dengan pendapat Sarlito W. Sarwono, menyatakan bahwa untuk mencegah agar peserta didik tidak melakukan perilaku menyimpang adalah melibatkan dalam organisasi atau perkumpulan pemuda dalam hal ini kegiatan OSIS.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Masdianto, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa 26 Februari 2014.

<sup>16</sup>Arifin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, 19 Februari 2014.

<sup>17</sup>Lihat Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Cet. XIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 281.

Kegiatan zikir dan kultum ini sepenuhnya dilaksanakan oleh peserta didik mulai dari tahap persiapan, penunjukan pelaksana, dan sampai kegiatan berlangsung semua peserta didik yang mengatur dalam hal ini pengurus OSIS, sehingga secara tidak langsung peserta didik disibukkan dengan kegiatan positif.

#### c. Pengajian rutin

Program kegiatan yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai langkah mencegah agar peserta didik terhindar dari perilaku menyimpang adalah melakukan kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan dengan ketetapan pada hari sabtu pekan ke-2 dan ke-4 setiap bulannya. Hal ini senada yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam Arifin menyatakan bahwa:

Sebagai langkah antisipasif selanjutnya dalam hal mencegah agar perilaku menyimpang tidak terjadi pada peserta didik adalah kegiatan pengajian rutin dua kali dalam sebulan, yakni pekan ke-2 dan ke-4 yang dilaksanakan pada hari Sabtu sore dengan pemateri dari luar yang berkompeten agar mampu memberikan pencerahan kepada peserta didik guna terhindar dari perilaku menyimpang, kegiatan ini diatur oleh pengurus OSIS dalam hal persiapan kegiatan.<sup>18</sup>

Pemaparan di atas diketahui bahwa sebagai kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah agar tidak merebah dikalangan peserta didik maka kegiatan yang dilakukan adalah pengajian rutin yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan pelaksanaannya dilaksanakan pekan ke-2 dan ke-4 adapun pemateri dengan mendatangkan dari luar yang berkompeten agar mampu memberi pencerahan kepada peserta didik.

Hal senada diungkapkan oleh Masdianto menyatakan bahwa:

Program pengajian rutin yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan bertujuan agar peserta didik bertambah wawasan pengetahuan agama agar mampu

---

<sup>18</sup>Arifin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, 19 Februari 2014.



memahami, mendalami, dan mengamalkan apa yang didapatkan, sehingga besar harapan peserta didik mampu memfilter pengaruh-pengaruh negatif dari luar.<sup>19</sup>

Pemaparan di atas dipahami bahwa tujuan pelaksanaan pengajian adalah agar peserta didik mampu memahami, mendalami, dan mengamalkan apa yang mereka dapatkan di kegiatan pengajian rutin ini, sehingga peserta didik mampu menfilter atas segala pengaruh negatif yang data dari luar lingkungan sekolah dalam hal ini peserta didik mampu menghindari perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri peserta didik itu sendiri.

#### d. Peringatan hari-hari besar Islam

Peringatan hari-hari besar Islam seperti tahun baru Islam, peringatan Maulid dan peringatan Isra' Mi'raj rutin dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pomalaa, hal ini dilaksanakan guna menumbuhkan semangat dalam diri peserta didik akan pentingnya momen-momen peringatan hari besar Islam tersebut. Hal ini sesuai dengan penjelasan Arifin menyatakan bahwa:

Peringatan hari-hari besar Islam rutin dilaksanakan agar peserta didik mampu memahami berbagai peristiwa dan moment di hari-hari besar Islam tersebut, sehingga dari pelaksanaan kegiatan ini peserta didik mampu mengambil pelajaran agar diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

Pemaparan di atas dipahami bahwa tujuan dari pelaksanaan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam agar peserta didik mampu mengambil pelajaran dari setiap momen peristiwa yang terjadi dimasa lalu agar bisa diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, tentunya tujuan ini agar peserta didik mampu menghindarkan diri dari tindakan yang menyimpang.

---

<sup>19</sup>Masdianto, Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, 26 Februari 2014.

<sup>20</sup>Arifin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, 19 Februari 2014.

Kemudian lebih lanjut Madianto memaparkan bahwa:

Pelaksanaan kegiatan hari-hari besar Islam rutin dilaksanakan, banyak pelajaran penting yang peserta didik didapatkan, mulai dari tahap persiapan kegiatan, peserta didik terlibat di kepanitiaan sehingga belajar mengatur berbagai kegiatan, ditambah pengetahuan akan setiap moment peristiwa yang terjadi sehingga peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

Pemaparan di atas dapat dipahami bahwa tujuan melaksanakan kegiatan ini bukan hanya acara seremonial semata tetapi banyak pelajaran yang peserta didik dapat petik, dalam pengaturan kegiatan peserta didik sudah dilibatkan dalam kepanitiaan sehingga peserta didik mendapat pengetahuan mengatur dan mengelolah berbagai kegiatan, ditambah lagi isi konten dari pelaksanaan kegiatan hari-hari besar Islam ini, berbagai peristiwa dan moment dapat dijadikan pelajaran dan diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari, agar terhindar dari perilaku menyimpang.

e. Membantu mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik

Perilaku menyimpang timbul bukan hanya disebabkan karena faktor dari luar melainkan juga timbul dari dalam diri peserta didik. olehnya itu guru dituntut untuk mampu memahami kondisi peserta didik agar persoalan yang dihadapi mampu terpecahkan dan mencari solusi yang tepat.

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai orang tua ke dua dari peserta didik tentunya dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dan penasihat, tentunya diharapkan mampu memahami kondisi peserta didiknya agar tidak terlarut dalam masalah, sehingga apabila dibiarkan bisa berakibat fatal menimbulkan perilaku menyimpang. Untuk mencegah hal itu maka guru Pendidikan Agama Islam senantiasa membantu peserta didik yang sedang dirundung berbagai masalah. Hal ini sesuai dengan pemaparan Arifin menjelaskan bahwa:

---

<sup>21</sup>Masdianto, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, 26 Februari 2014.

Tidak bisa dipungkiri bahwa persoalan lingkungan keluarga, maupun orang-orang di sekitar lingkungan peserta didik cenderung memengaruhi perilaku peserta didik. sehingga berbagai persoalan dan masalah muncul, untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, selaku guru meluangkan waktu untuk peserta didik untuk menceritakan berbagai persoalan yang dihadapi, baik itu persoalan yang menyangkut di lingkungan sekolah maupun persoalan yang terjadi di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Hal ini biasanya dilakukan di masjid setelah salat duhur, atau waktu-waktu istirahat.<sup>22</sup>

Pemaparan di atas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam senantiasa meluangkan waktunya kepada peserta didik untuk berkonsultasi berbagai persoalan dan masalah yang dihadapi, hal ini biasanya dilakukan di masjid setelah salah duhur maupun di waktu-waktu jam istirahat. Hal ini penting untuk mengetahui persoalan yang dihadapi peserta didik sehingga guru selaku orang tua disekolah mampu memberikan solusi yang tepat agar peserta didik tersebut terhindar dari perilaku menyimpang.

Lebih lanjut Masdianto menambahkan bahwa:

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam bertindak sebagai orang tua peserta didik di sekolah, tentunya senantiasa meluangkan waktu buat peserta didik untuk berkonsultasi terkait berbagai persoalan yang dihadapi, hal ini penting agar sekolah menjadi tempat yang nyaman buat peserta didik.<sup>23</sup>

Kegiatan ini sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat, bahwa dalam mencegah perilaku menyimpang hendaknya guru menunjukkan sikap bahwa kita memahami mereka.<sup>24</sup> Jadi, berdasarkan pemaparan di atas bahwa guru Pendidikan Agama Islam senantiasa meluangkan waktunya buat peserta didik untuk berkonsultasi baik persoalan yang dihadapi di sekolah maupun persoalan dari luar sekolah. Hal ini dilakukan agar sekolah merupakan tempat yang nyaman buat peserta didik.

---

<sup>22</sup>Arifin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, 19 Februari 2014.

<sup>23</sup>Masdianto S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, 26 Februari 2014.

<sup>24</sup>Lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 150.

#### f. Menjalin kerjasama dengan Orang Tua

Sebagai langkah antisipasif terhadap perilaku menyimpang guru Pendidikan Agama Islam menjalin kerjasama dengan orangtua peserta didik guna mengkonsultasikan berbagai persoalan yang dihadapi peserta didik. Hal ini sesuai dengan pemaparan Arifin menyatakan bahwa:

Untuk mencegah perilaku menyimpang, guru senantiasa menjalin kerjasama dengan orangtua peserta didik, baik dengan komunikasi lewat hp, maupun bertemu langsung, hal ini dilakukan agar peserta didik merasa mendapat perhatian sehingga diharapkan perilaku menyimpang dapat dihindari.<sup>25</sup>

Pemaparan di atas diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam senantiasa menjalin kerjasama dengan orangtua peserta didik, baik komunikasi lewat hp, maupun bertemu langsung, hal ini dilakukan guna mencari solusi yang tepat buat peserta didik agar terhindar dari berbagai perilaku menyimpang.

Hal senada pun diungkap oleh Masdianto, menyatakan bahwa:

Selaku guru Pendidikan Agama Islam, senantiasa menjalin kerjasama dengan orangtua, agar peserta didik mendapat perhatian dan dikontrol apabila mereka sudah berada di rumah, hal ini sebagai langkah antisipasif supaya peserta didik mampu terhindar dari perilaku menyimpang.<sup>26</sup>

Pemaparan di atas diketahui bahwa sebagai langkah antisipasif guru senantiasa menjalin kerjasama dengan orangtua peserta didik, hal ini dilakukan agar guru dan orangtua bersama-sama mengontrol perilaku anak, sehingga kemungkinan-kemungkinan yang tidak diharapkan tidak terjadi.

Menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik sangat penting dalam mencegah perilaku menyimpang, hal ini sesuai dengan pendapat Sarlinto W.

---

<sup>25</sup>Arifin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, 19 Februari 2014.

<sup>26</sup>Masdianto, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, 26 Februari 2014.

Sarwono menyatakan bahwa dalam mencegah perilaku menyimpang orang tua di rumah hendaknya menciptakan suasana lingkungan keluarga yang harmonis.<sup>27</sup> Suasana lingkungan yang harmonis tentunya membuat nyaman anak didik sehingga membuat mereka betah dan tidak mencari pelarian ke hal-hal negatif.

Inilah beberapa tindakan preventif yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam berkontribusi mencegah agar perilaku menyimpang tidak timbul dikalangan peserta didik khususnya di SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka.

## **2. Tindakan Represif**

Tindakan represif adalah tindakan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menahan perilaku menyimpang agar tidak lebih parah, dalam hal ini sesuai dengan pendapat Y. Singgih D. Guarsa yang menyatakan bahwa tindakan represif adalah tindakan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menunda dan menahan perilaku menyimpang peserta didik atau menghalangi timbulnya perilaku menyimpang yang lebih parah.<sup>28</sup> Tindakan represif ini bersifat mengatasi perilaku menyimpang peserta didik.

Adapun cara represif yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam berkontribusi menanggulangi perilaku menyimpang adalah sebagai berikut:

### **a. Bimbingan dan Nasehat**

Tugas dan tanggung jawab guru di sekolah senantiasa dituntut untuk memahami kondisi peserta didiknya agar tidak serta merta memvonis atas berbagai tingkah laku yang terjadi. Peserta didik yang melakukan pelanggaran tidak serta merta langsung diberi sanksi akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam berupaya

---

<sup>27</sup>Lihat Sarlinto W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, h. 282.

<sup>28</sup>Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, h. 101.

mengetahui terlebih dahulu penyebab mengapa peserta didik melakukan perilaku tersebut sehingga sedapat mungkin dapat diberikan solusi yang tepat agar peserta didik mampu mengakhiri perilaku menyimpang yang sering dilakukan.

Adapun tindakan yang dilakukan guru agar peserta didik tidak melakukan perbuatan menyimpang lagi adalah dengan bimbingan dan nasehat, hal ini sesuai dengan pemaparan Arifin menyatakan bahwa:

Setiap peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang, tidak serta merta langsung diberi sanksi, tetapi dipanggil ke ruang guru dan diminta penjelasan mengapa melakukan hal-hal yang menyimpang, kemudian diberi bimbingan dan nasehat agar peserta didik tersebut tidak melakukan perbuatan itu lagi.<sup>29</sup>

Hasil wawancara di atas diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan tindakan represif agar perilaku menyimpang tidak terjadi lagi dengan melakukan bimbingan dan nasehat, guru tidak serta merta langsung memvonis kepada peserta didik namun guru senantiasa memahami peserta didik mengapa melakukan hal-hal yang menyimpang, kemudian diberi bimbingan, arahan dan nasehat agar perilaku yang dilakukan tidak mengulangnya lagi.

Hal senada disampaikan oleh Masdianto menjelaskan bahwa:

Peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang terkadang cukup dengan bimbingan dan nasehat mereka sudah tidak melakukan perbuatan menyimpang lagi, hal ini peserta didik merasa mendapat perhatian dan perlakuan yang istimewa sehingga tidak perlu diberi sanksi, cukup dengan nasehat mereka tidak mengulangnya lagi.<sup>30</sup>

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa guru sebelum menjatuhkan sanksi kepada peserta didik terlebih dahulu melakukan pendekatan bimbingan dan nasehat bertujuan untuk memahami mengapa peserta didik melakukan tingkah laku

---

<sup>29</sup>Arifin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, 19 Februari 2014.

<sup>30</sup>Masdianto, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, 26 Februari 2014.

menyimpang, kemudian guru memberi bimbingan dan nasehat agar perilaku menyimpang tersebut tidak terulang lagi.

Peranan guru Pendidikan Agama Islam melalui tindakan refresif sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat menyatakan bahwa hendaknya setiap guru sebagai pembina menjadi pendengar yang baik dan aktif dalam hal ini guru melakukan pembinaan secara konsultasi.<sup>31</sup> Bimbingan dan nasehat yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam diharapkan bias membuka hati peserta didik tidak lagi melakukan perilaku menyimpang.

#### b. Menegakkan disiplin sekolah

Peraturan tata tertib sekolah dibuat untuk menegakkan disiplin baik itu untuk pendidik maupun peserta didik, dengan peraturan tata tertib tersebut diharapkan adanya stabilitas kenyamanan bersama supaya tidak terjadi kesemrautan dalam menangani berbagai persoalan yang terjadi.

Sebagai langkah represif, penegakkan disiplin sekolah mesti diterapkan agar perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik tidak terulang lagi. Berikut pemaparan Arifin menyatakan bahwa:

Penegakkan disiplin sangat penting diterapkan agar peserta didik tidak berulang-ulang melakukan perilaku menyimpang, dengan penegakkan disiplin ini diharapkan peserta didik mampu menyadari akan pentingnya kedisiplinan.<sup>32</sup>

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa penegakkan disiplin kepada peserta didik diharapkan agar perilaku yang terjadi tidak terulang lagi untuk kedua kalinya. Penegakkan disiplin merupakan usaha bersama yang dilakukan pihak

---

<sup>31</sup>Lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 150.

<sup>32</sup>Arifin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, 19 Februari 2014.

sekolah kepada peserta didik, dengan tujuan untuk dipatuhi dan ditaati, sehingga perilaku menyimpang tidak terjadi lagi.

Lebih lanjut Masdianto menjelaskan bahwa:

Kedisiplinan peserta didik mutlak harus diterapkan kalau tidak, bisa berakibat fatal, dengan ditegakkannya disiplin sekolah diharapkan mampu menjadi rem buat peserta didik dalam melakukan berbagai tindakan, aturan tata tertib sekolah ibarat lampu lalu lintas di jalan raya agar lalu lintas tetap lancar tidak terjadi kemacetan, begitupun dengan aturan tata tertib sekolah di buat untuk melancarkan tujuan pembinaan pendidikan peserta didik di sekolah.<sup>33</sup>

Hasil wawancara di atas diketahui bahwa penerapan kedisiplinan peserta didik mutlak harus ditegakkan, sebab aturan tersebut menjadi rem buat peserta didik dalam bertingkah laku di sekolah, lebih lanjut aturan tersebut ibarat lampu lalu lintas yang mengatur jalan raya agar tetap lancar tidak terjadi kemacetan, begitupun di sekolah aturan untuk melancarkan berbagai proses pembinaan terhadap peserta didik.

#### c. Penerapan sanksi

Perilaku menyimpang yang berulang-ulang kali terjadi setelah berbagai upaya dilakukan untuk mencegah namun ternyata terjadi lagi maka guru melakukan tindakan berupa penerapan sanksi, tentunya dengan tujuan memberi efek jerah kepada pelaku perilaku menyimpang tersebut.

Penerapan sanksi kepada peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang setelah berbagai upaya dilakukan untuk mencegah namun masih terjadi lagi maka sanksi yang diberikan sesuai dengan apa yang dilakukan, pemberian sanksi kepada peserta didik sudah diatur dalam aturan tata tertib sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Arifin menjelaskan bahwa:

---

<sup>33</sup>Masdianto, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, 26 Februari 2014.



Penerapan sanksi kepada peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang tentunya disesuaikan dengan jenis pelanggarannya, sebagai guru tentunya pemberian sanksi bertujuan memberi efek jerah agar segala tingkah laku menyimpang tidak terulang lagi, umumnya sanksi yang diberikan kepada peserta didik memberi tugas hafalan surah-surah pendek yang terdapat pada juz ke 30. Sanksi ini tidak merugikan peserta didik namun terkadang terasa berat yang memiliki kemampuan di bawah standar rata-rata kecerdasan peserta didik.<sup>34</sup>

Hasil wawancara di atas diketahui bahwa penerapan sanksi kepada peserta didik bertujuan untuk memberi efek jerah agar perilaku menyimpang tidak terulang lagi, sanksi yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik umumnya sanksi berupa hafalan surah-surah pendek.

Lebih lanjut Masdianto memaparkan bahwa:

Penerapan sanksi kepada peserta didik agar tidak mengulangi perbuatannya, sanksi yang diberikan tergantung jenis pelanggarannya, misalnya terlambat masuk, di beri sanksi berdiri selama 10-15 menit di depan kelas, merokok beri sanksi membersihkan toilet sekolah, membolos diberi tugas tambahan baik berupa tugas hafalan maupun tertulis.<sup>35</sup>

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa penerapan sanksi bertujuan untuk memberi efek jerah kepada peserta didik agar tidak mengulangi lagi perbuatannya, jenis sanksi yang diberikan tergantung perilaku menyimpang, missalnya, terlambat sanksi berdiri 10-15 menit di depan kelas, merokok diberi sanksi mem-bersihkan toilet, membolos diberi sanksi tugas tambahan baik bentuk hafalan maupun tulisan.

#### d. Pemanggilan Orang Tua

Peserta didik setelah dijatuhkan sanksi namun masih sering melakukan perilaku menyimpang maka langkah selanjutnya adalah pemanggilan orang tua, hal ini dilakukan sebagai wujud kerjasama pihak sekolah dan orang tua di rumah. Berdasarkan wawancara dengan Arifin menyatakan bahwa:

---

<sup>34</sup>Arifin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, 19 Februari 2014.

<sup>35</sup>Masdianto, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, 26 Februari 2014.

Setelah berbagai upaya yang dilakukan ternyata peserta didik tersebut masih melakukan perilaku menyimpang maka langkah selanjutnya adalah pemanggilan orangtua, hal ini dilakukan agar ada kerjasama antara pihak sekolah dan orangtua di rumah untuk menanggulangi perilaku menyimpang pada peserta didik tersebut.<sup>36</sup>

Hasil wawancara di atas diketahui bahwa, guru setelah berbagai upaya yang dilakukan untuk menanggulangi perilaku menyimpang, namun ternyata peserta didik tersebut masih melakukan perilaku menyimpang maka langkah yang ditempuh adalah pemanggilan orangtua, hal ini dilakukan agar peserta didik apabila berada di rumah mendapat perhatian dan pengawasan khusus dari orangtua.

Lebih lanjut Masdianto melanjutkan bahwa:

Pemanggilan orangtua dilakukan apabila guru setelah berbagai upaya agar perilaku menyimpang tidak terjadi lagi, namun ternyata masih terjadi maka sebagai langkah konkrit adalah bentuk kerjasama antara pihak sekolah dan pihak di rumah untuk menanggulangi perilaku menyimpang tersebut.<sup>37</sup>

Pemaparan di atas diketahui bahwa, guru Pendidikan Agama Islam melakukan pemanggilan orangtua apabila peserta didik yang bersangkutan setelah berbagai upaya yang dilakukan namun perilaku menyimpang yang dilakukannya masih terulang lagi. Pemanggilan orangtua merupakan langkah konkrit antara pihak sekolah dan orangtua di rumah untuk menjalin kerjasama untuk menanggulangi perilaku menyimpang.

### **3. Tindakan Kuratif**

Tindakan kuratif merupakan tindakan untuk merehabilitasi peserta didik dari perilaku menyimpang. Hal ini sesuai dengan pendapat Y. Singgih D. Guarsa yang menyatakan bahwa tindakan kuratif yakni tindakan merevisi akibat perbuatan

---

<sup>36</sup>Arifin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, 19 Februari 2014.

<sup>37</sup>Masdianto, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, 26 Februari 2014.

menyimpang, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.<sup>38</sup> Tindakan ini merupakan tindakan terakhir dalam mengatasi berbagai permasalahan peserta didik. hal ini dilakukan agar perilaku menyimpang tersebut tidak menjangkiti peserta didik lainnya.

Ada tindakan kuratif yang dilakukan pihak sekolah kepada peserta didik yaitu skorsing dan pengembalian peserta didik kepada orang tua;

a. Skorsing

Skorsing merupakan tindakan penghentian sementara kepada peserta didik bertujuan untuk merenungi kembali segala perilaku yang dilakukan, semoga dengan skorsing ini diharapkan bisa memulihkan kembali peserta didik untuk bersikap lebih baik lagi.

Berdasarkan wawancara dengan Arifin menjelaskan bahwa:

Peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang setelah berbagai upaya telah dilakukan dan ternyata masih terjadi lagi serta dikhawatirkan bisa menjangkiti peserta didik lainnya maka tindakan yang dilakukan adalah skorsing, hal dilakukan agar peserta didik bisa merenungi perbuatannya, lazimnya skorsing dilakukan paling lama 7 hari.<sup>39</sup>

Pemaparan di atas diketahui bahwa penerapan skorsing dilakukan setelah berbagai upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam namun peserta didik tersebut masih tetap melakukan perilaku menyimpang secara berulang-ulang kali, skorsing dijatuh-kan untuk merehabilitasi agar perilaku menyimpang tidak menjangkiti peserta didik lainnya, skorsing lazimnya dilaksanakan paling lama 1 (satu) pekan atau 7 (tujuh) hari.

Lebih lanjut Masdianto menambahkan bahwa;

---

<sup>38</sup>Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, h. 101.

<sup>39</sup>Arifin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, 19 Februari 2014.

Skorsing kepada peserta didik yang berulang-ulang kali melakukan perilaku menyimpang, diharapkan agar bisa merenungi kembali segala perbuatannya, dan ada perubahan setelah direhabilitasi di lingkungan keluarga.<sup>40</sup>

Pemaparan di atas diketahui bahwa skorsing diterapkan kepada peserta didik yang telah berulang-ulang kali melakukan perilaku menyimpang dan berbagai upaya pun telah dilaksanakan maka dengan skorsing ini diharapkan kepada peserta didik dapat berbenah dan memperbaiki segala perilakunya.

b. Pengembalian peserta didik kepada orang tua

Peserta didik setelah berbagai upaya dilakukan ternyata belum menunjukkan perubahan dalam artian skorsing sudah diterapkan namun belum menunjukkan sikap jahat maka langkah terakhir adalah mengembalikan peserta didik kepangkuan orang tua. Hal ini sebagai langkah terakhir dalam menanggulangi perilaku menyimpang.

Berdasarkan wawancara dengan Arifin menjelaskan bahwa:

Langkah terakhir dari segala upaya apabila peserta didik tidak menunjukkan perubahan adalah pengembalian peserta didik kepada orangtuanya, langkah ini diambil apabila peserta didik yang bersangkutan tidak menunjukkan efek jahat, bahkan malah semakin menjadi-jadi akibatnya bisa mempengaruhi peserta didik lainnya maka mesti di dikeluarkan dari sekolah.<sup>41</sup>

Pemaparan di atas diketahui bahwa langkah terakhir yang ditempuh dalam menanggulangi perilaku menyimpang adalah dengan cara mengembalikan peserta didik kepada orangtua, hal ini dilakukan untuk melindungi peserta didik lainnya jangan sampai terpengaruhi oleh perilaku peserta didik tersebut.

Hal senada juga diungkapkan Masdianto menyatakan bahwa:

Pengembalian peserta didik kepada orangtua merupakan jalan terakhir setelah berbagai upaya yang dilakukan untuk mencegah perilaku menyimpang namun

---

<sup>40</sup>Masdianto, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, 26 Februari 2014.

<sup>41</sup>Arifin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka. *Wawancara*, Pomalaa, 19 Februari 2014.

masih terulang sehingga hal ini dilakukan untuk melindungi peserta didik yang lainnya untuk terhindar dari perilaku menyimpang.<sup>42</sup>

Pemaparan di atas diketahui bahwa pengembalian peserta didik kepada orangtua merupakan jalan terakhir bertujuan untuk melindungi peserta didik yang lain agar tidak terpengaruh dan terhindar dari perilaku menyimpang.

Ragam kontribusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan peranannya dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka baik dengan tindakan preventif, represif dan kuratif pada dasarnya belum mampu untuk menanggulangi perilaku menyimpang secara keseluruhan, kontribusi guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka hanya mampu meminimalis terjadi perilaku menyimpang tersebut.

Masyarakat terkadang kurang adil dalam memberikan penilaian, ketika peserta didik berhasil dalam suatu prestasi maka yang mendapat sanjungan dan pujian adalah kepala sekolah, namun ketika yang terjadi adalah tindakan perilaku menyimpang maka yang disalahkan adalah guru Pendidikan Agama Islamnya. Penanggulangan perilaku menyimpang pada dasarnya menjadi tanggung jawab bersama, jangan hanya guru Pendidikan Agama Islam yang diserahkan tanggung jawab melainkan semua unsur baik pihak sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat harus ikut ambil bagian untuk bersama-sama mencegah dan menanggulangi perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik.

---

<sup>42</sup>Masdianto, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, 26 Februari 2014.

***D. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka dan solusinya***

Penanggulangan perilaku menyimpang pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pomalaa yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi peranan kontribusi tersebut. Ada beberapa faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat bagi tercapainya peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang. Adapun faktor-faktor pendukung maupun faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut :

**1. Faktor Pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam menaggulangi perilaku menyimpang**

**a. Dukungan Kepala Sekolah**

Kebijakan kapala sekolah dalam mendukung kinerja guru Pendidikan Agama Islam tentunya sangat berdampak positif dalam meningkatkan kinerja guru untuk menanggulangi perilaku menyimpang. Hal ini sebagaimana wawancara dengan kepala sekolah:

Selaku kepala sekolah senantiasa mendukung langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam menaggulangi perilaku menyimpang, sebab dengan berbagai penanganan diharapkan mampu mencegah berbagai hal yang tidak diinginkan utamanya merugikan peserta didik itu sendiri.<sup>43</sup>

Hasil wawancara di atas sangat jelas bahwa kepala sekolah senantiasa mendukung langkah-langkah yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa.

---

<sup>43</sup> Andi Masmura, Kepala SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*. Pomalaa, 16 Februari 2014.

Kebijakan kepala sekolah dalam mendukung setiap langkah penanganan perilaku menyimpang sangat besar manfaatnya, sebagaimana wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Kebijakan kepala sekolah dalam mendukung segala langkah kebijakan dalam menanggulangi perilaku menyimpang membawa hal positif untuk pencegahan perilaku menyimpang.<sup>44</sup>

Hasil wawancara di atas diketahui bahwa setiap langkah yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang senantiasa mendapat dukungan dari kepala sekolah.

#### b.☛Kualifikasi akademik

Kualifikasi akademik guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa sudah memenuhi persyaratan, kedua guru tersebut yakni Arifin S.Ag.,M.Pd.I kualifikasi akademik S1 dari IAIN Alauddin Makassar cabang Kendari (kini STAIN Kendari), S2 dari UIN Alauddin Makassar sedangkan Masdianto S.Ag, alumni S1 STAI As-A'diyah Sengkang Kabupaten Wajo.

Jadi kemampuan kedua guru Pendidikan Agama Islam cukup berkompeten dalam membina dan menanggulangi perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa.

#### c.☛Kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan para guru bidang studi umum

Kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan wali kelas, guru piket, dan guru bidang studi umum merupakan salah satu faktor pendukung dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa.

Hal ini sesuai dengan pemaparan Arifin menyatakan bahwa:

---

<sup>44</sup>Arifin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, 19 Februari 2014. m

Penanganan perilaku menyimpang pada peserta didik bukan hanya tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam semata melainkan menjadi tanggung jawab bersama dalam mencegah dan menangani berbagai tingkah laku peserta didik, misalnya peserta didik terlambat, ditangani langsung guru piket, peserta didik terlambat masuk kelas ditangani langsung guru bidang studi, hal ini merupakan bentuk kerjasama para guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang.<sup>45</sup>

Hasil wawancara di atas diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam senantiasa bekerjasama dengan para guru bidang studi umum untuk bersama-sama menanggulangi perilaku menyimpang.

#### d. Sarana dan Prasarana

Adanya sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting dan berguna, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang mencukupi guru Pendidikan Agama Islam dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan Pendidikan Agama Islam. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Masdianto sebagai berikut:

Sarana dan prasarana sangat menunjang setiap kegiatan dalam rangka mencegah timbulnya perilaku menyimpang, seperti tempat ibadah untuk pelaksanaan pengajian, fasilitas sound system untuk zikir dan kultum, hal tersebut memudahkan guru untuk melakukan berbagai kegiatan keagamaan.<sup>46</sup>

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sarana prasarana merupakan salah satu faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan berbagai kegiatan untuk mencegah perilaku menyimpang. Tanpa sarana prasarana tersebut tentunya sulit bagi guru untuk melakukan berbagai kegiatan.

---

<sup>45</sup>Arifin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, 19 Februari 2014.

<sup>46</sup>Masdianto, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, 26 Februari 2014.



## 2. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang

### a. Kurangnya Pembinaan orang tua

Peran orang tua dalam lingkungan keluarga merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam upaya penanggulangan perilaku menyimpang. Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengontrol dan mengawasi perilaku anaknya di rumah.

Hal ini sebagaimana yang diungkap Arifin menyatakan bahwa:

Guru dalam membina dan membimbing peserta didik hanya mampu mengawasi selama kurang lebih 6-7 jam selama berada di lingkungan sekolah, selebihnya peserta didik menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga dan masyarakat maka tugas para orangtua lah yang berperan mengontrol dan mengawasi anaknya namun banyak orangtua seolah-olah menyerahkan tanggung jawab pembinaan anaknya kepada sekolah.<sup>47</sup>

Hasil wawancara diatas diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam membina peserta didik agar terhindar dari perilaku menyimpang hanya mampu sebatas di lingkungan sekolah, peserta didik berada di sekolah hanya 6-7 jam selebihnya adalah berada dalam pengawasan orang tua, namun banyak orang tua seolah-olah menyerahkan sepenuhnya pembinaan anaknya kepada pihak sekolah.

### b. Perkembangan IPTEK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin cepat dan pesat tentunya tidak hanya membawa dampak positif namun juga membawa dampak negatif khusus kepada peserta didik. terbukanya akses internet dengan segala fasilitas yang memanjakan penggunaanya seakan-akan bebas berselancar kemana-mana, kapan dan dimanapun.

Perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa tentunya tidak terlepas dari arus informasi yang berkembang sehingga guru Pendi-

---

<sup>47</sup>Arifin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, 19 Februari 2014.

dikan Agama Islam senantiasa bekerja ekstra dalam menanamkan nilai-nilai islami.

Sebagaimana penjelasan Masdianto menyatakan bahwa:

Arus informasi yang semakin cepat sulit untuk dibendung, segala perilaku dan tingkah laku peserta didik sedikit banyaknya dipengaruhi berbagai macam media informasi, tutur bahasa, penampilan semuanya ditiru dari berbagai media informasi baik TV, internet (facebook, twitter).<sup>48</sup>

Hasil wawancara di atas diketahui bahwa segala bentuk tingkah laku peserta didik, seperti tutur bahasa dan penampilan semuanya ditiru lewat berbagai macam media informasi baik itu lewat TV, maupun internet. Pengaruh sosial media ini dampaknya cukup besar dirasakan guru Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai faktor penghambat dalam membina peserta didik.

### **3. Solusi Mengatasi Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi Perilaku Menyimpang**

#### **a. ✦ Kerja sama orang tua peserta didik dengan guru di sekolah**

Peran keluarga merupakan unsur terpenting dalam membina peserta didik, guru hanya mampu mengawasi peserta didik selama berada di lingkungan sekolah, selebihnya berada di lingkungan keluarga. Olehnya itu sebagai solusi faktor penghambat guru senantiasa menjalin kerjasama dengan orangtua di rumah mengenai perkembangan anaknya.

Penjelasan Arifin menyatakan bahwa:

Guru Pendidikan Agama Islam maupun guru bidang studi yang lain senantiasa menjalin komunikasi dengan para orang tua peserta didik, hal ini dilakukan agar para orang tua juga senantiasa mengontrol dan memperhatikan perkembangan anaknya.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Masdianto, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, 26 Februari 2014.

<sup>49</sup>Arifin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, 19 Februari 2014.

Pemaparan di atas diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam maupun guru bidang studi lain senantiasa menjalin kerjasama dengan para orang tua peserta didik agar pembinaan dan pengendalian perilaku menyimpang tidak hanya tanggung jawab guru melainkan menjadi tanggung jawab bersama.

b. Pembinaan peserta didik terhadap penggunaan sarana informasi

Perkembangan arus informasi yang terus berkembang tidak serta merta harus diabaikan sebab perkembangan IPTEK mampu memberikan akses informasi yang cepat dan akurat, cukup duduk di depan monitor atau menggunakan fasilitas seluler berbagai informasi di belahan dunia manapun tanpa beranjak mampu dijelajah dalam waktu yang sangat singkat. Namun disamping membawa dampak positif juga membawa dampak negatif, berbagai informasi negatif seperti film porno, juga bisa diakses.

Fasilitas media dalam hal ini laptop/notebook maupun seluler merupakan benda mati, informasi yang disajikan baik positif maupun negatif tergantung pengguna yang mengendalikannya. Olehnya itu peran guru dalam membimbing dan membina peserta didik sangat penting agar fasilitas media tidak disalah gunakan. Sebagai solusi faktor penghambat dalam menaggulangi perilaku menyimpang adalah pembinaan peserta didik dalam menggunakan sarana informasi, hal ini dijelaskan oleh Arifin sebagai berikut:

Sarana informasi yang berkembang sekarang ini cukup pesat, peserta didik tidak boleh ketinggalan dalam menggunakan media tersebut, dalam perkembangannya IPTEK berkontribusi besar memberikan informasi namun disisi lain mampu merusak, olehnya itu sebagai guru senantiasa memberikan pembinaan dan pemahaman keagamaan agar peserta didik mampu menfilter dirinya dari berbagai informasi negatif dari penggunaan media sosial.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>Arifin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pomalaa, *Wawancara*, Pomalaa, 19 Februari 2014.

Pemaparan diatas dapat diketahui bahwa penggunaan media informasi cukup penting untuk diketahui peserta didik, media informasi tersebut merupakan benda mati, tergantung pengguna apa dia ingin mengakses informasi positif atau negatif, olehnya itu guru Pendidikan Agama Islam dalam mendampingi peserta didiknya agar tidak berdampak negatif dalam penggunaan sarana informasi tentunya dengan pendampingan dan pembinaan moralitas agar peserta didik mampu memfilter dirinya dari berbagai informasi yang menyimpang dan mampu menghindarinya.

## BAB V

### PENUTUP

#### *A. Kesimpulan*

- 1.◦Gambaran realitas perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa kabupaten Kolaka adalah kategori ringan yaitu; kelengkapan seragam tidak sesuai aturan disiplin sekolah, berambut panjang bagi Laki-laki, berhias berlebihan bagi Perempuan, terlambat masuk sekolah, membolos (pulang lebih awal), dan berada di kantin pada waktu jam pelajaran. Kategori sedang yaitu; Merokok di lingkungan Sekolah, tutur bahasa yang kurang sopan dan membawa HP dan aksesoris. Kategori berat yaitu; berkelahi, memalak, dan berjudi.
- 2.◦Adapun ragam kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang adalah: *Pertama*, dengan tindakan preventif (pencegahan), guru Pendidikan Agama Islam dalam berkontribusi menanggulangi perilaku menyimpang melalui tindakan preventif dengan cara, mewajibkan peserta didik melaksanakan salat duhur dan tadarrus, melaksanakan zikir dan kultum, pengajian rutin, mengadakan peringatan hari-hari besar Islam, melakukan pendekatan untuk mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik, dan menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik. *Kedua* tindakan represif, guru Pendidikan Agama Islam dalam berkontribusi menanggulangi perilaku menyimpang melalui tindakan represif dengan cara, bimbingan dan nasihat, menegakkan disiplin sekolah, penerapan sanksi dan pemanggilan orang tua. *Ketiga*, tindakan kuratif, guru Pendidikan Agama Islam dalam berkontribusi menanggulangi perilaku menyimpang melalui tindakan

kuratif dengan cara, skorsing dan pengembalian peserta didik kepada orang tua.

3. Adapun faktor pendukung dan penghambat serta solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang adalah: *Pertama*, faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang adalah adanya dukungan dari kepala sekolah, kualifikasi akademik guru Pendidikan Agama Islam, adanya kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dengan para guru bidang studi umum, dan adanya fasilitas sarana dan prasarana di sekolah. *Kedua*, adapun faktor penghambat guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang adalah kurangnya pembinaan orang tua dan pengaruh perkembangan IPTEK, dan yang *ketiga* adalah solusi faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang adalah kerjasama orang tua peserta didik dengan guru di sekolah dan pembinaan peserta didik terhadap penggunaan sarana informasi.

### ***B. Implikasi Penelitian***

Perilaku menyimpang merupakan tanggung jawab semua pihak. Sudah menjadi kewajiban bersama untuk mendidik dan mengajar peserta didik guna membentuk generasi baru yang berkualitas. Mendidik dan mengajar bukan merupakan pekerjaan yang mudah dan dilakukan secara serampangan, namun merupakan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim. Oleh karena itu, kesimpulan dari penelitian ini, seyoganya para pelaksana sekolah baik kepala sekolah, para dewan guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam, maupun staf selalu meningkatkan kinerja dan pelayanan yang baik kepada peserta didik agar peserta didik senantiasa berperilaku baik dimanapun berada. Kemudian

pada kesempatan ini penulis menyampaikan saran-saran guna mengantisipasi dan mengatasi perilaku menyimpang pada peserta didik. Berikut saran untuk beberapa komponen;

#### 1. Orang Tua Peserta Didik

Orang tua yang merupakan orang terdekat dengan peserta didik ketika berada di rumah sebaiknya diusahakan semaksimal mungkin untuk melakukan pengawasan, pembinaan, bimbingan, dan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya sebagai salah satu manifestasi dari kerjasama antara pihak sekolah dengan keluarga terutama peserta didik yang sering melakukan perilaku menyimpang. Orang tua perlu menciptakan suasana keluarga yang kondusif dan nyaman bagi anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan tempat sosialisasi yang pertama bagi anak dan orang tua perlu memberikan contoh keteladanan yang baik serta membiasakan anaknya berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

#### 2. Guru

Untuk para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam agar senantiasa meningkatkan kualitas pengajarannya, terutama yang berkaitan dengan metode mengajar. Metode mengajar yang tepat dan sesuai dengan keadaan peserta didik akan dapat menarik perhatian dan membangkitkan minat peserta didik yang pada akhirnya dapat menimbulkan motivasi dalam dirinya untuk mengikuti pelajaran dengan suasana kelas yang kondusif. Termasuk membiasakan peserta didik untuk selalu berdiskusi terhadap suatu masalah, sebab guru sebagai fasilitator memberi dorongan kepada peserta didik untuk bekerjasama, disamping hal itu, guru juga perlu meningkatkan pengawasan terhadap perilaku peserta didik untuk selalu mematuhi peraturan sekolah serta pembinaan agama agar peserta didik lebih memahami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Peserta didik

Bagi semua peserta didik khususnya mereka yang melakukan perilaku menyimpang, sudah sepatutnya untuk meningkatkan gairah belajar, meningkatkan kedisiplinan, mentaati semua peraturan yang berlaku di sekolah, selalu taat kepada guru dan orang tua agar kelak menjadi anak yang bermanfaat bagi keluarga, agama, dan bangsa.



## DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasyi, M. Athiyah. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah* Terj. Bustani Abd. Gani dan Djohar Bahri, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Afif, Ahmad. *Mengapa Kami Nakal*. Makassar, Alauddin University Press, 2012.
- Alang, M. Sattu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Cet. III; Makassar: Berkah Utami, 2006.
- Ali, Hamdani. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang, 1986.
- Ali, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ali, H. A. Mukti. *Memahami beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan, 1993.
- Ali, M.B. dan T. Deli, *Kamus Bahasa Indonesia*. Cet. I; Bandung: Citra Umbara, 1997.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, H. M. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Edisi Revisi. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Asset, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Arruz Media, 2011.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos, 1999.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- al-Bayhaqiy, Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn 'Ali. *Sunan al-Bayhaqiy. CD al-Maktabah al-Syâmilah* Juz 2.
- Damopolii, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- , *Kepribadian Guru*. Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- , *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. XVII; Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Terjemah dan Tajwid Berwarna*. Jakarta: Jabal Raudhotul Jannah, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Dimiyati, S.A. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 1980.
- Fahmi, Mustafa. *Penyesuaian Diri*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

- al-Fandi, Haryanto. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Cet. I; Yogyakarta: Arruzz Media, 2011.
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesionalisme dan Beretika*. Cet. VI; Yogyakarta: Graha Guru, 2011.
- Gunarsa, Y. Singgih D. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 1998.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hurlock, Elizabeth B. *Developmental Psychology*, Terj. Istiwidayanti dkk. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Idris, Zahara. *Pengantar Pendidikan I*. Jakarta: Grasindo, 1992.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo, 2003.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*, Jilid I. Cet. XIII; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- , *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Jakarta, RajaGrafindo, 2005.
- Langgulang, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: al-Huda Zikra, 1995.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* Edisi I. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mahira, *Materi Pendidikan Islam, Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Munawwir, A.W. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Cet. XIV; Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Munib, *Lingkungan Sekolah dan Proses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- al-Nahlawi, Abdurrahman. *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibuhu*, Terj. Hery Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1989).
- Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selektta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- , *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

- , *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Nawawi, Hadari. dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Pontianak: Gajah Mada University Press, 2006.
- Poerwanti, Endang. & Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Edisi Revisi. Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cet.V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Cet. XIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres, 1982.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta, 1995.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997.
- , *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Sulaiman, Umar. *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*. Makassar, Alauddin University Press, 2012.
- as-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy. *Falsafatut Tarbiyyah al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgugulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Presektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi III. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Thalib, Syamsul Bachri. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empilis Aplikatif*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010.
- Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Cet. I; Malang: UMM Press, 2008.

- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Amzah, 2011.
- , Hadis Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadis. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2012.
- Umar, Tirtaraharja. *Lingkungan Teman Sebaya dan Fungsinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Undang-Undang RI, Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet.I; Jogjakarta: Laksana, 2012.
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Press, 2008.
- Yusuf, Syamsul. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

**DAFTAR INFORMAN**  
**Peserta Didik SMA Negeri 1 Pomalaa**  
**Kabupaten Kolaka**

| No.  | Nama               | Kelas     | Tanda Tangan |
|------|--------------------|-----------|--------------|
| 1.☺  | Dody Wiratno A     | XI IPS 2  | 1.           |
| 2.☺  | A. Fitri Ningsih   | XII IPS 3 | 2.           |
| 3.☺  | Tara Fathin        | XI IPS 3  | 3.           |
| 4.☺  | Rivgah Cesah       | XI IPS 3  | 4.           |
| 5.☺  | Maya Mulya Artatia | XI IPS 3  | 5.           |
| 6.☺  | Subair             | XI IPS 2  | 6.           |
| 7.☺  | Arif K             | XII IPS 2 | 7.           |
| 8.☺  | M. Fahri           | XI C      | 8.           |
| 9.☺  | Abd. Salam         | XI C      | 9.           |
| 10.☺ | Rian Abbas         | XI D      | 10.          |




Pomalaa, Februari 2014.  
Peneliti

**Muh. Iqbal**  
NIM; 80100212049

## JADWAL PENELITIAN TESIS

| No. | Tahap/Rincian Kegiatan  | Bulan/Minggu   |   |   |   |               |   |   |   |               |   |   |   |              |   |   |   |              |   |   |   |               |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |                 |  |  |  |
|-----|-------------------------|----------------|---|---|---|---------------|---|---|---|---------------|---|---|---|--------------|---|---|---|--------------|---|---|---|---------------|---|---|---|------------|---|---|---|------------|---|---|---|-----------------|--|--|--|
|     |                         | April/Mei 2013 |   |   |   | Juni/Jul 2013 |   |   |   | Agus/Okt 2013 |   |   |   | Nov/Des 2013 |   |   |   | Januari 2014 |   |   |   | Februari 2014 |   |   |   | Maret 2014 |   |   |   | April 2014 |   |   |   | Juni /Juli 2014 |  |  |  |
|     |                         | 1              | 2 | 3 | 4 | 1             | 2 | 3 | 4 | 1             | 2 | 3 | 4 | 1            | 2 | 3 | 4 | 1            | 2 | 3 | 4 | 1             | 2 | 3 | 4 | 1          | 2 | 3 | 4 | 1          | 2 | 3 | 4 |                 |  |  |  |
|     | Tahap Awal/Persiapan    |                |   |   |   |               |   |   |   |               |   |   |   |              |   |   |   |              |   |   |   |               |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |                 |  |  |  |
| 1.  | Penciuman Lapangan      |                |   |   |   |               |   |   |   |               |   |   |   |              |   |   |   |              |   |   |   |               |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |                 |  |  |  |
| 2.  | Idetifikasi Masalah     |                |   |   |   |               |   |   |   |               |   |   |   |              |   |   |   |              |   |   |   |               |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |                 |  |  |  |
| 3.  | Pengajuan Judul         |                |   |   |   |               |   |   |   |               |   |   |   |              |   |   |   |              |   |   |   |               |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |                 |  |  |  |
| 4.  | Penyusunan Proposal     |                |   |   |   |               |   |   |   |               |   |   |   |              |   |   |   |              |   |   |   |               |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |                 |  |  |  |
| 5.  | Seminar Proposal        |                |   |   |   |               |   |   |   |               |   |   |   |              |   |   |   |              |   |   |   |               |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |                 |  |  |  |
|     | Tahap Pelaksanaan       |                |   |   |   |               |   |   |   |               |   |   |   |              |   |   |   |              |   |   |   |               |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |                 |  |  |  |
| 1.  | Pengumpulan Data        |                |   |   |   |               |   |   |   |               |   |   |   |              |   |   |   |              |   |   |   |               |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |                 |  |  |  |
| 2.  | Pengolahan Data &       |                |   |   |   |               |   |   |   |               |   |   |   |              |   |   |   |              |   |   |   |               |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |                 |  |  |  |
| 3.  | Analisa Data            |                |   |   |   |               |   |   |   |               |   |   |   |              |   |   |   |              |   |   |   |               |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |                 |  |  |  |
| 4.  | Penulisan Laporan       |                |   |   |   |               |   |   |   |               |   |   |   |              |   |   |   |              |   |   |   |               |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |                 |  |  |  |
|     | Tahap Akhir             |                |   |   |   |               |   |   |   |               |   |   |   |              |   |   |   |              |   |   |   |               |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |                 |  |  |  |
| 1.  | Konsultasi Promotor     |                |   |   |   |               |   |   |   |               |   |   |   |              |   |   |   |              |   |   |   |               |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |                 |  |  |  |
| 2.  | Seminar Hasil           |                |   |   |   |               |   |   |   |               |   |   |   |              |   |   |   |              |   |   |   |               |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |                 |  |  |  |
| 3.  | Koreksi dan Perbaikan   |                |   |   |   |               |   |   |   |               |   |   |   |              |   |   |   |              |   |   |   |               |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |                 |  |  |  |
| 4.  | Ujian Tutup / Perbaikan |                |   |   |   |               |   |   |   |               |   |   |   |              |   |   |   |              |   |   |   |               |   |   |   |            |   |   |   |            |   |   |   |                 |  |  |  |

Ket:

 Tahap Awal/Persiapan  
 Tahap Pelaksanaan  
 Tahap Akhir

Makassar, 18 Juli 2014  
Peneliti,

Muh. Iqbal  
NIM. 80100212049

### PEDOMAN OBSERVASI

Nama : Muh. Iqbal  
 Asal Sekolah : SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka  
 Petunjuk Pengisian : Cek list sesuai dengan kenyataan peranan guru

#### A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

| NO | HAL-HAL YANG DITELITI   | Sangat Baik | Baik | Kurang Baik |
|----|---|-------------|------|-------------|
| 1  | Guru dalam melaksanakan pembelajaran menunjukkan sikap sebagai pendidik |             | ✓    |             |
| 2  | Guru dalam menjalankan peranannya senantiasa membimbing peserta didik   |             | ✓    |             |
| 3  | Guru menyediakan waktu untuk peserta didik untuk berkonsultasi          |             | ✓    |             |
| 4  | Guru melakukan pembinaan dan bimbingan                                  |             | ✓    |             |
| 5  | Guru mengarahkan kedisiplinan peserta didik                             |             | ✓    |             |
| 6  | Guru mengarahkan peserta didik untuk beretika                           |             | ✓    |             |
| 7  | Guru senantiasa menanamkan perilaku Sopan santun                        |             | ✓    |             |
| 8  | Guru menunjukkan sikap keteladanan                                      |             | ✓    |             |
| 9  | Guru mengadakan kegiatan keagamaan                                      |             | ✓    |             |
| 10 | Guru menerapkan sanksi  |             | ✓    |             |

## B. Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMA Negeri 1 Pomalaa

| No     | Bentuk Perilaku Menyimpang                               | Jenis Kelamin |           | Jumlah |
|--------|--|---------------|-----------|--------|
|        |  | Laki-laki     | Perempuan |        |
| 1      | Kelengkapan seragam tidak sesuai aturan disiplin sekolah | 9             | 4         | 13     |
| 2      | Berambut panjang bagi Laki-Laki                          | 17            | -         | 17     |
| 3      | Berhias berlebihan bagi Perempuan                        | -             | 12        | 12     |
| 4      | Terlambat masuk sekolah                                  | 23            | 14        | 37     |
| 5      | Membolos (pulang lebih awal)                             | 6             | 2         | 8      |
| 6      | Berada di kantin pada waktu jam pelajaran                | 8             | 7         | 15     |
| 7      | Merokok di lingkungan Sekolah                            | 13            | -         | 13     |
| 8      | Tutur bahasa yang kurang sopan                           | 2             | 4         | 6      |
| 9      | Membawa HP dan aksesoris                                 | 2             | 2         | 4      |
| 10     | Berkelahi  | 2             | -         | 2      |
| 11     | Memalak  | 3             | -         | 3      |
| 12     | Berjudi  | 1             | -         | 1      |
| Jumlah |  |               |           | 131    |



## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Untuk Guru Pendidikan Agama Islam**

Dalam pelaksanaan wawancara, penulis membuat pedoman wawancara agar dapat berjalan secara sistematis. Adapun pedoman wawancara yang dimaksud adalah:

- 1.☛ Wawancara terkait gambaran perilaku menyimpang di SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka
  - a.☛ Gambaran perilaku menyimpang peserta didik di SMA 1 Pomalaa
  - b.☛ Faktor penyebab peserta didik sering melakukan perilaku menyimpang
  - c.☛ Dampak perilaku menyimpang terhadap hasil belajar serta pada sekolah?
- 2.☛ Wawancara terkait ragam kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka
  - a.☛ Metode dan strategi serta penanganan yang dilakukan guru PAI dalam membina peserta didik agar terhindar dari perilaku menyimpang.
  - b.☛ Tindakan penanganan perilaku menyimpang.
  - c.☛ Sinergi guru PAI dengan guru bidang studi lainnya dalam menanggulangi perilaku menyimpang.
  - d.☛ Sinergi pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mencegah perilaku menyimpang.
  - e.☛ Efektifitas kegiatan ekstrakurikuler dalam mencegah perilaku menyimpang peserta didik.
  - f.☛ Strategi guru PAI agar perilaku menyimpang tidak mempengaruhi peserta didik lainnya.
- 3.☛ Wawancara terkait faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka dan solusi
  - a.☛ Faktor pendukung sehingga kontribusi guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang berjalan dengan baik.
  - b.☛ Faktor penghambat guru PAI dalam menaggulangi perilaku menyimpang.
  - c.☛ Solusi guru PAI dalam menangani berbagai hambatan.

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**Untuk Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bid. Kesiswaan**

1. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pomalaa.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik melakukan perilaku menyimpang.
3. Penanganan perilaku menyimpang.
4. Program pencegahan yang dilakukan pihak sekolah.
5. Bentuk dukungan kepala sekolah kepada guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang.

**PEDOMAN WAWANCARA**

**Untuk Peserta Didik**

1. Wawancara terkait perilaku yang sering dilakukan peserta didik
2. Wawancara terkait faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang tersebut sering dilakukan.
3. Wawancara terkait sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah.
4. Wawancara terkait langkah yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam agar terhindar dari perilaku menyimpang.
5. Wawancara terkait manfaat pembinaan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam

**Studi Dokumentasi**

1. Profil SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka
2. Keadaan Guru SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka
3. Keadaan Peserta Didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka
4. Kegiatan ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka
5. Catatan pelanggaran peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka

### Transkrip Wawancara

#### A. Wawancara dengan Bapak Andi Masmura, S.Pd. Kepala SMA Negeri 1 Pomalaa.

1. Bagaimana menurut bapak gambaran realitas perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa ini pak?

Perilaku peserta didik di SMA Negeri 1 Pomalaa ini umumnya pelanggaran, seperti terlambat masuk sekolah, cara berpakaian semraut, bersolek berlebihan, merokok, ada juga yang ugal-ugalan pada saat pulang sekolah, makan di kantin pada saat jam pelajaran masih berlangsung, dan pulang sekolah belum pada waktunya.

2. Apa faktor penyebab peserta didik melakukan perilaku menyimpang?

Umumnya perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik disebabkan berbagai faktor diantaranya, adanya berbagai persoalan di lingkungan keluarga, sehingga berdampak pada perilaku peserta didik di sekolah yang cenderung sering membuat pelanggaran dan tidak ingin mematuhi tata tertib sekolah. Termasuk pengaruh lingkungan masyarakat, sebab keberadaan peserta didik di sekolah hanya 6 jam dari pukul 07.00- 13.00 selebihnya berada di lingkungan masyarakat dan keluarga. Faktor lingkungan masyarakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian peserta didik apa ia menyimpang atau tidak.

3. Bagaimana dukungan bapak terhadap upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang?

Selaku kepala sekolah senantiasa mendukung langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam menaggulangi perilaku menyimpang, sebab dengan berbagai penanganan diharapkan mampu mencegah berbagai hal yang tidak diinginkan utamanya merugikan peserta didik itu sendiri.

#### B. Wawancara dengan Bapak Yunus Rombe, S.Pd. Wakil Kepala Sekolah Bid. Kesiswaan.

1. Bagaimana bentuk perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa ini Pak?

Perilaku peserta didik di SMA Negeri 1 Pomalaa umumnya pelanggaran aturan tata tertib sekolah, seperti terlambat, ada yang cepat pulang (bolos), cara berpakaian kurang sopan, malas kerja tugas, berada di kantin pada saat jam pelajaran berlangsung dan ugal-ugalan pada saat pulang sekolah.

2. Menurut bapak faktor penyebab perilaku menyimpang peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa?

Berbagai perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik umumnya disebabkan faktor lingkungan keluarga dan pengaruh dari lingkungan masyarakat. Teman bergaul di lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku peserta didik di sekolah. Pergaulan yang terlalu bebas

tanpa kontrol dari orang tua sehingga berakibat pada tindakan pelanggaran tata tertib sekolah.

C. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam bapak Arifin, S.Ag., M.Pd.I.

1. Bagaimana gambaran realitas perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa?

Perilaku menyimpang peserta didik yang terjadi di SMA Negeri 1 Pomalaa pada dasarnya pelanggaran kecil walau sebelumnya beberapa tahun yang lalu ada pelanggaran berat namun berbagai langkah antisipasi dilakukan untuk mencegah hal tersebut. Adapun perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik umumnya pelanggaran tata tertib sekolah akan tetapi yang paling menonjol adalah pergeseran nilai moralitas, kurang penghargaan terhadap guru, dan tutur bahasa peserta didik kadang kurang sopan serta model berpakaian yang agak modis.

2. Apa faktor penyebab peserta didik melakukan perilaku menyimpang?

Faktor penyebab peserta didik melakukan perilaku menyimpang, ada yang ingin diperhatikan, latar belakang ekonomi orang tua, pergaulan di lingkungan masyarakat terlalu bebas, semangat peserta didik untuk belajar masih rendah, perpustakaan masih kurang representatif untuk membuat peserta didik nyaman untuk belajar mandiri.

3. Langkah apa saja yang bapak lakukan untuk mencegah agar perilaku menyimpang tidak terjadi atau meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang?

Salah satu langkah dalam mencegah/mengantisipasi agar perilaku menyimpang tidak terjadi, peserta didik dibiasakan untuk senantiasa salat duhur berjamaah kemudian dilanjutkan membaca al-Qur'an, hal ini dilakukan agar nilai-nilai spiritual tertanam didalam diri peserta didik sehingga masing-masing mampu menjauhi perilaku menyimpang.

4. Kegiatan apa saja/program apa saja yang bapak lakukan sebagai langkah antisipasi pencegahan perilaku menyimpang?

Program pembinaan yang dilakukan sebagai langkah antisipatif agar peserta didik agar terhindar dari perilaku menyimpang adalah dengan zikir dan kultum. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik disibukkan dengan kegiatan positif sebab pelaksanaan kegiatan ini semuanya diserahkan kepada peserta didik hal ini diatur pengurus OSIS, mulai dari persiapan, penunjukkan pelaksana, protokol, pemandu zikir, dan pembawa kultum, sehingga peserta didik yang ditunjuk secara otomatis mempersiapkan dirinya agar mampu tampil dengan baik. Tentunya dengan kesibukan kegiatan ini diharapkan mampu mencegah timbulnya perilaku menyimpang.

5. Kegiatan apa lagi yang bapak lakukan?

Sebagai langkah antisipatif selanjutnya dalam hal mencegah agar perilaku menyimpang tidak terjadi pada peserta didik adalah kegiatan pengajian rutin dua kali dalam sebulan, yakni pekan ke-2 dan ke-4 yang dilaksanakan

pada hari Sabtu sore dengan pemateri dari luar yang berkompeten agar mampu memberikan pencerahan kepada peserta didik guna terhindar dari perilaku menyimpang, kegiatan ini diatur oleh pengurus OSIS dalam hal persiapan kegiatan.

6. Bagaimana dengan kegiatan hari-hari besar Islam apa menjadi program rutin?

Iya, mengenai Peringatan hari-hari besar Islam memang rutin dilaksanakan agar peserta didik mampu memahami berbagai peristiwa dan moment di hari-hari besar Islam tersebut, sehingga dari pelaksanaan kegiatan ini peserta didik mampu mengambil pelajaran agar diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

7. Pengaruh apa yang menurut bapak yang besar pengaruhnya terhadap perilaku peserta didik?

Mengenai pengaruh jelas Tidak bisa dipungkiri bahwa persoalan lingkungan keluarga, maupun orang-orang di sekitar lingkungan peserta didik cenderung memengaruhi perilaku peserta didik. sehingga berbagai persoalan dan masalah muncul, untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, selaku guru meluangkan waktu untuk peserta didik untuk menceritakan berbagai persoalan yang dihadapi, baik itu persoalan yang menyangkut di lingkungan sekolah maupun persoalan yang terjadi di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Hal ini biasanya dilakukan di masjid setelah salat duhur, atau waktu-waktu istirahat.

8. Bagaimana langkah bapak untuk mencegah perilaku menyimpang apakah melibatkan orang tua?

Mengenai keterlibatan orang tua iya, sebagai langkah untuk mencegah perilaku menyimpang, guru senantiasa menjalin kerjasama dengan orangtua peserta didik, baik dengan komunikasi lewat hp, maupun bertemu langsung, hal ini dilakukan agar peserta didik merasa mendapat perhatian sehingga diharapkan perilaku menyimpang dapat dihindari.

9. Bagaimana langkah bapak terhadap peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang apa langsung diberi sanksi?

Setiap peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang, tidak serta merta langsung diberi sanksi, tetapi dipanggil keruang guru dan diminta penjelasan mengapa melakukan hal-hal yang menyimpang, kemudian diberi bimbingan dan nasehat agar peserta didik tersebut tidak melakukan perbuatan itu lagi.

10. Bagaimana sikap peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang terhadap nasehat bapak?

Peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang terkadang cukup dengan bimbingan dan nasehat mereka sudah tidak melakukan perbuatan menyimpang lagi, hal ini peserta didik merasa mendapat perhatian dan perlakuan yang istimewa sehingga tidak perlu diberi sanksi, cukup dengan nasehat mereka tidak mengulangnya lagi.

- 11.✶ Bagaimana langkah bapak menghadapi peserta didik yang berkali-kali mengulangi perilaku menyimpang?

Sebagai langkah yaitu penegakkan disiplin, ini sangat penting diterapkan agar peserta didik tidak berulang-ulang melakukan perilaku menyimpang, dengan penegakkan disiplin ini diharapkan peserta didik mampu menyadari akan pentingnya kedisiplinan.

- 12.✶ Bagaimana bentuk penerapan sanksi yang bapak lakukan terhadap peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang?

Penerapan sanksi kepada peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang tentunya disesuaikan dengan jenis pelanggarannya, sebagai guru tentunya pemberian sanksi bertujuan memberi efek jerah agar segala tingkah laku menyimpang tidak terulang lagi, umumnya sanksi yang diberikan kepada peserta didik memberi tugas hafalan surah-surah pendek yang terdapat pada juz ke 30. Sanksi ini tidak merugikan peserta didik namun terkadang terasa berat yang memiliki kemampuan di bawah standar rata-rata kecerdasan peserta didik.

- 13.✶ Bagaimana tindakan represif yang bapak lakukan?

Setelah berbagai upaya yang dilakukan ternyata peserta didik tersebut masih melakukan perilaku menyimpang maka langkah selanjutnya adalah pemanggilan orangtua, hal ini dilakukan agar ada kerjasama antara pihak sekolah dan orangtua di rumah untuk menanggulangi perilaku menyimpang pada peserta didik tersebut.

- 14.✶ Bagaimana tindakan kuratif yang bapak lakukan?

Sebagai langkah kuratif, Peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang setelah berbagai upaya telah dilakukan dan ternyata masih terjadi lagi serta dikhawatirkan bisa menjangkiti peserta didik lainnya maka tindakan yang dilakukan adalah skorsing, hal dilakukan agar peserta didik bisa merenungi perbuatannya, lazimnya skorsing dilakukan paling lama 7 hari.

- 15.✶ Langkah kuratif apa lagi yang bapak lakukan?

Langkah kuratif dalam hal ini Langkah terakhir dari segala upaya apabila peserta didik tidak menunjukkan perubahan adalah pengembalian peserta didik kepada orangtuanya, langkah ini diambil apabila peserta didik yang bersangkutan tidak menunjukkan efek jerah, bahkan malah semakin menjadi-jadi akibatnya bisa mempengaruhi peserta didik lainnya maka mesti di dikeluarkan dari sekolah.

- 16.✶ Faktor apa saja yang mendukung upaya guru PAI dalam membina peserta didik?

Faktor pendukung tentunya kebijakan kepala sekolah dalam mendukung segala langkah kebijakan dalam menaggulangi perilaku menyimpang membawa hal positif untuk pencegahan perilaku menyimpang.

- 17.✶ Bagaimana bentuk kerjasama guru PAI dengan guru bidang studi lain?

Penanganan perilaku menyimpang pada peserta didik bukan hanya tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam semata melainkan menjadi tanggung jawab bersama dalam mencegah dan menangani berbagai tingkah laku peserta didik, misalnya peserta didik terlambat, ditangani langsung guru piket, peserta didik terlambat masuk kelas ditangani langsung guru bidang studi, hal ini merupakan bentuk kerjasama para guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang.

18.✶ Faktor penghambat dalam menanggulangi perilaku menyimpang?

Mengenai faktor penghambat tentunya control orang tua masih kurang, guru dalam membina dan membimbing peserta didik hanya mampu mengawasi selama kurang lebih 6-7 jam selama berada di lingkungan sekolah, selebihnya peserta didik menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga dan masyarakat maka tugas para orangtualah yang berperan mengontrol dan mengawasi anaknya namun banyak orangtua sekolah-olah menyerahkan tanggung jawab pembinaan anaknya kepada sekolah.

19.✶ Bagaimana solusi penghambat dalam menanggulangi perilaku menyimpang?

Ya, tentunya baik guru Pendidikan Agama Islam maupun guru bidang studi yang lain senantiasa menjalin komunikasi dengan para orang tua peserta didik, hal ini dilakukan agar para orang tua juga senantiasa mengontrol dan memperhatikan perkembangan anaknya. Sarana informasi yang berkembang sekarang ini cukup pesat, peserta didik tidak boleh ketinggalan dalam menggunakan media tersebut, dalam perkembangannya IPTEK berkontribusi besar memberikan informasi namun disisi lain mampu merusak, olehnya itu sebagai guru senantiasa memberikan pembinaan dan pemahaman keagaamaan agar peserta didik mampu menfilter dirinya dari berbagai informasi negatif dari penggunaan media sosial.

D.✶Wawancara dengan Bapak Masdiyanto, S. Ag.

1.✶Bagaimana gambaran realitas perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa?

Perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik pada umumnya pelanggaran seperti terlambat masuk sekolah, membolos (pulang lebih awal), berkelahi, merokok saat masih mengenakan seragam sekolah, memalak, ramai (gaduh) di dalam kelas, Kelengkapan seragam tidak sopan, berada di kantin pada waktu jam pelajaran, berambut panjang bagi laki-laki, tidak mengikuti upacara, ada yang berhias berlebihan, dan malas kerja tugas.

2.✶Langkah apa saja yang bapak lakukan untuk mencegah agar perilaku menyimpang tidak terjadi atau meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang?

Sebagai langkah untuk mencegah agar perilaku menyimpang tidak terjadi adalah pembiasaan salat duhur berjamaah yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an hal ini dibiasakan kepada peserta didik

agar masing-masing individu tertanam nilai-nilai religius, sehingga dengan sendirinya peserta didik ada kesadaran tersendiri untuk menjauhi perilaku menyimpang.

- 3.☛Kegiatan apa saja/program apa saja yang bapak lakukan sebagai langkah antisipasi pencegahan perilaku menyimpang?

Langkah antisipasi yang dilakukan selain salat berjamaah adalah melaksanakan kegiatan zikir dan kultum, hal ini dilaksanakan dua kali dalam sepekan, yakni pada hari Rabu dan Jum'at, pelaksanaannya semuanya diserahkan kepada pengurus OSIS untuk mengatur dan memilih yang bertugas melaksanakan protokol, yang memimpin zikir dan menunjuk pelaksana kultum, dengan sendirinya peserta didik disibukkan kehal-ahal positif sehingga secara tidak langsung mencegah dari perilaku menyimpang.

- 4.☛Program apa lagi yang bapak lakukan?

Program pengajian rutin yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan bertujuan agar peserta didik bertambah wawasan pengetahuan agama agar mampu memahami, mendalami, dan mengamalkan apa yang didapatkan, sehingga besar harapan peserta didik mampu memfilter pengaruh-pengaruh negatif dari luar.

- 5.☛Bagaimana dengan kegiatan hari-hari besar Islam apa menjadi program rutin?

Iya, mengenai pelaksanaan kegiatan hari-hari besar Islam rutin dilaksanakan, banyak pelajaran penting yang peserta didik didapatkan, mulai dari tahap persiapan kegiatan, peserta didik terlibat di kepanitiaan sehingga belajar mengatur berbagai kegiatan, ditambah pengetahuan akan setiap moment peristiwa yang terjadi sehingga peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- 6.☛Apakah bapak meluangkan waktu bila ada peserta didik ingin mencurahkan masalahnya?

Iya, sebagai guru Pendidikan Agama Islam bertindak sebagai orang tua peserta didik di sekolah, tentunya senantiasa meluangkan waktu buat peserta didik untuk berkonsultasi terkait berbagai persoalan yang dihadapi, hal ini penting agar sekolah menjadi tempat yang nyaman buat peserta didik.

- 7.☛Bagaimana komunikasi bapak dengan orang tua peserta didik?

Selaku guru Pendidikan Agama Islam, senantiasa menjalin kerjasama dengan orangtua, agar peserta didik mendapat perhatian dan dikontrol apabila mereka sudah berada di rumah, hal ini sebagai langkah antisipatif supaya peserta didik mampu terhindar dari perilaku menyimpang.

- 8.☛Bagaimana dengan penerapan kedisiplinan peserta didik, apa membawa dampak bagi perubahan sikap peserta didik?

Kedisiplinan peserta didik mutlak harus diterapkan kalau tidak, bisa berakibat fatal, dengan ditegakkannya disiplin sekolah diharapkan mampu menjadi rem buat peserta didik dalam melakukan berbagai tindakan, aturan



tata tertib sekolah ibarat lampu lalu lintas di jalan raya agar lalu lintas tetap lancar tidak terjadi kemacetan, begitupun dengan aturan tata tertib sekolah di buat untuk melancarkan tujuan pembinaan pendidikan peserta didik di sekolah.

9. Bagaimana dengan penerapan sanksi?

Penerapan sanksi kepada peserta didik agar tidak mengulangi perbuatannya, saksi yang diberikan tergantung jenis pelanggarannya, misalnya terlambat masuk, di beri sanksi berdiri selama 10-15 menit di depan kelas, merokok beri sanksi membersihkan toilet sekolah, membolos diberi tugas tambahan baik berupa tugas hafalan maupun tertulis.

10. Apakah orang tua peserta didik dipanggil apabila anaknya melakukan pelanggaran?

Iya, setiap peserta didik yang melanggar akan dilakukan pemanggilan orangtua dilakukan apabila guru setelah berbagai upaya agar perilaku menyimpang tidak terjadi lagi, namun ternyata masih terjadi maka sebagai langkah konkrit adalah bentuk kerjasama antara pihak sekolah dan pihak di rumah untuk menanggulangi perilaku menyimpang tersebut.

11. Kapan pemberlakuan skorsing dilakukan pak?

Skorsing dilakukan kepada peserta didik yang berulang-ulang kali melakukan perilaku menyimpang, diharapkan agar bisa merenungi kembali segala perbuatannya, dan ada perubahan setelah direhabilitasi di lingkungan keluarga.

12. Langkah apa setelah skorsing diterapkan ternyata tidak membawa perubahan sikap?

Pengembalian peserta didik kepada orangtua merupakan jalan terakhir setelah berbagai upaya yang dilakukan untuk mencegah perilaku menyimpang namun masih terulang sehingga hal ini dilakukan untuk melindungi peserta didik yang lainnya untuk terhindar dari perilaku menyimpang.

13. Faktor apa yang mendukung pelaksanaan kegiatan yang bapak lakukan untuk menanggulangi perilaku menyimpang?

Sarana dan prasarana sangat menunjang setiap kegiatan dalam rangka mencegah timbulnya perilaku menyimpang, seperti tempat ibadah untuk pelaksanaan pengajian, fasilitas sound system untuk zikir dan kultum, hal tersebut memudahkan guru untuk melakukan berbagai kegiatan keagamaan.

14. Faktor apa yang menghambat pembinaan moral peserta didik?

Arus informasi yang semakin cepat sulit untuk dibendung, segala perilaku dan tingkah laku peserta didik sedikit banyaknya dipengaruhi berbagai macam media informasi, tutur bahasa, penampilan semuanya ditiru dari berbagai media informasi baik TV, internet (facebook, twitter).

## FOTO DOKUMEN PENELITIAN



Wawancara dengan Bapak Arifin, S.Ag., M.Pd.I, dan Bapak Masdianto, S.Ag



Wawancara dengan Peserta Didik





Wawancara lepas dengan wali kelas dan guru piket



Kontribusi guru PAI dalam menanggulangi Perilaku Menyimpang dengan kegiatan kulturel dan zikir



Guru PAI memberikan bimbingan dan arahan langsung kepada peserta didik





Sosialisasi dengan Bapak Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah



Suasana Zikir dan Kultum sebelum masuk kelas yang dikontrol langsung oleh Bapak Masdianto, S.Ag.





Peserta Didik Terlambat dan Mendapat Arahan Langsung dari Guru Piket



Suasana SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka Nampak dari depan

## RIWAYAT HIDUP



**Muh. Iqbal.** Lahir pada tanggal 05 Juni 1986 di Bumi Mekongga tepatnya di Desa Tambea Kec. Pomalaa Kab. Kolaka Sulawesi Tenggara, lahir dari pasangan orang tua H. Abd. Gaffar B.A., dan Hj. Halia. Masuk pendidikan di sekolah Dasar Negeri Tambea pada tahun 1992 dan selesai pada tahun 1998, kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman Pomalaa dan selesai pada tahun 2001, kemudian berhijrah untuk melanjutkan pendidikan di Makassar, masuk di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren An Nahdlah UP Makassar, nyantri di bawah asuhan (Allahu Yarham) Anre Gurutta Drs. K.H. Muh. Haritsa As, dan selesai tahun 2004. Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang S1, masuk di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dan selesai Desember tahun 2008. Selama duduk di bangku kuliah aktif di berbagai organisasi, di antaranya: Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama kota Makassar tahun 2004, kemudian aktif di kepengurusan Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab dan menjadi Sekretaris Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Bahasa Arab Priode 2007, di samping itu juga aktif di UKM KSR PMI unit 107 UIN Alauddin Makassar, dipercayakan menjadi kepala divisi Penelitian dan Pengembangan Priode 2008.

Tahun 2009-2012 menjadi tenaga pengajar di MTs Nurul Iman Pomalaa, MIS Nurul Iman Pomalaa dan SD Negeri 1 Baula Kab. Kolaka (2010-2011). Kemudian dipercayakan menjadi kepala MIS Nurul Iman Pomalaa tahun 2011-2012. Selain itu menjadi Ketua TIM Pelaksana UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) di MTs Nurul Iman Pomalaa. Sebagai bentuk pengabdian di masyarakat, aktif sebagai kader pemberdayaan masyarakat desa (KPMD) PNPM-MP 2009-2012. Tahun 2012 masuk pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dan selesai pada bulan Juli 2014.

m